

**FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENERAPAN
KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
INDONESIA DI MA MUHAMMADIYAH 1 PACIRAN**

SKRIPSI

OLEH

KHALIF BAIHAQI

NIM. 220102110004



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENERAPAN
KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
INDONESIA DI MA MUHAMMADIYAH 1 PACIRAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

Oleh

Khalif Baihaqi

NIM. 220102110004



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Di MA Muhammadiyah 1 Paciran” oleh Khalif Baihaqi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing,



Rika Inggit Asmawati, M.A.

NIP. 198812062020122003

Ketua Program Studi,



Dr. Saiful Amin, M.Pd.

NIP. 198709222015031005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Di MA Muhammadiyah 1 Paciran” oleh Khalif Baihaqi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 23 Juni 2026 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji

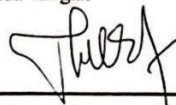
Ketua Penguji

Dr. Luthfiya Fathi Pusposari, M.E

NIP. 198107192008012008

Tanda Tangan

:

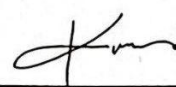


Penguji

Kusumadyahdewi, M.AB

NIP. 197201022014112005

:



Sekretaris Sidang

Rika Inggit Asmawati, M.A.

NIP. 198812062020122003

:



Dosen Pembimbing

Rika Inggit Asmawati, M.A.

NIP. 198812062020122003

:



Mengesahkan.



Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA

NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Rika Inggit Asmawati, M.A.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBINGAN

Hal: Skripsi Khalif Baihaqi

Lamp:-

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr,wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun Teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Khalif Baihaqi
NIM : 220102110004
Progam Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran

Maka, selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak untuk diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Pembimbing,



Rika Inggit Asmawati, M.A.
NIP. 198812062020122003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khalif Baihaqi
NIM : 220102110004
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan
Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah
Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 9 Juni 2026

Hormat saya,



Khalif Baihaqi

NIM. 220102110004

LEMBAR MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

-Al-Insyiroh 5-6-

*“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya
beserta kesulitan ada kemudahan.”*

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala kenikmatan dan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rezeki kepada saya. Dengan segala kemudahan yang diberikan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini dipersembahkan dengan penuh cinta dan terimakasih kepada:

1. Kepada (Alm.) ayah kandung saya tercinta, yang semasa hidupnya telah memberikan kasih sayang, nasihat, perjuangan, serta kerja keras demi menjamin kehidupan dan masa depan saya hingga detik ini. Meskipun beliau telah tiada, segala nilai kehidupan dan semangat perjuangannya akan selalu menjadi kekuatan dalam hidup saya.
2. Kepada ibu saya tercinta, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, perhatian, dukungan, serta pengorbanan tanpa henti dan ketulusan yang selalu diberikan hingga saya mampu berada di titik ini.
3. Teruntuk ayah sambung saya, terima kasih atas perhatian, dukungan, nasihat, serta kasih sayang yang telah diberikan dengan tulus. Kehadiran dan pengorbanan yang diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan saya.
4. Kepada kakak saya beserta istrinya, dan anaknya, yang selalu memberikan doa, dukungan, perhatian, serta segala bentuk bantuan baik moral maupun material selama perjalanan pendidikan dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kepedulian, motivasi, dan kebersamaan yang selalu diberikan sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Kepada dosen pembimbing saya Ibu Rika Inggit Asmawati, M.A. yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan,

arahan, masukan, serta motivasi dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Kepada seluruh bapak dan ibu dosen prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta pembelajaran yang sangat berharga selama masa perkuliahan. Terima kasih atas dedikasi, bimbingan, dan segala pengetahuan yang telah diberikan sehingga menjadi bekal dalam menyelesaikan pendidikan dan menghadapi kehidupan di masa mendatang.
7. Kepada seluruh teman-teman angkatan 2022, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, canda tawa, pengalaman, serta perjuangan yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan. Semoga tali silaturahmi dan kenangan yang telah terjalin tetap terjaga dengan baik di masa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak kebaikan dan rahmat kepada kita, sehingga peneliti di beri kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran”. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, bimbingan, serta motivasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Saiful Amin, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen dan staf program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Ibu Rika Inggit Asmawati, M.A. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan meluangkan waktu, pikiran, tenaga, dan ilmu untuk membimbing dan mengarahkan peneliti hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Dr. Aniek Rahmaniah, S.Sos, M.Si. selaku dosen wali saya yang telah membantu dan membimbing saya selama masa perkuliahan dari awal masuk perkuliahan hingga terselesaikannya masa perkuliahan.

6. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, 9 Juni 2026

Peneliti,

Khalif Baihaqi

NIM. 220102110004

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
ملخص.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Orisinalitas Penelitian	13
G. Definisi Istilah	15
H. Sistem Penulisan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22

A. Kajian Teori	22
1. Kurikulum Merdeka	22
2. Pembelajaran Sejarah	34
3. Indikator Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Edward III.....	44
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	48
C. Kerangka Berpikir	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Kehadiran Peneliti	59
C. Lokasi Penelitian	60
D. Subjek Penelitian.....	61
E. Data dan Sumber Data.....	62
F. Instrumen Penelitian.....	64
G. Teknik Pengumpulan Data	70
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	74
I. Analisis Data	76
J. Prosedur Penelitian.....	80
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	86
A. Profil MA Muhammadiyah 1 Paciran.....	86
B. Visi dan Misi MA Muhammadiyah 1 Paciran.....	86
C. Struktur Organisasi MA Muhammadiyah 1 Paciran.....	87
D. Proses Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran	89

E. Faktor-Faktor Pendukung Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran	98
F. Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran ...	103
BAB V PEMBAHASAN	106
A. Proses Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah Paciran	106
B. Faktor-Faktor Pendukung Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia	116
1. Komunikasi (<i>communication</i>)	117
2. Disposisi (<i>disposition</i>)	125
3. Struktur Birokrasi (<i>bureaucratic structure</i>)	129
C. Faktor-Faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia	136
1. Sumber Daya (<i>resources</i>)	137
2. Disposisi (<i>disposition</i>)	141
BAB VI PENUTUP	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	153
DAFTAR LAMPIRAN	159

DAFTAR TABEL

1. 1 Tabel Orisinalitas Penelitian.....	14
3. 1 Tabel Data dan Sumber Data.....	63
3. 2 Tabel Pedoman Observasi	66
3. 3 Tabel Pedoman Wawancara Guru Sejarah Indonesia.....	67
3. 4 Tabel Pedoman Wawancara Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum	68
3. 5 Tabel Pedoman Wawancara Peserta Didik	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Surat Izin Penelitian.....	160
Lampiran 2 Bukti Konsultasi	161
Lampiran 3 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	163
Lampiran 4 Dokumentasi	164
Lampiran 5 Hasil Wawancara Kepala Sekolah	168
Lampiran 6 Hasil Wawancara Waka Kurikulum.....	169
Lampiran 7 Hasil Wawancara Guru Sejarah Indonesia.....	171
Lampiran 8 Hasil Wawancara Siswa Kelas XI MIPA 1 (M. Hilman Hanafi)	175
Lampiran 9 Hasil Wawancara Siswa Kelas XI MIPA 1 (Zahid Burhanudin)	176
Lampiran 10 Hasil Wawancara Siswa Kelas XI MIPA 1 (Andika Putra)	177
Lampiran 11 Hasil Wawancara Siswi Kelas XI MIPA 2 (Alfina Nihla)	178
Lampiran 12 Hasil Wawancara Siswi Kelas XI MIPA 2 (Melati Krisna).....	179
Lampiran 13 Hasil Wawancara Siswi Kelas XI MIPA 2 (Maslahatul Ummah)	
.....	180

ABSTRAK

Khalif Baihaqi, 2026, *Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Di MA Muhammadiyah 1 Paciran*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Rika Inggit Asmawati, M.A.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran berdasarkan perspektif teori George C. Edward III mencakup elemen seperti komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik masih belum berjalan secara optimal, serta terdapat kendala dalam sarana pembelajaran dan penyesuaian metode pembelajaran oleh guru.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Adapun subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, waka kurikulum, guru sejarah, dan peserta didik di MA Muhammadiyah 1 Paciran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan validitas temuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran telah berjalan dengan cukup baik, terutama dari aspek komunikasi dan dukungan dari sekolah sendiri. Namun demikian, masih ditemukan kendala pada aspek sumber daya, seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta proses adaptasi guru terhadap pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Faktor pendukung utama berasal dari komitmen guru dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat berasal dari keterbatasan sarana dan kebiasaan pembelajaran konvensional.

Kata kunci: kurikulum merdeka, pembelajaran sejarah, implementasi kebijakan Edward III.

ABSTRACT

Khalif Baihaqi, 2026, Supporting and Hindering Factors in the Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian History Education at MA Muhammadiyah 1 Paciran, Thesis, Social Sciences Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor: Rika Inggit Asmawati, M.A.

This study aims to analyze the supporting and inhibiting factors in the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian history education at MA Muhammadiyah 1 Paciran based on George C. Edward III's theoretical perspective, which encompasses aspects of communication, resources, disposition, and bureaucratic structure. This study found that the implementation of student-centered learning has not yet been optimal, and there are constraints regarding learning facilities and teachers' adaptation of teaching methods.

This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects include the school principal, the curriculum coordinator, history teachers, and students at MA Muhammadiyah 1 Paciran. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The data obtained were then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was tested using source and technique triangulation to ensure the reliability of the researcher's findings.

The research findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian history instruction at MA Muhammadiyah 1 Paciran has been proceeding quite well, particularly in terms of communication and support from the school itself. However, challenges remain in terms of resources, such as limited learning facilities, as well as teachers' adaptation to more innovative and student-centered teaching methods. The primary supporting factors stem from teachers' commitment and school support, while the main obstacles arise from limited resources and conventional teaching practices.

Keywords: independent curriculum, history education, Implementation of Edward III's Policies.

ملخص

خليف البيهقي، 2026، العوامل الداعمة والمعيقة لتطبيق منهج "مردیکا" في تدريس تاريخ، إندونيسيا في مدرسة "ما" المحمدية 1 باسيران، أطروحة، برنامج دراسات التربية الاجتماعية كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج، المشرفة: ريكا إنجيت أسمواتي، ماجستير

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل العوامل الداعمة والمعيقة لتطبيق منهج "مردیکا" في تدريس تاريخ إندونيسيا في مدرسة "مدرسة عليا محمدية 1 باسيران" استنادًا إلى منظور نظرية جورج سي إدوارد الثالث التي تشمل جوانب الاتصال والموارد والتوجهات والهيكل البيروقراطي. وقد توصلت هذه الدراسة إلى أن تطبيق التعلم المتمركز حول الطالب لم يسير بعد على النحو الأمثل، كما توجد معوقات في وسائل التعلم وتكييف أساليب التدريس من قبل المعلمين

تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا من النوع الوصفي. وشمل موضوع البحث مدير المدرسة ونائب مدير المناهج، ومعلمي التاريخ، والطلاب في مدرسة محمدية 1 الثانوية في باسيران. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. ثم تم تحليل البيانات من خلال مراحل تقليص البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. تم اختبار صحة البيانات باستخدام تقنية تثليث المصادر والتقنيات لضمان صحة البيانات التي جمعها الباحث

أظهرت نتائج البحث أن تطبيق منهج «مردك» في تدريس تاريخ إندونيسيا في مدرسة المدرسة الثانوية المحمدية 1 باسيران يسير بشكل جيد، لا سيما من حيث التواصل والدعم المقدم من المدرسة نفسها. ومع ذلك، لا المدرسة، بينما تأتي العوامل المعوقة من محدودية المرافق والعادات التعليمية التقليدية. تزال هناك عقبات في جانب الموارد، مثل محدودية مرافق التعلم، وكذلك عملية تكيف المعلمين مع أسلوب تعليمي أكثر ابتكارًا ومتمحورًا حول الطالب. وتأتي العوامل الداعمة الرئيسية من التزام المعلمين ودعم

الكلمات المفتاحية: المنهج المستقل، تعليم التاريخ، تنفيذ سياسة إدوارد الثالث

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= A	ز	= z	ق	= Q
ب	= B	س	= S	ك	= K
ت	= T	ش	= sy	ل	= L
ث	= Ts	ص	= sh	م	= M
ج	= J	ض	= dl	ن	= N
ح	= H	ط	= th	و	= W
خ	= Kh	ظ	= zh	ه	= H
د	= D	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= Dz	غ	= gh	ي	= Y
ر	= R	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

أ = ay

وا = û

يا = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan alat yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, serta mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman. Dengan berkembangnya globalisasi dan revolusi industri 4.0, sistem pendidikan di Indonesia terus diperbarui agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Salah satu kebaruan dalam dunia pendidikan adalah pengenalan Kurikulum Merdeka, yang fokus pada kemandirian belajar, peningkatan kompetensi, serta pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.¹

Penerapannya kurikulum merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran telah menunjukkan sejumlah keberhasilan, seperti guru berupaya menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Selain itu, sekolah juga memberikan dukungan terhadap implementasi kurikulum merdeka dengan mengaktifkan guru dalam forum MGMP, dan melalui program pelatihan kurikulum yang di adakan di sekolah seperti penyusunan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Dalam pembelajaran sejarah indonesia, guru

¹ Bayu Kurniawan, Fitri Puji Rahmawati, and Anik Ghufon, "Dinamika Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 3 (July 14, 2024): 1672–78, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1229>.

tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga berusaha mengaitkannya dengan lingkungan sekitar yang relevan sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Selain itu, budaya disiplin dan kemandirian yang telah terbentuk melalui lingkungan sekolah dan pesantren turut mendukung pelaksanaan pembelajaran yang selaras dengan karakter profil pelajar pancasila. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran telah berjalan, meskipun masih memerlukan berbagai upaya penyempurnaan agar tujuan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia dapat tercapai secara optimal.

Meskipun kurikulum merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya di setiap satuan pendidikan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. MA Muhammadiyah 1 Paciran sebagai salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, khususnya pada pembelajaran sejarah Indonesia. Berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan beberapa kendala yang berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh kebijakan yang telah ditetapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Dalam pembelajaran sejarah Indonesia, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya membangun kesadaran sejarah, pemahaman yang mendalam terhadap peristiwa di masa lalu, serta penguatan rasa kebangsaan di kalangan siswa. Sejarah kini tidak hanya dianggap sebagai sekadar menghafal fakta dan urutan waktu, melainkan juga sebagai alat untuk membentuk identitas, karakter, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pelajaran sejarah menjadi sangat penting, karena dapat menghubungkan pengetahuan, nilai, dan sikap yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.²

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inisiatif guna memperbaharui sistem pendidikan di Indonesia agar pembelajaran menjadi lebih relevan dengan tuntutan zaman. Di dalam kurikulum ini, siswa diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan fase perkembangan mereka.³ Pembelajaran fokus pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dan menerapkan metode yang lebih relevan dan partisipatif. Dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia, pendekatan Kurikulum Merdeka membuka ruang eksplorasi terhadap metode seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan pemanfaatan sumber belajar lokal.⁴ Salah satu

² Delida Silvie, M Syaifulloh, and Fivi Irwani, "Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka Di Kelas X SMA Negeri 1 Anjingan Kabupaten Mempawah," *Historica Didaktika Jurnal Sejarah* 3, no. 2 (2023): 2955.

³ Safinatun Najah, Yurni Suasti, and Ernawati Ernawati, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Era Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Hasil Belajar," *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi* 5, no. 1 (2024): 74–82, <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v5i1.3744>.

⁴ Suci Azaniah Sofia and Wahidul Basri, "Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka Di SMAN 2 Padang," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 1 (2023), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/issue/archive>.

bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan adalah batik Sendang atau batik Lamongan, yang berkembang di Desa Sendang Agung dan Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran. Batik ini memiliki sejarah panjang sejak abad ke-15 dan dikerjakan dengan teknik tulis yang detail. Motif-motif khasnya, seperti Slem pang, Gapuro Tanjung Kodok, Paten, Pathetan, dan Bandeng Lele, tidak hanya memperlihatkan kreativitas masyarakat, tetapi juga mencerminkan nilai budaya, religius, dan identitas kedaerahan Lamongan. Dengan mengaitkan batik Sendang dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat memahami warisan budaya lokal sekaligus mengaitkannya dengan materi sejarah nasional secara lebih kontekstual.⁵

Namun, saat diterapkan di sekolah, termasuk di MA Muhammadiyah 1 Paciran, terdapat berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah minimnya fasilitas pendukung pembelajaran. Meskipun beberapa kelas sudah dilengkapi LCD atau proyektor, masih terdapat sejumlah kelas yang belum memiliki perangkat tersebut. Akibatnya, guru harus meminjam proyektor dari kantor ketika ingin menggunakannya, sehingga proses persiapan pembelajaran digital menjadi kurang efisien. Kondisi ini membuat penerapan pembelajaran berbasis proyek atau penggunaan media visual sering terhambat karena harus menyesuaikan dengan ketersediaan alat.

⁵ Shabrina Amelia Evanti et al., “Batik Desa Sendang Duwur: Kajian Fungsi, Makna, Dan Nilai Pendidikan Karakter,” *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa* 16, no. 1 (August 30, 2024): 77–87, <https://doi.org/10.33153/brikolase.v16i1.6017>.

Selain itu, tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan Kurikulum Merdeka juga bervariasi. Tidak semua guru terbiasa melaksanakan model-model pembelajaran aktif seperti PjBL, Problem Based Learning, atau Discovery Learning. Dalam praktiknya, guru masih mengandalkan metode konvensional akibatnya, suasana belajar sering kali masih bersifat satu arah dan belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Dari sisi peserta didik, proses adaptasi terhadap pembelajaran aktif juga masih menjadi tantangan. Beberapa siswa masih pasif dalam diskusi, Hal ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan pembiasaan dan pendampingan yang lebih intensif untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang baru.⁶

Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Sejarah Indonesia. Respons siswa terhadap penerapan Kurikulum Merdeka mencerminkan pengalaman nyata mereka di kelas, baik dalam hal motivasi belajar, pemahaman terhadap materi, maupun keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka tentu menghadapi berbagai dinamika. Tidak semua siswa memberikan respons yang sama terhadap perubahan sistem pembelajaran ini. Ada siswa yang merasa lebih termotivasi dengan pendekatan yang

⁶ Marwan and Wasehudin, "Respon Guru Dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di SMKN 1 Puloampel," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (March 30, 2023): 40–50, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8030>.

fleksibel dan mandiri, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan untuk beradaptasi karena terbiasa dengan model pembelajaran konvensional. Oleh sebab itu, hasil kajian terhadap faktor pendukung dan penghambat ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga dalam upaya meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

Kondisi ini semakin menarik ketika diterapkan di MA Muhammadiyah 1 Paciran, sebuah sekolah yang sebagian besar siswanya berasal dari lingkungan pondok pesantren. Fasilitas sekolah yang terintegrasi dengan kultur pesantren menjadikan peserta didik tidak hanya terlibat dalam kegiatan belajar di dalam kelas, tetapi juga memperoleh pendidikan agama, pembentukan disiplin, dan pelatihan untuk hidup mandiri di lingkungan asrama. Karakteristik ini tentu memengaruhi cara siswa merespons penerapan Kurikulum Merdeka, karena mereka terbiasa dengan sistem pendidikan yang menggabungkan nilai religius, kemandirian, dan kedisiplinan tinggi.⁷

Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons terhadap berbagai keterbatasan dan tantangan kurikulum yang ada sebelumnya, yang dinilai sangat padat, kurang fleksibel, dan belum sepenuhnya mendukung kreativitas serta kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, para guru diberikan kebebasan untuk merancang metode

⁷ Narendra Jumadil Haikal Ramadhan and Ahmad Abu Rizki, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso," vol. 1, 2023.

pembelajaran yang sesuai dengan situasi sekolah, kebutuhan siswa, dan karakteristik daerah. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator sekaligus motivator memiliki kedudukan yang semakin penting dalam proses pembelajaran. sementara siswa diharapkan dapat lebih terlibat, mandiri, dan berpikir reflektif selama proses belajar.⁸

Penelitian ini juga didasarkan pada temuan dari studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Dian Alya Fitri, M. Faris Abdil Fariz, dan Izzatul Fajriyah dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah untuk kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di MAN Sidoarjo telah dilaksanakan dengan baik. Dalam proses pembelajaran, guru sejarah menerapkan PBL dan *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong kemampuan berpikir kritis. Peran guru adalah sebagai fasilitator. Namun, terdapat kendala yaitu kurangnya pemahaman siswa mengenai sistem kelas berpindah dan penurunan penggunaan buku teks konvensional, sehingga dibutuhkan media pendukung seperti video sejarah dan artikel digital oleh guru.⁹

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Suryadi Fajri, Nisa Ulaini, dan Melia Susantri dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengajaran Sejarah di SMA Negeri 9 Padang, menekankan pentingnya

⁸ Marwan and Wasehudin, "Respon Guru Dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di SMKN 1 Puloampel."

⁹ Dian Alya Fitri, M. Faris Abdil Fariz, and Izzatul Fajriyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo," *Jurnal Artefak* 11, no. 1 (April 24, 2024): 65, <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13965>.

peran pengajar dalam merancang pembelajaran sejarah sesuai dengan kurikulum Merdeka dengan memperhatikan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa para pengajar mulai menggabungkan nilai-nilai dari profil pelajar Pancasila seperti kerjasama, rasa cinta tanah air, dan tanggung jawab dalam proses pengajaran sejarah. Meskipun demikian, ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman mengenai sistem penilaian diagnostik serta minimnya media pembelajaran berbasis digital. Para guru juga menyampaikan perlunya adanya kerjasama antar sekolah untuk mengembangkan modul pembelajaran yang lebih relevan dengan budaya setempat.¹⁰

Berdasarkan berbagai studi yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Berpotensi signifikan untuk memperbaiki kualitas pengajaran sejarah Indonesia. Namun, demikian, keberhasilannya sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat seperti pada kesiapan guru, ketersediaan sarana prasarana, dukungan sekolah, dan pemahaman terhadap konsep kurikulum. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya dilakukan di sekolah negeri atau sekolah umum, sedangkan studi ini menitikberatkan pada MA Muhammadiyah 1 Paciran, sebuah institusi pendidikan Islam di Kabupaten Lamongan yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sekolah ini bertekad

¹⁰ Suryadi Fajri, Nisa Ulaini, and Melia Susantri, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 2 (October 3, 2023): 387–97, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7164>.

untuk mengembangkan siswa yang memiliki karakter baik dan religius dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada MA Muhammadiyah 1 Paciran, salah satu institusi pendidikan Islam di Kabupaten Lamongan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Sekolah ini berkomitmen untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, religius, serta memiliki kesadaran kebangsaan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman.¹¹ Meskipun banyak penelitian membahas aspek efektivitas dan hasil belajar, tetapi belum banyak yang meneliti secara mendalam tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di lingkungan Madrasah Aliyah yang memiliki pendekatan keislaman seperti MA Muhammadiyah 1 Paciran. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah (gap) tersebut, dengan fokus menilai bagaimana proses implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan, tetapi juga menganalisis kendala dan peluang yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran sejarah.

¹¹ Akmal Fauzan, "Peran Muhammadiyah Dalam Pendidikan Inklusif," *Litera Inti Aksara*, May 22, 2025, 1–8, <https://lib.literaaksara.com>.

Melalui studi ini, diharapkan bisa didapatkan pemahaman yang lengkap mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam era Kurikulum Merdeka di madrasah, termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, serta seberapa jauh pendekatan ini dapat mendorong pembelajaran sejarah yang sesuai konteks, menginspirasi, dan berkarakter. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk pengembangan strategi pengajaran sejarah yang lebih efisien dan sesuai dengan Kerangka Kurikulum Merdeka, terutama dalam lingkungan madrasah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran?
2. Faktor apa saja yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia?
3. Faktor apa saja yang menghambat penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas dari fokus utama, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran, bukan pada mata pelajaran lain.
2. Fokus penelitian ini diarahkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Kurikkulum Merdeka, baik dari aspek

internal (guru, siswa, dan sarana pembelajaran) maupun aspek eksternal (dukungan madrasah, kebijakan lembaga, dan lingkungan belajar).

3. Subjek penelitian dibatasi pada guru mata pelajaran sejarah Indonesia, kepala sekolah, wakil kurikulum, dan beberapa siswa kelas XI MA Muhammadiyah 1 Paciran.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Sejarah Indonesia dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berpotensi untuk memperluas pemahaman di bidang pendidikan sejarah melalui analisis yang lebih mendalam mengenai elemen-elemen yang memengaruhi keberhasilan serta tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat MA. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan mampu

menambah dan memperluas khazanah dasar teoritis serta telaah ilmiah mengenai strategi pengimplementasian Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks mata pelajaran Sejarah Indonesia di lembaga pendidikan Islam. Temuan dari penelitian ini diharapkan juga dapat menambah bahan bacaan akademik yang bisa dijadikan referensi oleh peneliti lain yang memiliki minat pada tema yang sama, khususnya yang berkaitan dengan dinamika pelaksanaan Kurikulum Merdeka, peran guru, serta efektivitas pembelajaran sejarah dalam membangun kesadaran historis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk para pengajar Sejarah, hasil kajian dari penelitian ini dapat menjadi sumber pemikiran serta pedoman dalam memahami elemen-elemen yang mendukung dan menghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan cara ini, pengajar dapat mengembangkan metode pengajaran sejarah yang lebih efisien, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b. Untuk Pihak Sekola, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam menilai pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama dalam pengajaran Sejarah Indonesia. Di samping itu, temuan ini juga bisa menjadi panduan dalam merancang kebijakan pengembangan kurikulum dan meningkatkan kemampuan guru.
- c. Bagi Peserta Didik, studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam menciptakan pengalaman belajar sejarah yang lebih menarik, dinamis, dan sesuai dengan karakter peserta

didik, sehingga dapat mendorong semangat serta pemahaman mereka mengenai nilai-nilai sejarah bangsa.

- d. Bagi Pemerintah dan Pengembang Kurikulum, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber data empiris mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk merumuskan kebijakan yang lebih adaptif terhadap kondisi satuan pendidikan berbasis keagamaan dan nilai-nilai lokal.
- e. Untuk peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dijadikan rujukan awal dalam melaksanakan penelitian lanjutan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya yang berorientasi pada analisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam konteks institusi pendidikan yang beragam, baik itu madrasah maupun sekolah umum.

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas sebuah penelitian berperan untuk memperlihatkan perbedaan serta persamaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan kajian-kajian sebelumnya di bidang yang sama. Hal ini bertujuan untuk mencegah pengulangan penelitian mengenai topik yang identik. Dengan demikian, keunikan serta titik persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat terlihat secara lebih jelas. Untuk mempermudah proses pemahaman dan analisis, peneliti menyajikan perbandingan tersebut dalam bentuk tabel yang memuat beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini.

1. 1Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Ali Padang Siregar, Tahun 2024	Sama-sama mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah.	Jika penelitian sebelumnya menitikberatkan pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, maka penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan implementasi tersebut.
2.	Syanila Indah Mawardani, Suparman Arif, Yusuf Perdana, Tahun 2023	Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas penerapan Kurikulum Merdeka pada proses pengajaran sejarah.	Penelitian Syanila dkk Berfokus di SMA Negeri 5 Bandar Lampung, Sedangkan Penelitian ini Di MA Muhammadiyah 1 Paciran .serta memfokuskan pada analisis faktor pendukung dan penghambat implementasi.
3.	Muti'ah Fadillah, Muh. Wasith Achadi, Tahun 2024	Keduanya memiliki fokus penelitian pada penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran rumpun sejarah di madrasah.	Penelitian Muti'ah dkk Fokus Pada Sejarah Kebudayaan Islam Di Tingkat Mts, Sedangkan Penelitian ini Fokus Pada Sejarah Indonesia Di MA Muhammadiyah 1 Paciran.
4.	Fia Dwi Rahmawati, Sutiyah, Nur Fatah Abidin, Tahun 2022	Keduanya memiliki fokus penelitian pada Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di tingkat menengah keatas	Penelitian Fia Dwi Rahmawati dkk, Fokus Pada Aspek Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Di Dua Sekolah Surakarta, Sedangkan Penelitian ini Berfokus analisis faktor yang mempermudah atau menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah.
5.	Siti Raihanah, Rochgiyanti, Syaharuddin, Tahun 2024	Keduanya memiliki fokus kajian pada penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah	Studi oleh Siti Raihana dkk. penerapan Kurikulum Merdeka secara umum, mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pelaksanaan P5 di SMA Negeri 1 Alalak. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran.
6.	Dian Alya Fitri , M. Faris Abdil Fariz, Izzatul Fajriyah, Tahun 2024	Kedua penelitian memiliki fokus yang sama, yaitu meneliti implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah.	Penelitian Dian Alya Fitri dkk Fokus Pada Strategi Pembelajaran, Moving Class, Dan Proyek Jalur Rempah, Sedangkan Penelitian ini Fokus Pada faktor pendukung dan kendala implementasi Kurikulum Merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran.
7.	Ainy Khairun Nisa, Mujahid Al Ghifari, Tahun 2023	Baik penelitian sebelumnya maupun penelitian ini berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.	Studi yang dilakukan oleh Ainy Khairun Nisa dkk menelaah pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab dengan mengacu pada regulasi KMA Nomor 183 dan 184, serta meninjau kesiapan guru dan sarana pendidikan. Adapun penelitian ini memusatkan perhatian pada identifikasi faktor pendukung dan kendala dalam

No	Peneliti & Tahun	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
			penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah Indonesia.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian mengenai Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah lebih banyak berfokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, terdapat pula penelitian yang mengkaji strategi pembelajaran, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran lain. Sementara itu, penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan (novelty) karena berfokus pada analisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edward III yang meliputi aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapannya dalam pembelajaran sejarah di lingkungan madrasah

G. Definisi Istilah

1. Faktor-Faktor Yang Mendukung

Faktor-faktor yang mendukung dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai berbagai unsur, kondisi, dan komponen yang berperan positif dalam memperlancar dan mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lingkungan pembelajaran Sejarah Indonesia. Faktor pendukung ini dapat bersumber dari internal madrasah maupun eksternal. Aspek yang

mendukung meliputi kemampuan dan kesiapan pendidik dalam mengerti dan menerapkan dasar-dasar Kurikulum Merdeka, termasuk penyusunan capaian belajar, tujuan belajar, serta modul pembelajaran yang relevan. Pendidik yang kreatif dan inovatif dapat memberikan pengalaman belajar sejarah yang berarti dan terfokus pada siswa. Selain itu, dukungan dari kepala madrasah dalam bentuk kebijakan, pengawasan akademis, dan penyediaan sarana juga merupakan faktor penting untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

2. Faktor-Faktor Yang Menghambat

Faktor-faktor yang menghambat adalah segala bentuk kendala, hambatan, dan tantangan yang menghalangi optimalnya pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Hambatan tersebut dapat bersumber dari aspek manusia, sarana-prasarana, kebijakan, maupun budaya belajar yang belum sepenuhnya mendukung perubahan paradigma pendidikan. Dari sisi guru, hambatan sering muncul karena masih ada sebagian pendidik yang kurang memahami secara mendalam prinsip dan filosofi Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat terjadi karena minimnya pelatihan, keterbatasan waktu, atau ketergantungan pada pola pembelajaran konvensional yang bersifat teacher-centered. Di sisi lain, sarana dan prasarana yang terbatas seperti ketersediaan media digital, akses internet, serta bahan ajar yang belum lengkap juga menjadi faktor teknis yang menghambat efektivitas pembelajaran.

3. Penerapan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dipahami sebagai sebuah proses penerapan dan realisasi kurikulum yang dicetuskan oleh Kemendikbudristek sebagai inovasi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan ini tidak hanya diartikan sebagai kegiatan teknis dalam penyampaian materi, tetapi juga meliputi serangkaian langkah strategis yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam konteks pelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran, penerapan Kurikulum Merdeka mencakup penggunaan alat ajar seperti CP, ATP, Modul Ajar, metode pengajaran yang bervariasi, serta penyesuaian kurikulum oleh guru dan lembaga madrasah sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan belajar. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka dimaknai sebagai usaha nyata untuk menciptakan pembelajaran yang lebih luwes, kontekstual, dan berfokus pada siswa.¹²

4. Pembelajaran Sejarah Indonesia

Pembelajaran Sejarah Indonesia dalam penelitian ini dimaknai sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, pemahaman, serta kesadaran sejarah kepada peserta didik. Mata pelajaran ini berfokus pada kajian peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam perjalanan bangsa Indonesia, mulai dari masa penjajahan, perjuangan

¹² Muhammad Asrofi, Maryanto, and Dyah Nugrahani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Takhassus Al Sya'iriyah Limpung Kabupaten Batang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 231–36.

menuju kemerdekaan, sejarah candi-candi yang terdapat di Indonesia, serta berbagai budaya yang ada di tanah air. Di samping itu, pendidikan sejarah tidak hanya fokus pada kemampuan mengingat fakta-fakta sejarah, tetapi juga pada aspek emosional yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai cinta tanah air, patriotisme, dan kesadaran kebangsaan, serta aspek psikomotor berupa kemampuan siswa dalam menyajikan hasil belajar melalui media kreatif seperti peta konsep, presentasi, hingga proyek berbasis sejarah. Dalam penelitian ini, pembelajaran Sejarah Indonesia diposisikan sebagai konteks utama penerapan Kurikulum Merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran.¹³

H. Sistem Penulisan

Sistem penulisan dalam kajian ini disusun dengan teratur dan logis agar pembaca dapat lebih mudah memahami isi skripsi. Penelitian ini dibagi menjadi enam bab, di mana setiap bab memuat tema yang saling terhubung.

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan pemikiran dasar yang menjadi alasan di balik penelitian ini, seperti latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat yang bisa didapat, keunikan penelitian, pengertian istilah-istilah yang digunakan, dan cara penulisan yang terstruktur. Bab ini berfungsi sebagai panduan awal untuk memahami tujuan, fokus, dan pentingnya penelitian mengenai faktor-faktor yang mendorong dan

¹³ Fitri, Fariz, and Fajriyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo."

menghalangi pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan landasan teori yang mendukung penelitian, meliputi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Sejarah Indonesia yang menumbuhkan kesadaran sejarah, implementasi kebijakan publik.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini memuat metode dalam penelitian yang dipakai, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek atau informan dalam penelitian, cara mengumpulkan data (wawancara, pengamatan, dan dokumen), cara memeriksa keakuratan data, analisis data, dan prosedur dalam melakukan penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang didapat dari lapangan tentang hal-hal yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran. Data disajikan dengan cara deskriptif sesuai dengan hasil penelitian dan kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang sesuai.

Bab V Pembahasan

Bab ini adalah bagian penting untuk menganalisis. Informasi yang telah disampaikan di Bab IV akan dianalisis dengan teori yang telah dibahas di Bab II. Di bagian ini, peneliti menjelaskan jawaban untuk pertanyaan

penelitian, menghubungkan hasil temuan dengan teori yang ada, serta menunjukkan kesamaan atau perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Bab VI Penutup

Bab ini menyajikan ringkasan dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan yang telah ditentukan, serta rekomendasi untuk pihak-pihak yang terlibat, seperti guru, kepala sekolah, dan peneliti selanjutnya. Tujuannya adalah memberikan saran untuk memperbaiki pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Sejarah Indonesia di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kebijaksanaan pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai perbaikan dari kurikulum yang ada sebelumnya. Kurikulum ini fokus pada kemandirian siswa, pendekatan pembelajaran yang mengedepankan siswa, serta pencapaian kompetensi dan karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka memperkenalkan berbagai metode pembelajaran di dalam kurikulum yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mendalami konsep dan meningkatkan keterampilan. Kurikulum ini memberi kesempatan bagi guru untuk merancang proses pengajaran yang sesuai dengan karakter, konteks, dan kebutuhan siswa.¹⁴

Selain itu, Kurikulum Merdeka memungkinkan satuan pendidikan menyusun pembelajaran yang berpusat pada peserta

¹⁴ Kemendikbudristek, "Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan.," *Kemendikbudristek* (Jakarta, 2022), <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Tahapan-Implementasi-Kurikulum-Merdeka.pdf>.

didik, menekankan pembelajaran kontekstual, dan mengembangkan kompetensi melalui profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks matapelajaran Sejarah Indonesia, penerapan kurikulum ini mendorong penggunaan metode partisipatif, seperti PJBL, *Discovery Learning*, serta pemanfaatan sumber sejarah lokal. Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain: kesiapan guru, dukungan lingkungan sekolah/madrasah, termasuk fasilitas dan kebijakan internal; serta respons peserta didik, yang mencakup motivasi belajar, pemahaman materi, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran.¹⁵

Kurikulum Merdeka adalah cara dalam pendidikan yang memberikan keleluasan kepada siswa, mereka mendapatkan kesempatan untuk berpikir, berkarya, belajar sesuai dengan potensi, ketertarikan, serta kemampuan masing-masing. Dalam metode ini, siswa dijadikan sebagai fokus utama dalam kegiatan belajar, bukan hanya sekadar penerima informasi. Kurikulum Merdeka didasari oleh pemikiran pendidikan “Ki Hajar Dewantara, yang menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu mengembangkan segala potensi alami anak untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang setinggi-

¹⁵ Anindito Aditomo, “Panduan Pembelajaran & Asesmen,” *Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.*, 2024.

tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat” Dalam hal ini, kebebasan belajar mencakup memberikan kesempatan bagi siswa untuk tumbuh di berbagai bidang pengetahuan, spiritual, dan tanpa terkekang oleh sistem pendidikan yang kaku atau seragam.¹⁶

Selain itu, Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respon terhadap tantangan globalisasi dan revolusi industri 4. 0 dengan fokus pada penguatan kemampuan dasar dan karakter melalui profil pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu: keyakinan & ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang baik, menghargai keragaman global, bekerja sama, mandiri, berpikir kritis, dan inovatif. Melalui enam dimensi tersebut, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya pintar di bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.¹⁷

Pada proses pembelajaran Kurikulum Merdeka, pendekatan yang digunakan harus dapat disesuaikan dan berkaitan dengan konteks, dengan guru berfungsi sebagai pengarah yang mendukung siswa mencapai hasil belajar sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Guru diberikan kebebasan untuk

¹⁶ Mohamad Rifqi Hamzah et al., “Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Wujud Pendidikan Yang Memerdekakan Peserta Didik,” *Arus Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 221–26, <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i3.112>.

¹⁷ Aditomo, “Panduan Pembelajaran & Asesmen.”

menyusun ATP dan bahan ajar sesuai dengan kondisi dan keadaan sekolah. Maka dari itu, Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi inovasi dalam pembelajaran yang lebih kreatif, humanis, dan sesuai dengan lingkungan para peserta didik.¹⁸

Secara keseluruhan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka memerlukan *colaboration* yang kuat antara guru, siswa, dan lingkungan pendidikan. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan yang baik tentang prinsip-prinsip pendidikan merdeka, yang merupakan cara belajar yang menekankan pada kebebasan berpikir, kebebasan untuk menyatakan pendapat, serta pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberikan peluang untuk merancang, mengelola, dan menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan masalah nyata di sekitar mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi secara efektif, dan mengembangkan kreativitas dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, kurikulum Merdeka tidak hanya berperan sebagai petunjuk di pelajaran, tetapi juga sebagai dasar pemikiran yang

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*, Direktorat KSKK Madrasah RI, 2022, <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/463>.

menekankan pentingnya nilai-nilai kebebasan, tanggung jawab, dan kemanusiaan dalam bidang pendidikan.¹⁹

b. Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka

Sebagai kurikulum yang menekankan *student-centered learning*, Kurikulum Merdeka dirancang dengan prinsip-prinsip yang berorientasi pada kebebasan belajar, fleksibilitas, dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip tersebut dijadikan landasan dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga guru dan sekolah dapat mengembangkan proses belajar yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan konteks lingkungan masing-masing. Menurut buku, Memahami Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran (2023), terdapat sejumlah prinsip utama yang menjadi landasan dalam perancangan dan penerapan Kurikulum Merdeka. Prinsip-prinsip ini tidak sekadar berperan sebagai panduan dalam penyusunan perangkat ajar, melainkan juga menjadi pedoman bagi pengajar untuk merancang pembelajaran yang bermakna, berkarakter, dan sesuai dengan konteks peserta didik.²⁰

1) Berpusat pada Peserta Didik

¹⁹ Hamzah et al., “Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Wujud Pendidikan Yang Memerdekakan Peserta Didik.”

²⁰ Akmal Rizki Gunawan Hasibuan et al., “Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan),” *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (May 26, 2024): 663–73, <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2287>.

Prinsip dasar dari Kurikulum Merdeka adalah menempatkan siswa sebagai tokoh utama dalam kegiatan belajar. Proses pembelajaran dirancang untuk memaksimalkan kemampuan unik yang dimiliki setiap siswa sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai pendamping yang membantu siswa memahami arti dan mendapatkan pengalaman belajar secara mandiri.

2) Relevan dengan Kehidupan Sehari-hari

Kurikulum Merdeka memberi penekanan pada pentingnya belajar yang berkaitan dengan pengalaman serta keadaan nyata yang dihadapi siswa sehari-hari. Pelajaran tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga dihubungkan dengan berbagai kejadian sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang ada di sekitar mereka, sehingga siswa bisa memahami manfaat ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

3) Fleksibilitas dalam Pelaksanaan

Kurikulum Merdeka memberi kesempatan kepada guru dan sekolah untuk berinovasi. Para guru bisa mengatur ATP dan Modul Ajar sesuai dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan siswa. Ini membuat cara belajar mengajar menjadi lebih pas dan cocok.

4) Penguatan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila

Prinsip ini menyatakan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademi, tetapi juga untuk membangun karakter siswa. Ini sesuai dengan enam aspek Profil Pelajar Pancasila, yaitu: percaya dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki budi pekerti yang baik, menyadari adanya keragaman di dunia, bisa bekerja sama dengan orang lain, bersikap mandiri, berpikir secara kritis, dan berinovasi. Kurikulum Merdeka mendorong penerapan semua nilai ini secara menyeluruh dalam setiap kegiatan belajar.

5) Kontekstual dan Partisipatif

Prinsip ini mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan akademi, tapi juga untuk membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan enam aspek dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu: percaya & taat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang baik, menyadari adanya perbedaan di dunia, bisa bekerja sama dengan orang lain, bersikap independen, berpikir kritis, dan berinovasi. Kurikulum Merdeka mendorong penerapan semua nilai ini dengan baik dalam setiap aktivitas belajar.

6) Kolaboratif dan Reflektif

Kurikulum Merdeka Mengajak kolaborasi antara para guru, siswa, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan suasana belajar yang baik. Guru juga didorong untuk merenungkan cara mengajar mereka supaya bisa memperbaiki metode dan meningkatkan hasil pembelajaran.

c. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah

Penerapan Kurikulum Merdeka di pelajaran sejarah bertujuan untuk membuat cara belajar menjadi lebih relevan, menarik, dan berpusat kepada siswa. Pembelajaran sejarah tidak lagi hanya menekankan pada hafalan fakta atau urutan kronologi peristiwa masa lalu, melainkan diarahkan untuk membangun kesadaran historis (*historical awareness*), menanamkan nilai-nilai kebangsaan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah Indonesia menuntut pendidik menyesuaikan proses pembelajaran dengan Capaian Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran. Dalam hal ini, pengajar bertugas membimbing dan mendampingi peserta didik agar peserta didik bisa mengeksplorasi peristiwa sejarah secara

mendalam melalui kegiatan berpikir kritis, analisis sumber sejarah, dan pembelajaran berbasis proyek.²¹

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran sejarah berdasarkan Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses belajar, sementara pendidik berperan sebagai pendukung yang membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan analisis terhadap sumber-sumber sejarah. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Musyarrafah Sulaiman Kurdi yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membebaskan proses belajar sehingga siswa dapat berpikir secara kritis, kreatif, dan kolaboratif. Pembelajaran sejarah yang dirancang demikian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), seperti kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis peristiwa sejarah secara rasional dan kontekstual.²²

Selain itu, proses belajar sejarah dalam Kurikulum Merdeka dirancang agar relevan dengan kehidupan nyata siswa. Guru didorong untuk mengaitkan peristiwa sejarah nasional dengan sejarah lokal (*local history*) sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara identitas daerah dan sejarah bangsa. Misalnya,

²¹ RI, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*.

²² Musyarrafah Sulaiman Kurdi et al., *Memahami Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka: Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*, ed. Syarifuddin, PT. Literatus Digitus Indonesia, 1st ed., vol. 2 (PT. Literatus Digitus Indonesia, 2024).

di MA Muhammadiyah 1 Paciran, Lamongan, pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan sejarah batik Sendang. Melalui pendekatan kontekstual ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga membangun kebanggaan terhadap warisan budaya dan identitas daerahnya. Pendekatan ini juga sejalan dengan mengacu pada semangat Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter peserta didik pada Kurikulum Merdeka.²³

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Sejarah juga menyoroti betapa pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui enam aspek Profil Pelajar Pancasila, yakni: percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai keragaman di seluruh dunia, dapat bekerja secara kolaboratif, bersikap mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Dalam proses belajar sejarah, siswa diajak untuk mencontoh nilai-nilai perjuangan bangsa, seperti semangat solidaritas dan gotong royong, serta rasa tanggung jawab sosial dan nasionalisme. Dalam hal ini, guru perlu menyusun kegiatan pembelajaran yang bersifat reflektif dan mendorong siswa untuk mengaitkan relevansi peristiwa sejarah dengan keadaan sosial saat ini. Dengan begitu, pengajaran sejarah tidak hanya memperkuat aspek kognitif,

²³ Hamzah et al., “Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Wujud Pendidikan Yang Memerdekakan Peserta Didik.”

tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sikap kebangsaan.²⁴

Kurikulum Merdeka juga menekankan pemanfaatan metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif. Misalnya, *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) sangat dianjurkan untuk digunakan dalam pengajaran sejarah. Dengan proyek sejarah, siswa dapat melakukan riset kecil mengenai tokoh setempat, tempat bersejarah, atau adat istiadat daerah yang memiliki nilai sejarah. Sementara itu, dalam Problem-Based Learning, siswa diinstruksikan untuk menganalisis isu-isu sejarah dan mencari solusinya dengan berlandaskan bukti nyata. Kedua pendekatan ini meningkatkan kemampuan berpikir historis dan membuat siswa lebih aktif dalam menggali makna dari peristiwa sejarah yang mereka pelajari.²⁵

Selanjutnya, aspek penting lain dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah sistem asesmen. Penilaian dalam pembelajaran sejarah tidak lagi terbatas pada hasil akhir atau ujian tertulis, tetapi juga memperhatikan proses dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Asesmen dilakukan secara formatif, diagnostik,

²⁴ Fitri, Fariz, and Fajriyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo."

²⁵ Awalludin et al., "Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (June 4, 2024): 120–27, <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.883>.

maupun sumatif, yang berfungsi memberikan umpan balik terhadap kemajuan belajar siswa. Guru dapat menggunakan berbagai bentuk asesmen autentik seperti portofolio, refleksi diri, presentasi hasil proyek, dan penilaian sikap kolaboratif. Penilaian ini membantu guru memahami perkembangan siswa dari berbagai aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁶

Secara umum, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran sejarah bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang berfokus pada murid, relevan dengan konteks belajar, dan ditujukan untuk pengembangan karakter. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada guru dan murid untuk berinovasi, melakukan percobaan, serta mengaitkan nilai-nilai sejarah dengan realitas saat ini. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya sekadar mempelajari masa lalu, tetapi menjadi sarana untuk menjadikan generasi yang sadar akan sejarah, memiliki semangat kebangsaan, dan kemampuan berfikir kritis untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.²⁷

²⁶ Sofyan Iskandar et al., "Implementasi Prinsip Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2022): 1–14.

²⁷ Kemendikbudristek, "Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan."

2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kesadaran peserta didik terhadap perjalanan kehidupan manusia di masa lalu, serta menghubungkan makna peristiwa tersebut dengan kondisi masa kini dan masa depan. Dalam konteks pendidikan formal pembelajaran sejarah tidak hanya dimaksud untuk menambah pengetahuan tentang fakta, tanggal, atau tokoh-tokoh penting, tetapi lebih kepada menumbuhkan kesadaran historis (*historical awarennes*), rasa nasionalisme, dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami dinamika kehidupan bangsa.²⁸

Kesadaran historis merupakan inti dari pembelajaran sejarah. Kesadaran ini mencakup pemahaman akan perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan manusia. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa setiap peristiwa sejarah memiliki hubungan sebab-akibat yang membentuk realitas masa kini. Melalui kesadaran ini, siswa dilatih untuk berpikir historis, yaitu melihat suatu peristiwa tidak secara terpisah, tetapi dalam konteks sosial dan waktu yang saling berkaitan. Dalam pembelajaran, kesadaran historis membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir reflektif dan kritis terhadap peristiwa yang terjadi di masa lalu serta relevansinya dengan masa kini.

²⁸ Muhammad Rezky Noor Handy, "Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awareness Dan Sikap Nasionalisme Peserta Didik," *Maret* 1, no. 1 (2021): 17–22, <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/pby>.

Kesadaran sejarah juga perlu dibangun melalui pendekatan yang kontekstual dan interdisipliner. Sejarah tidak dapat dipahami secara terpisah dari realitas sosial, ekonomi, dan budaya di mana peristiwa itu terjadi. Karena itu, pembelajaran sejarah yang baik harus mampu mengaitkan antara fakta sejarah dengan kondisi masyarakat pada masanya. Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa sejarah merupakan hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya serta dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang.

Selain itu, kesadaran historis menjadi pondasi penting untuk membentuk identitas suatu bangsa. Dengan mempelajari sejarah, siswa tidak hanya belajar tentang fakta dan urutan peristiwa masa lalu, tetapi juga bisa mengambil inspirasi dari nilai-nilai perjuangan, semangat solidaritas, dan tanggung jawab kepada masyarakat. Kesadaran akan sejarah negara kita akan menumbuhkan rasa empati, cinta tanah air, dan moral yang kuat dalam diri para siswa. Oleh sebab itu, cara mengajar sejarah harus dirancang dengan baik dan berfokus pada nilai-nilai agar para siswa dapat mengerti makna di balik setiap peristiwa sejarah, bukan hanya mengingatnya saja.

Sejarah adalah rekonstruksi masa lampau yang bersifat ilmiah, berdasarkan bukti empiris dan interpretasi rasional terhadap sumber-sumber sejarah. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah menuntut proses berpikir reflektif dan analitis agar siswa dapat memahami peristiwa

masa lalu bukan sebagai cerita yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan identitas sosial, budaya, dan nasional.²⁹

Sejarah bukan sekadar kumpulan peristiwa yang telah berlalu, tetapi merupakan rekonstruksi ilmiah terhadap pengalaman masa lampau umat manusia yang memiliki nilai dan makna bagi kehidupan masa kini. Melalui pendekatan ilmu sosial, sejarah diharapkan dapat mengembangkan pemahaman tentang dinamika sosial, ekonomi, politik, dan budaya dalam konteks perubahan masyarakat dari masa ke masa.³⁰

Pendidikan sejarah memainkan fungsi penting dalam pembentukan karakter serta identitas bangsa. Melalui proses belajar sejarah, siswa tidak hanya diminta untuk mengingat kejadian-kejadian di masa lalu, tetapi juga untuk mencontoh nilai-nilai perjuangan, semangat kebangsaan, dan etika dari para pendahulu. Oleh karena itu, pendidikan sejarah berperan sebagai sarana pembangunan bangsa dan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan di Indonesia.³¹

Kesadaran historis pada dasarnya merupakan bentuk kemampuan berpikir historis yang menghubungkan antara pengalaman masa lalu dengan orientasi masa depan. Pendekatan ini selaras dengan dimensi

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Tiara Wacana, vol. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018).

³⁰ S Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (S. Pusposaputro, Gramedia Pustaka, vol. 66 (Yogyakarta: Pusposaputro, Sarwono, 1992).

³¹ S Hamid Hasan, "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter," *Paramita: Historical Studies Journal* 22, no. 1 (January 2012): 81–95.

pemikiran kritis dan keberagaman global dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa diajak untuk memahami kejadian sejarah bukan hanya sebagai deretan fakta, tetapi sebagai suatu proses sosial yang rumit dan berkaitan dengan kehidupan saat ini. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat dari peristiwa, memahami konteks perubahan sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang ada di dalamnya. Tujuan utama pendidikan sejarah adalah menciptakan kesadaran sejarah yang bersifat edukatif dan moral, agar siswa dapat mengambil pelajaran dari masa lalu untuk membangun kehidupan saat ini dan masa depan. Dengan cara pembelajaran seperti ini, siswa dapat memahami bahwa sejarah bukan sekadar dihafal, melainkan suatu proses yang membentuk identitas bangsa. Melalui Kurikulum Merdeka, para guru diberikan kebebasan untuk menerapkan metode pembelajaran yang relevan dan reflektif, sehingga siswa dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan empatik terhadap nilai-nilai sejarah bangsa.

Dalam konteks MA Muhammadiyah 1 Paciran, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah Indonesia dapat menjadi media untuk menguatkan kesadaran historis siswa sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Lingkungan religius dan budaya pendidikan karakter yang kuat di madrasah ini sangat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Guru sejarah dapat mengaitkan materi sejarah nasional dengan konteks lokal Paciran,

seperti sejarah peran tokoh-tokoh daerah, atau perkembangan batik Sendang sebagai warisan budaya lokal Lamongan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami sejarah secara nasional, tetapi juga menghayati nilai-nilai kearifan lokal yang memperkuat identitas kebangsaan dan religiusitas mereka.³²

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran historis siswa. Misalnya, melalui proyek eksplorasi sejarah lokal atau penelitian kecil tentang tokoh dan peristiwa daerah. Aktivitas seperti ini memungkinkan siswa menggali sumber sejarah primer dan sekunder, menganalisis perubahan sosial, serta mengaitkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan masa kini. Pendekatan tersebut menjadikan siswa pembelajar aktif, reflektif, dan kritis sesuai dengan karakter Merdeka Belajar.³³

a. Pembelajaran Sejarah dalam Membangun Kesadaran Sejarah
(*Historical Awareness*)

Pembelajaran sejarah pada hakikatnya merupakan suatu proses pendidikan yang tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian informasi mengenai peristiwa masa lalu, melainkan juga bertujuan membentuk kemampuan berpikir historis serta menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap

³² RI, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*.

³³ Annisa Mayasari et al., "Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran," *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): 167–75.

makna perjalanan sejarah manusia dan bangsa. Sejarah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa kronologis, melainkan sebagai rekonstruksi ilmiah terhadap pengalaman kolektif umat manusia yang mengandung nilai, makna, dan pesan moral yang relevan bagi kehidupan masa kini. Sejarah adalah ilmu yang berfungsi memberikan orientasi masa depan melalui pemahaman terhadap masa lalu,³⁴ Sejarah merupakan rekonstruksi ilmiah atas pengalaman masa lampau yang sarat nilai sosial dan kemanusiaan.³⁵ Dengan demikian, pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membangun historical awareness atau kesadaran sejarah, yaitu kemampuan memahami keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan secara reflektif dan kritis.

Kesadaran sejarah (historical awareness) merupakan kesadaran reflektif individu terhadap perjalanan bangsanya yang mencakup pemahaman terhadap proses, nilai, dan makna di balik setiap peristiwa sejarah. Kesadaran ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan fakta, melainkan juga kemampuan untuk menafsirkan hubungan sebab-akibat serta memahami konsekuensi historis terhadap kehidupan masa kini dan masa depan. Pembelajaran sejarah yang ideal harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir historis dan kesadaran

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

³⁵ Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (S. Pusposaputro).

temporal peserta didik, sehingga mereka memahami bahwa kondisi masa kini merupakan hasil dari proses panjang masa lampau, dan setiap tindakan di masa kini akan menjadi bagian dari sejarah masa depan.³⁶

Sejarah berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral kepada peserta didik melalui pemaknaan terhadap peristiwa masa lalu. Dalam pandangannya, pendidikan sejarah harus berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan penguatan kesadaran kebangsaan, bukan sekadar penyampaian informasi faktual. Supardi menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi kognitif yang membentuk pemahaman rasional terhadap peristiwa sejarah, dan dimensi afektif yang menumbuhkan kesadaran nilai dan identitas kebangsaan.³⁷ Dengan demikian, pembelajaran sejarah berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan kepada generasi muda secara kontekstual dan bermakna.

Dalam konteks pembelajaran yang lebih aplikatif, Herdin Muhtarom dan Andi melalui penelitiannya tentang Pengembangan Media Pembelajaran Local History dalam

³⁶ Handy, "Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awareness Dan Sikap Nasionalisme Peserta Didik."

³⁷ Supardi., "Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 91–99, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2621>.

Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa SMA menegaskan bahwa pendekatan berbasis sejarah lokal merupakan strategi efektif dalam membangun kesadaran sejarah peserta didik. Sejarah lokal memberikan ruang bagi siswa untuk memahami masa lalu yang dekat dengan lingkungan sosial dan budayanya, sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas daerah dan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengenal fakta sejarah nasional, tetapi juga memahami akar budaya lokal yang turut membentuk karakter bangsa.³⁸

Penelitian Muhtarom dan Andi juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran sejarah melalui aplikasi Local History mampu meningkatkan minat belajar serta memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sejarah. Media pembelajaran digital yang interaktif menjadikan proses belajar lebih menarik dan partisipatif, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik terhadap sumber-sumber sejarah. Hal ini membuktikan bahwa penguatan kesadaran sejarah dapat dicapai melalui inovasi pedagogis yang memadukan konteks lokal dengan kemajuan teknologi pendidikan.

³⁸ Herdin Muhtarom and Andi, "Pengembangan Media Pembelajaran Local History Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa SMA," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 8, no. 1 (2023): 88, <https://doi.org/10.30998/sap.v8i1.16093>.

Dari perspektif karakter dan moral kebangsaan, pembelajaran sejarah memiliki fungsi penting dalam membentuk kesadaran diri (self-consciousness) peserta didik. Kesadaran ini mendorong individu untuk memahami bahwa identitas pribadi dan kebangsaan merupakan hasil dari proses historis yang panjang. Melalui refleksi terhadap perjalanan bangsa, peserta didik belajar menghargai nilai perjuangan, menumbuhkan empati sosial, serta membangun tanggung jawab moral terhadap bangsa dan negara. Pembelajaran sejarah berfungsi sebagai media pembentukan kesadaran kolektif untuk memperkuat identitas nasional di tengah derasny arus globalisasi.³⁹ Kesadaran sejarah menjadi dasar penting bagi tumbuhnya semangat nasionalisme, rasa cinta tanah air, dan tanggung jawab sosial terhadap bangsa.⁴⁰

Penelitian Muhtarom dan Andi memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah lokal tidak hanya memperkuat kesadaran identitas daerah, tetapi juga memperkuat jati diri nasional. Pemahaman terhadap sejarah lokal membantu peserta didik mengaitkan pengalaman kolektif masyarakatnya dengan sejarah nasional secara utuh dan

³⁹ Supardi., "Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal."

⁴⁰ Handy, "Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awareness Dan Sikap Nasionalisme Peserta Didik."

berkesinambungan.⁴¹ Oleh karena itu, pembelajaran sejarah yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai sejarah nasional dan lokal dalam satu kesatuan naratif yang bermakna.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *historical awareness* merupakan inti dari pembelajaran sejarah yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan karakter kebangsaan. Kesadaran sejarah tidak hanya menumbuhkan kemampuan intelektual dalam memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif, empati sosial, dan kesadaran moral. Pembelajaran sejarah yang ideal harus berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir historis, penanaman nilai-nilai kemanusiaan, serta penguatan identitas kebangsaan melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif. Dengan demikian, pendidikan sejarah berperan sebagai sarana pembentukan insan berkarakter yang memiliki kesadaran historis, berpikir kritis, dan mampu mengambil hikmah dari masa lalu untuk menata masa depan bangsa yang berkeadaban.

Dengan memahami hakikat pembelajaran sejarah dan tujuan pembentukan *historical awareness*, guru dapat lebih mudah menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara efektif. Namun, dalam praktiknya, penerapan tersebut tidak terlepas dari

⁴¹ Muhtarom and Andi, "Pengembangan Media Pembelajaran Local History Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa SMA."

adanya faktor pendukung maupun penghambat, baik dari aspek kompetensi guru, sarana prasarana, kebijakan sekolah, maupun respons peserta didik. Oleh karena itu, bagian berikut akan membahas berbagai teori dan penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran.

3. Indikator Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Edward III

Kurikulum merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah sebagai upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter. Keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di satuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh substansi kurikulum, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana kebijakan tersebut diterapkan oleh para pelaksana di lapangan. Dalam teori yang dikemukakan oleh George C. Edward III, teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung pelaksanaannya di lapangan. Menurut Edward III, terdapat empat indikator utama yang memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan, yaitu komunikasi (*communication*), sumber daya (*resources*), disposisi (*disposition*), dan struktur birokrasi (*bureauratic*

structure).⁴² Keempat indikator tersebut saling berkaitan dan menentukan keberhasilan suatu kebijakan dalam mencapai tujuan yang telah di terapkan.

a. Komunikasi (*communication*)

Komunikasi menjadi proses penyampaian informasi dari pembuat kebijakan kepada pihak yang bertugas melaksanakan kebijakan. Menurut Edward III, penerapan kebijakan akan berjalan efektif apabila informasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas, konsisten, dan dipahami oleh seluruh pelaksana kebijakan. Komunikasi yang tidak jelas atau tidak konsisten dapat menyebabkan kesalah pahaman sehingga tujuan kebijakan sulit tercapai. Edward III menjelaskan bahwa komunikasi terdiri atas tiga unsur utama, yaitu transmisi, kejelasan, dan konsistensi. Transmisi berkaitan dengan bagaimana informasi kebijakan disampaikan kepada pelaksana. Kejelasan menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan harus bersifat jelas, mudah dipahami dan tidak menimbulkan berbagai penafsiran. Sementara itu, konsistensi berarti informasi yang diberikan harus tetap dan tidak saling bertentangan. Apabila komunikasi berjalan dengan baik, maka implementasi kebijakan akan lebih mudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

⁴² Rulinawaty Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*, 2018.

b. Sumber Daya (*resources*)

Sumber daya merupakan faktor yang sangat penting dalam implementasi kebijakan. Menurut Edward III, suatu kebijakan tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila tidak didukung oleh sumber daya yang memadai. Meskipun tujuan kebijakan telah dipahami dengan baik oleh pelaksana, keterbatasan sumber daya dapat menghambat proses implementasi. Sumber daya yang dimaksud meliputi sumberdaya manusia, informasi, kewenangan, dan fasilitas pendukung. Sumber daya manusia berkaitan dengan jumlah serta kompetensi pelaksana kebijakan. Informasi diperlukan agar pelaksana memahami apa yang harus dilakukan dalam melaksanakan kebijakan. Kewenangan memberikan legitimasi kepada pelaksana untuk mengambil tindakan sesuai tugasnya. Adapun fasilitas meliputi sarana dan prasarana yang mendukung pelaksana kebijakan. Ketersediaan sumber daya yang memadai akan meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan.

c. Disposisi (*disposition*)

Disposisi adalah sikap yang diambil, serta kemauan pelaksana kebijakan dalam mengimplementasikan kebijakan yang telah ditetapkan. Menurut Edward III, keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi dan sumber daya, tetapi juga oleh sikap para pelaksana kebijakan terhadap kebijakan tersebut. Disposisi

mencerminkan tingkat penerimaan pelaksana terhadap tujuan dan isi kebijakan, maka implementasi akan berjalan lebih efektif. Sebaliknya, apabila pelaksana tidak memiliki komitmen atau bahkan menolak kebijakan yang diterapkan, maka pelaksana kebijakan akan mengalami berbagai hambatan. Oleh karena itu, sikap, motivasi, dan komitmen pelaksana menjadi unsur penting dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan.

d. Struktur Birokrasi (*bureaucratic structure*)

Merupakan mekanisme lembaga yang mengatur pembagian tupoksi, tanggung jawab, kordinasi, serta prosedur pelaksanaan kebijakan. Menurut Edward III, struktur birokrasi yang baik dapat membantu memperlancar implementasi kebijakan karena setiap pihak memiliki tugas dan fungsi yang jelas. Struktur birokrasi biasanya diwujudkan melalui adanya standard operasional prosedur (*standard operating procedures* atau SOP) dan pembagian kewenangan yang jelas. SOP berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kebijakan agar pelaksanaan berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kordinasi yang baik antar unit organisasi juga diperlukan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih tugas dan kewenangan. Dengan adanya struktur birokrasi yang

jelas, implementasi kebijakan dapat berlangsung lebih efektif dan efisien.⁴³

B. Perspektif Teori dalam Islam

Konsep pembelajaran yang merdeka sejalan dengan prinsip pendidikan Islam, yaitu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan fitrah dan tuntunan syariat. Al-Qur'an dalam QS. Al-'Alaq: 1–5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Yang artinya “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat ini menjelaskan bahwa kegiatan belajar merupakan perintah langsung dari Allah, dan ilmu menjadi jalan untuk mencapai kemuliaan. Prinsip ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam belajar, dan memberi ruang bagi kebebasan berpikir, eksplorasi, serta refleksi diri.

⁴³ Kasmad.

Dalam Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1–5, yang berisi perintah membaca, serta penegasan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui pena dan ilmu pengetahuan. Ayat ini menegaskan bahwa proses belajar adalah fitrah manusia yang menjadi dasar utama dalam membangun peradaban. Perintah *iqra’* (bacalah) menunjukkan bahwa belajar dan menuntut ilmu merupakan aktivitas fundamental yang harus dilakukan sepanjang hayat. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, nilai ini sejalan dengan upaya mendorong peserta didik agar aktif mengeksplorasi pengetahuan sesuai minat, kebutuhan, dan tahap perkembangannya.⁴⁴

Selain itu, ayat tersebut menegaskan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan kognitif, tetapi juga harus menanamkan kesadaran spiritual dan moral. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Indonesia, hal ini sangat relevan karena sejarah tidak hanya dilihat sebagai pengulangan peristiwa, melainkan juga sebagai cara untuk memahami perjalanan manusia dalam menjalankan amanah dari Allah. Di sisi lain, penyebutan qalam (pena) pada ayat ke-4 menegaskan pentingnya literasi sebagai alat untuk transformasi ilmu, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan keterampilan berpikir kritis, literasi, serta

⁴⁴ Taufiq Mukmin, “Urgensi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir,” *El-Ghiroh* XI, no. 8 (2016): 1689–99, <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, sudut pandang Islam dalam QS. Al-‘Alaq 1–5 memperkuat bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di MA Muhammadiyah 1 Paciran tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan iman, akhlak, dan nilai kemanusiaan.⁴⁵

Kurikulum Merdeka yang menonjolkan Profil Pelajar Pancasila bisa dipadukan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kepercayaan, tanggung jawab, kolaborasi, dan sikap moderat, sehingga pengajaran Sejarah Indonesia tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter Islami. Islam juga menegaskan kewajiban menuntut ilmu melalui banyak hadis Nabi Muhammad Saw. Salah satu yang paling terkenal adalah sabda beliau:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan” (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak dan kewajiban seluruh umat Islam tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, maupun usia. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hadis ini menjadi dasar teologis bahwa setiap peserta didik memiliki hak untuk belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhannya,

⁴⁵ Lingga Fahrrosi et al., “Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perpspektif Al-Qur’an Dan Hadis,” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 348–57, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.834>.

sementara guru berkewajiban untuk memfasilitasi proses belajar tersebut dengan penuh tanggung jawab.⁴⁶

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki peranan yang sangat vital sebagai media untuk meninggikan martabat manusia dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses untuk mengumpulkan pengetahuan, tetapi juga sebagai usaha untuk membentuk akhlak, spiritualitas, dan karakter dari para peserta didik. Ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan dalam berpikir, pembelajaran yang relevan dengan konteks, dan pengembangan seluruh potensi siswa. Dalam Islam, ilmu dianggap sebagai cahaya yang memandu manusia menuju kebenaran serta kebahagiaan, baik di dunia ini maupun di akhirat.

Rasulullah Saw. bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, No. 2699). Hadis ini menyampaikan bahwa belajar adalah sebuah perjalanan spiritual yang dianggap sebagai bentuk ibadah. Dalam dunia pendidikan saat ini, makna ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang bebas yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan minat dan

⁴⁶ Nurlia Putri Darani, “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam,” *Riset Agama* 1, no. April (2021): 167–86.

kemampuan mereka. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan ketekunan yang diajarkan dalam Islam juga berkaitan erat dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang mendorong guru dan siswa untuk terus melakukan pembelajaran secara mandiri dan melakukan refleksi.⁴⁷

Selain itu, semangat untuk menuntut ilmu dan kemandirian juga terlihat dalam cerita-cerita dari para ulama terkemuka Islam. Contohnya, Imam Syafi'i yang sejak usia dini melakukan perjalanan jauh untuk bersekolah di berbagai negara, mencerminkan keteguhan dan kemandirian dalam pencarian ilmu. Begitu juga Imam Al-Ghazali, yang menekankan bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang mendekatkan manusia kepada Allah Swt. dan menghasilkan akhlak yang baik. Nilai-nilai ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, mandiri, dan gotong royong. Pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dapat membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak dan berkarakter.⁴⁸

Al-Qur'an juga menegaskan kedudukan orang berilmu dalam firman-Nya: "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah [58]: 11). Ayat ini memberikan landasan bahwa ilmu merupakan

⁴⁷ Marlina, "Hadits Tentang Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Islam," *Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 2 (2025): 275–86.

⁴⁸ M.Fadholi Noer, "Pemikiran Al Ghazali Tentang Ilmu Dan Epistemologi Dalam Kajian Filsafat Ilmu," *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 02 (2015): 73–82, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/295>.

sarana untuk meningkatkan derajat manusia, bukan sekadar alat untuk memperoleh status duniawi. Oleh karena itu, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial.⁴⁹

Prinsip ilmu yang bermanfaat juga menjadi salah satu pilar penting dalam Islam. Rasulullah Saw. bersabda: “Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.” (HR. Muslim, No. 1631). Hadis ini menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah amal jariyah yang pahalanya terus mengalir. Dengan demikian, pembelajaran yang diterapkan melalui Kurikulum Merdeka seharusnya menghasilkan ilmu yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata dan memberi manfaat bagi masyarakat.⁵⁰

Dalam konteks MA Muhammadiyah 1 Paciran, prinsip ini dapat diwujudkan melalui kegiatan proyek berbasis sejarah lokal, di mana siswa tidak hanya mempelajari peristiwa masa lalu tetapi juga belajar berkontribusi dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya daerahnya. Dengan demikian, perspektif Islam memberikan dasar filosofis dan spiritual bagi pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai seperti

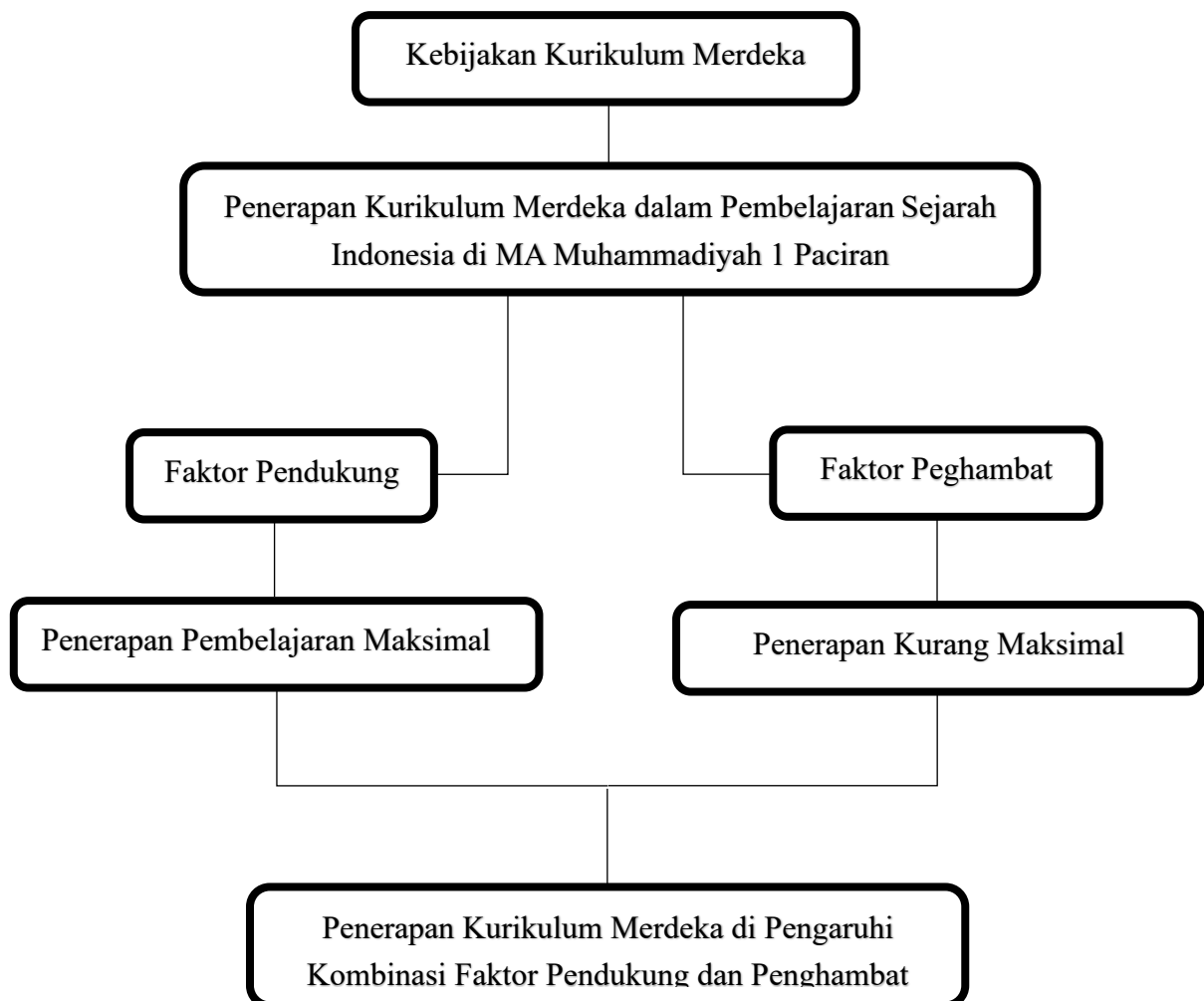
⁴⁹ Khairunisa, Rizki Nazlia, and Icha Alfira Mahfi, “Mencapai Martabat Mulia Dengan Ilmu [Q.S Al--Mujadalah Ayat 11],” *Jurnal Al-Munir* 5, no. 1 (2023): 216, <https://jurnalalmunir.com/index.php/al-munir/article/view/318>.

⁵⁰ Ashri Hikmayanti Fatimah, “Takhrij Hadis Dengan Metode Tashih, Muqoronah, Tahlil, Tarjih Dan Tahkim Terhadap Hadis Tentang Perkara Yang Tidak Putus Hingga Meninggal,” *TAMMAT (Journal of Critical Hadith Studies)* 1, no. 2 (2023): 24–37, <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/>.

keikhlasan, kesungguhan, dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu sebagaimana diajarkan dalam hadis *talabul ‘ilmi*.

Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah yang berpadu dengan nilai-nilai keislaman akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter religius, nasionalis, dan berakhlak mulia. Dengan begitu, pendidikan dalam Islam dan prinsip Kurikulum Merdeka bertemu dalam satu tujuan, yaitu membentuk manusia yang merdeka berpikir, beriman kuat, serta berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan agama.

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian yang bersifat deskriptif. Metode tersebut dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran, serta untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Dengan penerapan metode ini, peneliti berupaya untuk memaparkan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan secara alami dan dalam konteks berdasarkan sudut pandang subjek penelitian, yaitu guru, kepala madrasah, dan siswa.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Metode ini bersifat naturalistik, artinya penelitian dilakukan dalam kondisi nyata tanpa pengaturan atau manipulasi dari luar. Peneliti berperan langsung dalam mengamati, mencatat, dan mengevaluasi data yang terkumpul untuk memahami konteks sosial dan implikasi yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, penelitian mampu menangkap dinamika penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah secara menyeluruh dan reflektif.⁵¹

⁵¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, Syakir Media Press, 2021.

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memaparkan fenomena secara sistematis dan fakta. Fakta tersebut diperoleh dari data yang dikumpulkan langsung di lapangan. Tujuannya bukan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai situasi sosial, perilaku, dan pengalaman individu yang terlibat dalam suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif dalam konteks ini berupaya menggambarkan bagaimana guru menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka, bagaimana siswa merespons proses pembelajaran sejarah, serta bagaimana faktor lingkungan madrasah berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum tersebut.⁵²

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena sosial atau pendidikan yang sedang berlangsung, tanpa manipulasi atau eksperimen. Peneliti berupaya mendeskripsikan kondisi nyata di lapangan melalui pengumpulan data yang mendalam, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini menekankan makna daripada angka, sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang holistik mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah. penelitian deskriptif kualitatif juga berfungsi untuk mendeskripsikan gejala yang terjadi secara objektif berdasarkan pengalaman subjek. Dalam penelitian pendidikan, pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan praktik pembelajaran, interaksi sosial, serta dinamika nilai yang berkembang di lingkungan sekolah. Oleh sebab

⁵² Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi, CV. Pustaka Ilmu Group, vol. 5, 2020.

itu, studi ini penting untuk menguraikan cara kebijakan Kurikulum Merdeka diterapkan di MA Muhammadiyah 1 Paciran, sekaligus mengenali elemen-elemen baik dari dalam maupun luar yang berpengaruh terhadap pelaksanaannya.⁵³

Selain itu, penelitian ini juga mengikuti model analisis data ini merujuk pada konsep Miles dan Huberman, yang menekankan bahwa analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahap utama, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan informasi penting dari data mentah, (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian data dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman, dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yaitu proses menemukan makna dari data yang telah dianalisis. Model ini digunakan agar penelitian menghasilkan deskripsi yang valid, kaya makna, dan dapat menggambarkan realitas sosial secara komprehensif.

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas utama yaitu dilakukan dalam kondisi natural, peneliti sebagai instrumen kunci, bersifat deskriptif, dan berorientasi pada proses. Penelitian kualitatif juga bersifat fleksibel, di mana rancangan penelitian dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan. Dalam konteks ini, peneliti akan langsung berinteraksi dengan guru, siswa, dan

⁵³ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (Ponorogo, 2019), [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).

kepala madrasah untuk mendapatkan data yang valid mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah Indonesia.⁵⁴

Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam. mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran. Pendekatan hal ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan serta sumbangan praktis berupa rekomendasi yang konkret bagi guru dan pihak madrasah dalam meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran Sejarah Indonesia.

B. Kehadiran Peneliti

Pada studi kualitatif yang bersifat deskriptif, peneliti berperan sebagai alat utama yang secara langsung terlibat dalam semua tahap penelitian, mulai dari perencanaan sampai pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Kehadiran peneliti di lapangan tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pengumpul data aktif yang berusaha memahami konteks sosial yang diteliti dengan cara yang menyeluruh dan

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. Sutopo, ALFABETA, Cetakan ke, vol. 1 (Bandung: ALFABETA, 2023), http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/.

mendalam. Peneliti berada langsung di lokasi penelitian di MA Muhammadiyah 1 Paciran untuk mengamati bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka berlangsung dalam pengajaran Sejarah Indonesia. Tujuan kehadiran peneliti di tempat itu adalah untuk mendapatkan pemahaman yang kontekstual tentang bagaimana berbagai faktor yang mendukung dan menghambat muncul dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di madrasah tersebut. Peneliti melakukan interaksi langsung dengan guru sejarah, kepala sekolah, waka kurikulum, dan siswa sebagai informan utama, untuk menggali informasi mendalam melalui wawancara dan observasi partisipatif.

Dengan demikian, kehadiran peneliti bukan sekadar sebagai formalitas dalam proses penelitian, melainkan merupakan bagian integral dari proses ilmiah yang menuntut kepekaan, dan keterlibatan aktif dalam memahami realitas sosial yang diteliti. Peran seorang peneliti diharapkan mampu menyajikan wawasan yang nyata tentang aspek-aspek yang membantu dan menghambat penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran, sekaligus menghasilkan hasil yang berarti untuk kemajuan teori dan praktik pendidikan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Muhammadiyah 1 Paciran, yang terletak di Pondok Pesantren Karangasem Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Madrasah ini dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka, memiliki karakteristik berbasis Islam, dan berada di kawasan

pesisir yang memiliki tantangan dan keunikan dalam penerapan kebijakan pendidikan nasional.

D. Subjek Penelitian

Peneliti memilih beberapa orang yang dianggap tahu banyak dan bisa memberikan informasi tentang masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode purposive sampling, yaitu cara pengambilan sampel data yang berdasarkan alasan tertentu, bukan secara acak. Ini dilakukan karena peneliti membutuhkan informasi dari orang-orang yang lebih paham dan cocok dengan tema penelitian tentang faktor-faktor yang membantu dan menghambat penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran. Oleh karena itu, metode ini sangat penting bagi peneliti untuk memilih informan. Orang-orang yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah atau bisa di sebut kepala madrasah berperan sebagai pengambil kebijakan dan penanggung jawab utama dalam pelaksanaan kurikulum di madrasah. Kepala madrasah menjadi informan penting untuk memberikan gambaran mengenai kebijakan, strategi, dan arah pengembangan kurikulum di MA Muhammadiyah 1 Paciran.

2. Waka Kurikulum

Waka kurikulum berperan dalam mengkoordinasikan dan memastikan keterlaksanaan kurikulum merdeka di setiap mata

pelajaran, termasuk sejarah Indonesia. Waka kurikulum diharapkan mampu memberikan informasi terkait perencanaan, supervisi, dan kendala administratif yang dihadapi dalam penerapan kurikulum.

3. Guru Mata Pelajaran Sejarah Indonesia

Guru mata pelajaran sejarah Indonesia merupakan pelaksana utama implementasi kurikulum merdeka di tingkat kelas. Guru memiliki peran strategis dalam merancang capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa serta profil pelajar pancasila. Informasi dari guru akan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana teori kurikulum diterapkan dalam praktik pembelajaran.

4. Siswa MA Muhammadiyah 1 Paciran

Siswa MA Muhammadiyah 1 Paciran dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan penerima langsung dari proses implementasi Kurikulum Merdeka. Persepsi, pengalaman, dan respon siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dan hambatan dalam pelaksanaan kurikulum.

E. Data dan Sumber Data

Dalam studi kualitatif, informasi merupakan elemen penting yang dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan dan mengerti fenomena yang sedang diteliti dengan cara yang mendetail. Informasi tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data dalam penelitian kualitatif biasanya bersifat deskriptif, dan terdiri dari kata-kata,

tindakan, dokumen, atau perilaku yang diobservasi, bukan angka-angka statistik. Data ini berperan untuk memberikan gambaran yang nyata dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.⁵⁵

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama terdiri dari kalimat dan tindakan yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumen relevan yang berhubungan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan dua kategori sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, guna menjamin hasil yang mendalam dan dapat dipercaya.⁵⁶

3. 1 Tabel Data dan Sumber Data

Rumusan Masalah	Sumber
1. Faktor apa saja yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia?	1. Sumber Primer (Data Utama). Wawancara observasi: a. Kepala Madrasah, yang memberikan informasi tentang kebijakan dan arah pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah. b. Waka Kurikulum, yang menjelaskan strategi, koordinasi, serta kendala administratif yang dihadapi dalam implementasi kurikulum. c. Guru Mata Pelajaran Sejarah Indonesia, yang menjadi pelaksana langsung dalam proses pembelajaran
2. Faktor apa saja yang menghambat penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia?	

⁵⁵ Sugiyono.

⁵⁶ Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

Rumusan Masalah	Sumber
	dan penerapan capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), serta modul ajar. d. Siswa MA Muhammadiyah 1 Paciran, yang memberikan data tentang pengalaman belajar, motivasi, serta respons mereka terhadap pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka. 2. Sumber Sekunder (Data Pendukung) a. Dokumen resmi MA Muhammadiyah 1 Paciran, seperti profil sekolah, visi dan misi madrasah, struktur organisasi. b. CP, ATP, modul ajar yang digunakan oleh guru. c. Literatur ilmiah, berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka serta pembelajaran Sejarah Indonesia.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan guna menjawab pertanyaan yang telah ditetapkan. Dalam kajian kualitatif, peran utama dalam mengumpulkan data diemban oleh peneliti itu sendiri. Penelitian jenis ini,

peneliti memiliki berbagai peran sebagai perancang, pelaksana, pengumpul data, analisis, serta penyaji hasil penelitian. Dengan demikian, keberhasilan dalam jenis penelitian ini sangat bergantung pada kemampuan, sensitivitas, dan ketelitian peneliti saat menganalisis fenomena yang diteliti.⁵⁷

Sejalan dengan pendapat tersebut, Peneliti dalam penelitian kualitatif harus memiliki kemampuan adaptif, reflektif, dan komunikatif sehingga peneliti dapat menjalin interaksi yang positif dengan subjek penelitian dan memahami makna yang tersirat di balik tindakan maupun pernyataan informan.⁵⁸ Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang berfungsi untuk melakukan pengamatan, wawancara, dan interpretasi terhadap fenomena penerapan Kurikulum Merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran.

Meskipun peneliti menjadi instrumen utama, penelitian ini turut menggunakan berbagai instrumen pendukung agar membantu proses pengumpulan data agar lebih terarah dan sistematis. Instrumen pendukung diperlukan agar data yang dikumpulkan lebih terstruktur dan valid, meskipun tetap bersifat fleksibel sesuai dengan dinamika di lapangan. Instrumen tersebut meliputi panduan wawancara, dan lembar observasi.⁵⁹

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

⁵⁸ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.

⁵⁹ Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

3. 2 Tabel Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi (Teori Edward III)	Deskripsi yang Diamati
1.	Perencanaan Pembelajaran	Kesesuaian dengan ATP (komunikasi)	Kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka
2.	Kesiapan Guru	Penguasaan Materi (sumber daya)	Kesiapan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran Sejarah Indonesia
3.	Metode Pembelajaran	Model pembelajaran (disposisi)	pembelajaran Metode yang digunakan guru (ceramah, diskusi, PjBL, dan lain-lain)
4.	Penerapan Pembelajaran Aktif	Keterlibatan siswa (disposisi)	Upaya guru melibatkan siswa dalam diskusi atau kegiatan kelompok
5.	Fasilitas Pembelajaran	Ketersediaan sarana (sumber daya)	Ketersediaan LCD/proyektor di kelas dan kendala yang muncul
6.	Aktivitas Siswa	Partisipasi belajar (disposisi)	Keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat
7.	Respons Siswa	Sikap dan antusiasme (disposisi)	Respons siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung

8.	Kendala Pembelajaran	Hambatan (komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi)	Kendala yang muncul selama proses pembelajaran
----	----------------------	---	--

3. 3 Tabel Pedoman Wawancara Guru Sejarah Indonesia

No	Aspek yang Dikaji	Indikator (Teori Edward III)	Pertanyaan Wawancara
1.	Pemahaman Kurikulum Merdeka	Pemahaman konsep dan tujuan (komunikasi)	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu mengenai konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka?
2.	Metode Pembelajaran	Model pembelajaran yang digunakan (disposisi)	Metode atau model pembelajaran apa yang paling sering Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia?
3.	Sarana dan Prasarana	Ketersediaan fasilitas pembelajaran (sumber daya)	Bagaimana kondisi fasilitas pembelajaran di kelas, khususnya LCD atau proyektor?
4.	Dampak Fasilitas	Pengaruh fasilitas terhadap pembelajaran (sumber daya)	Apakah keterbatasan fasilitas memengaruhi pelaksanaan Kurikulum Merdeka?
5.	Faktor Pendukung	Dukungan internal dan eksternal (struktur birokrasi)	Apakah ada dukungan dari internal dan eksternal yang mendukung penerapan

No	Aspek yang Dikaji	Indikator (Teori Edward III)	Pertanyaan Wawancara
			kurikulum merdeka di sekolah?
6.	Faktor Penghambat	Kendala implementasi (disposisi)	Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka?
7.	Respons Siswa	Keaktifan dan sikap siswa (disposisi)	Bagaimana respons dan keaktifan siswa terhadap pembelajaran sejarah Indonesia berbasis kurikulum merdeka?
8.	Pengembangan materi agar dekat dengan siswa	Guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (disposisi)	Bagaimana bapak mengembangkan materi pembelajaran sejarah Indonesia dalam kurikulum merdeka agar lebih dekat dengan lingkungan siswa?

3. 4 Tabel Pedoman Wawancara Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum

No	Aspek yang Dikaji	Indikator (Teori Edward III)	Pertanyaan Wawancara
1.	Kebijakan Sekolah	Implementasi Kurikulum Merdeka (komunikasi)	Bagaimana kebijakan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka?

2.	Kesiapan Guru	Kompetensi dan pelatihan (sumber daya)	Bagaimana kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka?
3.	Fasilitas	Dukungan sarana prasarana (sumber daya)	Bagaimana dukungan sekolah terhadap penyediaan fasilitas pembelajaran?
4.	Kendala	Hambatan institusional (komunikasi, sumber daya, disposisi, struktur birokrasi)	Kendala apa yang dihadapi sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka?
5.	Upaya Sekolah	Strategi pengembangan (struktur birokrasi)	Upaya apa yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala tersebut?

3. 5 Tabel Pedoman Wawancara Peserta Didik

No	Aspek yang Dikaji	Indikator (Teori Edward III)	Pertanyaan Wawancara
1.	Pengalaman Belajar	Persepsi siswa dan minat siswa (disposisi)	Bagaimana pengalaman belajar sejarah Indonesia yang sudah di ikuti saat ini, dan model pembelajaran seperti apa yang di sukai sehingga bisa membuat aktif di kelas?
2.	Keaktifan Belajar	Partisipasi siswa (disposisi)	Bagaimana keaktifan saat pembelajaran sejarah indonesia berlangsung di kelas, apakah aktif bertanya, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat?

No	Aspek yang Dikaji	Indikator (Teori Edward III)	Pertanyaan Wawancara
3.	Kendala Pembelajaran	Hambatan belajar (sumber daya, disposisi)	Kendala apa yang Anda rasakan selama mengikuti pembelajaran Sejarah Indonesia?

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data merupakan tahapan penting dalam sebuah penelitian, sebab di sinilah berbagai informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah penelitian diperoleh. Pendekatan kualitatif menekankan pengumpulan data yang berlangsung secara wajar di lingkungan alami dengan melibatkan hubungan interaktif antara peneliti dan sumber data. Artinya peneliti terlibat secara dengan partisipan atau informan untuk menggali dan memahami makna dari fenomena yang sedang dikaji.⁶⁰ Dalam studi kualitatif, peneliti menerapkan sejumlah metode pengumpulan data secara bersamaan, seperti pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen untuk meningkatkan keabsahan hasil studi melalui triangulasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik/metode pengumpulan data utama untuk mengumpulkan data, yakni pengamatan, wawancara yang mendalam, dan pengumpulan dokumen. Ketiga teknik ini saling melengkapi satu sama lain untuk memperoleh gambaran menyeluruh

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran.⁶¹

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, kemudian peneliti mencatat hasil pengamatan berdasarkan pengalaman visual, pendengaran, dan perasaan selama proses tersebut. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Dimana Peneliti tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung, tetapi peneliti berperan sebagai pihak luar yang hanya mengamati jalannya proses pembelajaran sejarah Indonesia di kelas. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai penerapan kurikulum merdeka, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, serta penggunaan media dan sarana penunjang pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna yang tidak diungkapkan secara verbal oleh partisipan, karena perilaku dan situasi nyata sering kali memberikan informasi yang lebih autentik daripada pernyataan lisan.⁶² Aspek-aspek yang diamati dalam kegiatan observasi meliputi:

⁶¹ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.

⁶² Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

- a. Perencanaan pembelajaran yang mencakup penyusunan ATP, modul ajar, dan asesmen.
- b. Proses pembelajaran sejarah yang disusun dan diterapkan sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka.
- c. Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar dan diskusi kelas.
- d. Berbagai tantangan yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- e. Upaya guru dalam mengintegrasikan nilai Profil Pelajar Pancasila.

2. Wawancara

Wawancara berfungsi sebagai cara utama untuk mendapatkan informasi dari para informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, dengan menyiapkan daftar pertanyaan sebagai panduan, tetapi tetap membuka ruang dialog agar informan dapat menyampaikan pandangan dan penjelasannya secara lebih luas dan mendalam. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi yang lebih luas karena prosesnya bersifat terbuka, fleksibel, dan komunikatif antara peneliti dan informan.⁶³

⁶³ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Wawancara dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap beberapa informan kunci, yaitu:

- a. Kepala Madrasah, untuk mengetahui kebijakan dan strategi madrasah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.
- b. Waka Kurikulum, untuk memperoleh informasi tentang perencanaan, pendampingan, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum.
- c. Guru Mata Pelajaran Sejarah, sebagai pelaksana langsung yang memahami proses pembelajaran, kendala, serta strategi yang digunakan.
- d. Peserta didik, sebagai sumber informasi untuk mengetahui pandangan serta pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran Sejarah yang menerapkan Kurikulum Merdeka.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam makna di balik tindakan, pengalaman, serta pandangan para informan terhadap fenomena sosial yang diteliti. Oleh karena itu, hasil wawancara tidak hanya disajikan secara deskriptif, tetapi juga dianalisis dan ditafsirkan guna menemukan pola serta keterkaitan antar konsep yang ada.⁶⁴

3. Dokumentasi

⁶⁴ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.

Metode dokumentasi dimanfaatkan sebagai sarana pelengkap data dari hasil wawancara dan observasi dengan mencari berbagai bukti tertulis, foto, serta arsip resmi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, dokumentasi merupakan teknik yang efektif untuk menelusuri data historis dan administratif yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara atau observasi langsung.⁶⁵ Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Profil dan struktur organisasi MA Muhammadiyah 1 Paciran.
- b. Visi dan misi madrasah.
- c. Dokumen perencanaan pembelajaran (CP, ATP, Modul Ajar).
- d. Foto kegiatan pembelajaran dan pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan kebenaran hasil penelitian, peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan metode triangulasi, yang merupakan cara untuk memeriksa keakuratan data dengan mengintegrasikan berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan informasi. Langkah ini sangat penting karena data yang diperoleh dari lapangan mungkin tidak sepenuhnya tepat jika hanya diambil dari satu pihak. Oleh karena itu, triangulasi berperan dalam membantu peneliti mendapatkan pemahaman

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

yang menyeluruh dan objektif tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran.

Triangulasi adalah metode untuk memeriksa keaslian data dengan memanfaatkan sumber di luar data tersebut sebagai alat verifikasi atau perbandingan. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti bisa memastikan kebenaran data dengan berbagai cara agar hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan keadaan nyata di lapangan. Dalam studi ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru mata pelajaran Sejarah Indonesia, serta siswa MA Muhammadiyah 1 Paciran. Perbandingan ini dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi terkait faktor pendorong dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Misalnya, pandangan guru mengenai kendala dalam penyusunan modul ajar dibandingkan dengan tanggapan siswa tentang efektivitas pembelajaran di kelas.

2. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang saling melengkapi.

Contohnya, hasil wawancara mengenai peran guru dalam merancang pembelajaran sejarah dibandingkan dengan hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar di kelas serta dokumen perencanaan pembelajaran seperti modul ajar dan asesmen diagnostik.⁶⁶

Melalui penerapan dua jenis triangulasi tersebut, peneliti bisa membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumen untuk mendapatkan data yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini berfungsi untuk mengurangi keraguan mengenai validitas data serta memperkuat penafsiran hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan member check, yang merupakan proses untuk memverifikasi hasil wawancara dan penafsiran data kepada narasumber demi memastikan kesesuaian makna antara analisis peneliti dan pandangan responden. Dengan cara ini, penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik diharapkan dapat menghasilkan penelitian dengan kevalidan yang tinggi serta menggambarkan kondisi nyata tentang faktor-faktor yang memengaruhi dan menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran.

I. Analisis Data

Proses pengolahan data adalah fase penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk memahami, mengorganisir, dan memberikan makna

⁶⁶ Sugiyono.

terhadap informasi yang telah dikumpulkan di lapangan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan metode interaktif dan terus-menerus sampai mencapai kondisi kejenuhan (data saturation). Proses analisis ini terdiri dari empat elemen utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶⁷

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Tahapan pengumpulan informasi adalah langkah pertama dalam analisis. Pengumpulan informasi dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Informasi yang dikumpulkan harus sesuai dengan inti penelitian agar bisa diproses lebih lanjut di tahap berikutnya.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah langkah dalam proses analisis yang bertujuan untuk menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengolah kembali data mentah yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara agar lebih terarah dan mudah dipahami. Dalam tahap ini, peneliti menyortir informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran. Reduksi data meliputi aktivitas meringkas, serta memusatkan perhatian pada data

⁶⁷ Sugiyono.

yang relevan untuk menemukan pola dan tema yang signifikan. Proses reduksi dimulai sejak pengumpulan data hingga tahap penyusunan laporan akhir. Sebagai contoh, hasil wawancara dengan guru dan peserta didik dianalisis untuk mengidentifikasi kategori seperti perencanaan pembelajaran, ketersediaan sarana prasarana, kesiapan tenaga pendidik, dukungan institusi madrasah, serta kendala yang dihadapi selama proses penerapan.⁶⁸

3. Penyajian Data (Data Display)

Sesudah tahap reduksi selesai, langkah selanjutnya yaitu menampilkan data dalam format yang terorganisir dan mudah dipahami. Penyajian ini dilakukan agar informasi yang telah dipilih dapat tersusun secara sistematis, sehingga membantu peneliti dalam melihat pola, hubungan, serta makna dari hasil temuan penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang menampilkan keterkaitan antar kategori hasil temuan. Tahapan ini bertujuan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keseluruhan fenomena yang diteliti. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai sarana untuk menata informasi secara sistematis sehingga memudahkan dalam penarikan makna dan kesimpulan harus mampu menunjukkan alur logika dan keterkaitan antara tema-tema yang

⁶⁸ Sugiyono.

muncul selama analisis.⁶⁹ Dalam penelitian ini, penyajian data disusun berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan:

- a. Faktor pendorong implementasi Kurikulum Merdeka (misalnya kompetensi guru, dukungan madrasah, dan kesiapan sarana pembelajaran).
 - b. Faktor penghambat implementasi Kurikulum Merdeka (seperti keterbatasan waktu, adaptasi perangkat ajar, dan kendala evaluasi pembelajaran).
 - c. Upaya guru dan madrasah dalam mengatasi hambatan tersebut.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Langkah terakhir dalam proses analisis data yaitu penarikan kesimpulan yang bersumber dari hasil proses reduksi serta penyajian data sebelumnya. Kesimpulan tidak dibuat secara mendadak, melainkan melalui proses pengujian yang terus menerus selama penelitian berlangsung. Verifikasi data dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai sumber serta melakukan klarifikasi kepada informan untuk memastikan validitas hasil penelitian.⁷⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat

⁶⁹ Miles Matthew B., Huberman A. Michael, and Saldana Johnny, "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook," 2014.

⁷⁰ Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran, serta menggambarkan bentuk adaptasi yang dilakukan oleh guru Sejarah Indonesia dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi dengan cara melakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata para responden di lapangan. Proses ini memastikan bahwa hasil analisis bersifat kredibel dan menggambarkan realitas empiris secara objektif.

Proses pengolahan data dalam penelitian ini di laksanakan dengan komprehensif, terorganisir, dan berkelanjutan untuk mengidentifikasi dengan jelas berbagai elemen yang mendukung atau menghambat implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap serta menjadi dasar dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk penerapan kurikulum dalam konteks madrasah.

J. Prosedur Penelitian

Proses penelitian merupakan serangkaian tahapan terencana yang diikuti oleh peneliti dari awal hingga akhir penyusunan laporan. Pada penelitian kualitatif deskriptif ini, langkah-langkah tersebut disusun untuk memperlihatkan tahap-tahap yang teratur dan sistematis dalam mengumpulkan serta menganalisis informasi mengenai elemen-elemen

yang mendukung maupun menghambat penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran.

Prosedur penelitian kualitatif tidak bersifat kaku atau linier, melainkan bersifat siklus dan fleksibel, disesuaikan dengan dinamika lapangan.⁷¹ Artinya, pengumpulan data, analisis, dan verifikasi dapat berlangsung secara bersamaan dan berulang sampai diperoleh data yang mendalam (data saturation). Prosedur dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan merupakan fase awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian di lapangan. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan, antara lain:

- a. Identifikasi masalah penelitian, yaitu dengan melakukan kajian awal terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran dan menemukan fenomena terkait faktor pendorong serta penghambat implementasinya.
- b. Kajian literatur dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal akademik, serta dokumen resmi dari Kemendikbudristek guna memperkuat dasar teoretis dalam penelitian ini.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

- c. Penyusunan proposal penelitian, yang berisi komponen utama seperti latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat, serta metode yang akan digunakan dalam penelitian.
- d. Perizinan penelitian, yaitu mengajukan surat permohonan penelitian kepada pihak kampus dan menyerahkannya kepada kepala madrasah MA Muhammadiyah 1 Paciran sebagai lokasi penelitian.
- e. Menyusun instrumen penelitian yang meliputi panduan wawancara, dan lembar observasi. Tahap persiapan bertujuan untuk memastikan kesiapan peneliti baik secara teoritis maupun administratif sebelum melakukan proses pengumpulan data di lapangan.

2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan setelah peneliti mendapatkan izin resmi dari pihak madrasah. Dalam tahap ini, peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data melalui:

- a. Wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Sejarah Indonesia, dan peserta didik.
- b. Observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran Sejarah Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka, termasuk

metode pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan penerapan profil Pelajar Pancasila.

c. Dokumentasi

seperti modul ajar, dan foto kegiatan. Tahap pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara alamiah (natural setting), dengan peneliti terlibat langsung di lapangan untuk memperoleh data yang autentik.⁷²

3. Tahap Analisis Data

Setelah semua informasi dikumpulkan, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis ini dilakukan secara terus-menerus dari awal pengumpulan informasi hingga penelitian selesai. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Tahapan tersebut dilakukan secara berulang agar dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penerapan Kurikulum Merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran.

⁷² Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

4. Tahap Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada tahap ini, peneliti memeriksa keakuratan data dengan cara melakukan uji kredibilitas. Peneliti menggunakan teknik yang disebut triangulasi, yang melibatkan pengecekan dari berbagai sumber dan cara. Proses ini dilakukan dengan mencocokkan hasil dari pengamatan, wawancara, dan dokumen dari berbagai orang untuk mendapatkan data yang benar dan konsisten. Selain itu, peneliti juga menggunakan cara member check, yaitu dengan meminta pendapat dari para informan mengenai hasil analisis yang sudah dibuat. Ini dilakukan agar arti dari data yang diperoleh sesuai dengan pandangan para informan sesungguhnya. Proses validasi seperti triangulasi dan member check penting dalam penelitian kualitatif karena membantu menjaga objektivitas dan keakuratan hasil penelitian.⁷³

5. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap ini adalah bagian akhir dari seluruh proses penelitian, di mana peneliti membuat kesimpulan berdasarkan analisis data yang sudah didapat. Kesimpulan ini dibuat untuk menjawab pertanyaan mengenai faktor-faktor yang membantu dan menghambat penerapan

⁷³ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran. Selain itu, hasil kesimpulan ini juga menjadi landasan dalam merumuskan rekomendasi praktis bagi guru maupun pihak madrasah guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka di masa yang akan datang.

6. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah penyusunan laporan penelitian secara sistematis dan ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Laporan tersebut memuat hasil penelitian, analisis data, pembahasan, kesimpulan, serta saran. Dalam penelitian kualitatif, laporan disusun secara deskriptif-naratif dengan uraian yang mendalam, sehingga mampu merepresentasikan realitas empiris yang ditemukan di lapangan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil MA Muhammadiyah 1 Paciran

MA Muhammadiyah 1 Karangasem atau biasa disebut dengan MAMSAKA merupakan Madrasah Aliyah Swasta yang terletak di Jalan Pondok, Dusun Paciran, Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Lokasi MA Muhammadiyah 1 Karangasem bisa dikatakan cukup strategis. Meski terletak di sebuah gang, namun tingkat kepadatan penduduknya cukup pesat. Tempat-tempat pokok masyarakat seperti pasar, toko, musholla, sudah berjejer rapi dalam gang tersebut. Aksesnya juga mudah, hanya saja jalan menuju gang kurang baik dan bergelombang. Meski begitu, letak MA Muhammadiyah ini tak jauh dari jalan raya utama sehingga masih mudah untuk dijangkau. Dengan letaknya yang cukup strategis ini juga membuat MA Muhammadiyah 1 Karangasem memiliki cukup banyak peminat dan cukup di kenal di masyarakat. MA Muhammadiyah 1 Karangasem tidak tergolong sekolah terpencil, sehingga jaringan internet dan sumber listrik cukup mudah untuk diakses yang mana hal tersebut juga dapat menunjang fasilitas yang ada di kelas.

B. Visi dan Misi MA Muhammadiyah 1 Paciran

a. Visi

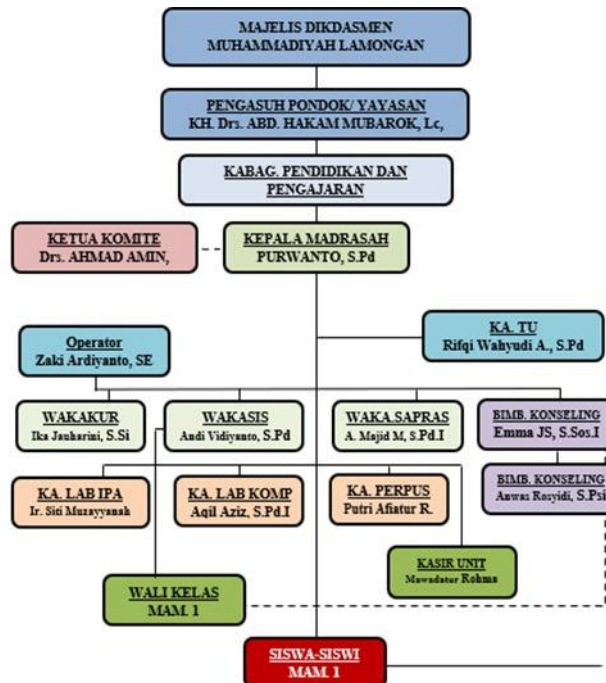
“ Terwujudnya generasi Qur’ani dan berdaya saing global.” visi tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berkomitmen untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur’an, sekaligus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang memadai untuk

bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Dengan demikian, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga unggul dalam bidang akademik dan keterampilan.

b. Misi

- 1) Menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran
- 2) Menyelenggarakan program tahfidz terstruktur
- 3) Meningkatkan pembelajaran berbasis teknologi
- 4) Mengembangkan kompetensi bahasa internasional
- 5) Mendorong prestasi akademik dan non-akademik
- 6) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan
- 7) Membangun kerjasama strategis global

C. Struktur Organisasi MA Muhammadiyah 1 Paciran



Setelah melakukan penelitian di MA Muhammadiyah 1 Paciran mengenai faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran, peneliti memperoleh wawasan dan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan sembilan orang informan untuk memperoleh informasi secara rinci terkait dengan topik penelitian ini. Berikut ini adalah data informan penelitian ini:

4. 1 Tabel Data Informan

No	Nama	Jabatan
1	Purwanto, S. Pd	Kepala Sekolah
2	Ika Jauharini, S. Si	Waka Kurikulum
3	Drs. M. Anwar, M. Pd	Guru Sejarah Indonesia
4	M. Hilman Hanafi	Murid Kelas 11 MIPA 1
5	Zahid Burhanudin Ahmad	Murid Kelas 11 MIPA 1
6	Andika Putra	Murid Kelas 11 MIPA 1
7	Alfina Nihla	Murid Kelas 11 MIPA 2
8	Melati Krisna	Murid Kelas 11 MIPA 2
9	Maslahatul Ummah	Murid Kelas 11 MIPA 2

D. Proses Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Dalam penerapan kurikulum merdeka, perencanaan pembelajaran menjadi bagian penting untuk memastikan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Muhammadiyah 1 Paciran, pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mempersiapkan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Paciran sebagai berikut:

“Sebelum memasuki tahun ajaran baru, sekolah mengadakan pelatihan dan guru-guru kami ikutkan dalam kegiatan pelatihan atau workshop terkait kurikulum merdeka. Kegiatan ini bertujuan agar guru memahami bagaimana cara menerapkan Kurikulum Merdeka serta bagaimana penyusunan modul ajar yang sesuai”⁷⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh waka kurikulum yang menjelaskan bahwa pelatihan terkait kurikulum dilaksanakan secara rutin setiap tahun, sedangkan pelatihan mengenai media pembelajaran dilaksanakan dua kali dalam setahun. Hal ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan pendidikan. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

⁷⁴ Wawancara dengan kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Paciran

“Sebelum memasuki tahun ajaran baru, guru-guru kami adakan pelatihan atau diklat terkait kurikulum. Kegiatan tersebut dilaksanakan satu kali dalam setahun. Selain itu, untuk pelatihan yang berkaitan dengan media pembelajaran biasanya dilaksanakan dua kali dalam setahun agar guru dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran”⁷⁵

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Indonesia, diketahui bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran guru terlebih dahulu menyusun modul ajar sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, modul ajar yang telah disusun dan diserahkan kepada pihak sekolah untuk dicetak belum dapat digunakan karena proses pencetakan yang masih berlangsung. Oleh karena itu, sementara waktu guru menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Guru sejarah menyampaikan bahwa:

“Setiap semester itu ada modul ajarnya karena setiap guru mempunyai kewajiban untuk membuat modul ajar, jadi disini bapak dan ibu guru kan sebetulnya sudah mempersiapkan modul ajar kemudian juga di gabungkan sama materi pelajaran dari kitab-kitab atau dari LKS lah minimal, jadi sebelum melaksanakan pembelajaran, kami membuat modul ajar terlebih dahulu agar proses pembelajaran lebih terarah dan jelas mengenai materi yang akan dipelajari. Akan tetapi, modul ajar yang telah kami susun dan serahkan ke sekolah untuk dicetak sampai saat ini belum selesai dicetak, sehingga dalam pembelajaran saya masih menggunakan LKS sebagai bahan ajar”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran dilakukan melalui berbagai persiapan, seperti pelaksanaan pelatihan dan workshop bagi guru, penyusunan modul ajar, serta peningkatan kompetensi guru

⁷⁵ Wawancara dengan waka kurikulum MA Muhammadiyah 1 Paciran

⁷⁶ Wawancara dengan guru sejarah Indonesia MA Muhammadiyah 1 Paciran

melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa belum tersedianya modul ajar yang telah dicetak sehingga guru sementara menggunakan LKS sebagai alternatif bahan ajar dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan atau penerapan kurikulum merdeka, guru diberikan kelonggaran untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual sesuai dengan lingkungan peserta didik. Hal ini membuka peluang bagi guru untuk mengintegrasikan sejarah lokal sebagai bagian dari pembelajaran sejarah indonesia, sehingga mampu meningkatkan *historical awareness* peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran, beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam kurikulum merdeka ini kita di berikan kelonggaran untuk mengembangkan materi pembelajaran sehingga tidak harus terpaku pada buku tapi tetap capaian dalam pembelajaran nasional itu kita penuhi. Dan materi-materi seperti sejarah lokal itu hanya digunakan untuk selingan saja dalam materi pembelajaran yang ada di pembelajaran nasional bukan menggantikan pembelajaran itu, maka dari itu, materi dapat dikaitkan dengan hal-hal yang dekat dengan siswa, seperti batik sendang di paciran yang memiliki kaitan dengan sejarah penyebaran islam di daerah setempat”⁷⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengaitkan materi sejarah dengan realitas lokal peserta didik. batik sendang yang motifnya terinspirasi dari realif kompleks masjid sunan

⁷⁷ Wawancara dengan guru Mapel Sejarah Indonesia MA Muhammadiyah 1 Paciran

sendang menjadi contoh konkret bagaimana sejarah lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.

Hal ini juga di sampaikan oleh peserta didik sebagai berikut:

“Beliau itu selama menerangkan tidak hanya tentang materi itu dan tidak monoton di pelajaran itu saja, jadi pada saat pembelajaran itu sering di kaitkan dengan hal yang lainnya, karena beliau juga banyak pengalaman, dan sering juga di kaitkan dengan isu-isu terkini jadi selama pembelajaran lebih menyenangkan”⁷⁸

Lebih lanjut, guru sejarah menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual tersebut belum dapat dilaksanakan secara maksimal dalam setiap materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan materi yang dikaitkan dengan konteks lokal hanya digunakan sebagai selingan sehingga belum maksimal dalam pemanfaatan pembelajaran sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran, khususnya dalam upaya meningkatkan *historical awareness* peserta didik. padahal, kurikulum merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis lingkungan di sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah indonesia, beliau menyampaikan bahwa:

“Sebenarnya untuk sejarah lokal seperti batik sendang itu sangat bagus untuk dimasukkan ke dalam pembelajaran, tapi kadang kita masih fokus ke materi yang ada di buku, karena memang untuk pembahasan tersebut hanya untuk selingan agar siswa tahu kalau asal usul batik seperti itu, jadi untuk pembelajaran sejarah lokal itu hanya selingan saja dari pembelajaran nasional bukan untuk mengganti materi inti sejarah nasional, jadi belum terlalu maksimal mengaitkan dengan sejarah lokal yang ada di sekitar siswa”⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan Melati Krisna siswi kelas XI MIPA 2

⁷⁹ Wawancara dengan guru Mapel Sejarah Indonesia MA Muhammadiyah 1 Paciran

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi besar dalam pemanfaatan sejarah lokal seperti batik sendang, penerapannya dalam pembelajaran masih belum optimal. Batik sendang yang memiliki keterkaitan dengan realif di kompleks masjid sunan sendang serta hubungannya dengan sunan Drajat seharusnya bisa di optimalkan dalam belajar. Salah satu bentuk optimalisasi yang dapat dilakukan adalah dalam setiap pembelajaran bisa di kaitkan dengan sejarah lokal agar terciptanya *historical awareness*, agar lebih terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna bisa juga mengajak peserta didik untuk melakukan pembelajaran langsung di lokasi situs sejatrah tersebut. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar secara langsung. Dengan demikian, peserta didik dapat memiliki gambaran yang lebih konkret dan visual mengenai kondisi situs bersejarah, sehingga pemahaman mereka terhadap materi sejarah menjadi lebih mendalam.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, pelaksanaan pembelajaran sejarah di MA Muhammadiyah 1 Paciran masih di dominasi oleh metode konvensional, guru lebih sering menyampaikan materi secara lisan dibandingkan menerapkan pembelajaran yang berbasis praktik atau kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi dalam pembelajaran cenderung berlangsung satu arah, akibatnya sebagian peserta didik terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan beberapa siswa mengalami kejenuhan selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa peserta didik yang menyatakan bahwa mereka menginginkan pembelajaran sejarah yang lebih aktif dan menarik.

Peserta didik mengharapkan adanya kegiatan diskusi kelompok, presentasi, proyek pembelajaran, maupun kunjungan ke tempat-tempat bersejarah sehingga materi sejarah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat dipelajari secara langsung melalui pengalaman belajar yang nyata. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu peserta didik sebagai berikut:

“Selama pembelajaran apalagi kalau gurunya bercerita tentang sejarah yang belum di ketahui saya jadi antusias dalam mendengarkannya apalagi beliau itu sering bercerita tentang pengalaman dan pengetahuannya jadi kita bisa tahu sejarah-sejarah yang belum di ketahui, namun, jika pembelajaran hanya dilakukan dengan gurunya hanya duduk dan menjelaskan terus-menerus, terkadang saya merasa cepat mengantuk dan kurang fokus dalam mengikuti pelajaran, dan mungkin pembelajaran yang menarik itu bisa di lakukan seperti membuat kelompok dan nanti ada diskusi kelompok kemudian nanti membahas tentang sejarah suatu tempat atau apa dan nanti bisa di ketahui pembelajaran apa yang bisa di ambil dari sejarah tersebut”⁸⁰

Peserta didik yang lainnya juga menambahkan bahwa:

“Lebih sering pembelajarannya itu ceramah dan biasanya juga di suruh untuk merangkum dan kadang pembelajarannya kurang ada aksi dalam pembelajarannya karena saya lebih suka pembelajarannya tidak cuma menjelaskan terus, tapi juga ada tanya jawab atau sedikit diskusi, kalau gurunya lebih aktif dan cara menjelaskannya seru, materi jadi lebih gampang dipahami dan suasana juga tidak bikin cepat bosan, saya juga lebih suka kalau pembelajaran sejarah itu dilakukan langsung ke tempat bersejarah seperti study tour, karena kita jadi bisa melihat langsung tempat yang dipelajari sehingga lebih mudah mengenal dan memahami sejarah tersebut”⁸¹

Kemudian peserta didik yang lainnya menambahkan bahwa:

⁸⁰ Wawancara dengan M. Hilman siswa kelas XI MIPA 1

⁸¹ Wawancara dengan Zahid Burhanudin siswa kelas XI MIPA 1

“Untuk model pembelajaran seperti diskusi kelompok atau proyek itu beliau belum pernah menerapkannya kalau pembelajaran sejarah saat ini itu hanya lebih banyak menjelaskan dan kemudian ada sesi tanya jawab”⁸²

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Meskipun guru telah berupaya mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional sehingga tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna belum tercapai secara optimal.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu tahapan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian di MA Muhammadiyah 1 Paciran, evaluasi pembelajaran sejarah dilakukan melalui asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Indonesia, asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen ini dilakukan melalui kegiatan tanya jawab di kelas, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami, serta melalui pengerjaan soal-soal yang terdapat dalam lembar kerja siswa. Guru sejarah menjelaskan bahwa setiap bab

⁸² Wawancara dengan Alfina Nihla siswi kelas XI MIPA 2

dalam LKS memuat beberapa soal yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Sebagaimana disampaikan oleh guru sejarah sebagai berikut:

“Untuk asesmen formatif biasanya dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Kita memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami, kemudian dilakukan sesi tanya jawab di kelas. Selain itu, siswa juga mengerjakan soal-soal yang terdapat pada LKS di setiap bab. Dari hasil pengerjaan LKS tersebut kita dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari”⁸³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswi kelas XI MIPA 2 yang menyatakan bahwa guru sejarah sering memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Selain itu, guru juga mengadakan sesi tanya jawab sebagai bagian dari proses pembelajaran. sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswi sebagai berikut:

“Selama pembelajaran di kelas saya juga cukup antusias karena materi yang disampaikan sering membuat saya penasaran dan ingin tahu lebih dalam. Apalagi ketika guru sedang menjelaskan dan bercerita saya lebih mudah memahami dan tidak cepat bosan. Dan biasanya gurunya itu ada sesi tanya jawab pada saat pembelajaran itu saya sangat suka, karena saya lebih bisa aktif, berani mengemukakan pendapat, dan juga bisa langsung memahami materi ketika ada hal yang belum saya mengerti”⁸⁴

Peserta didik yang lainnya juga menambahi penjelasan sebagai berikut:

⁸³ Wawancara dengan guru sejarah Indonesia MA Muhammadiyah 1 Paciran

⁸⁴ Wawancara dengan Alfina Nihla siswi kelas XI MIPA 2

“Ketika mengikuti pembelajaran bersemangat, dan juga karena beliau penyampaianya menyenangkan kita juga berani bertanya kalau memang ada materi yang belum di fahami”⁸⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa asesmen formatif tidak hanya dilakukan melalui pengerjaan soal-soal dalam LKS, tetapi juga melalui kegiatan tanya jawab yang berlangsung selama proses pembelajaran. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan kesulitan yang dialami sekaligus membantu guru dalam mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari.

Lebih lanjut, guru sejarah menjelaskan bahwa selain asesmen formatif, evaluasi pembelajaran juga dilakukan melalui asesmen sumatif yang dilaksanakan pada Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Soal Ujian Tengah Semester disusun melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran, sedangkan soal Ujian Akhir Semester disusun melalui forum yang diselenggarakan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kualitas dan keseragaman evaluasi yang diberikan kepada peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Selain asesmen selama pembelajaran berlangsung, evaluasi juga dilakukan melalui Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Untuk soal UTS biasanya disusun bersama melalui forum MGMP, sedangkan soal UAS itu kita sudah ikut pada PDM”⁸⁶

⁸⁵ Wawancara dengan Maslahatul Ummah siswi kelas XI MIPA 2

⁸⁶ Wawancara dengan guru sejarah Indonesia MA Muhammadiyah 1 Paciran

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran sejarah di MA Muhammadiyah 1 Paciran telah menerapkan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan melalui kegiatan tanya jawab serta pengerjaan soal-soal dalam LKS untuk mengetahui perkembangan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, asesmen sumatif dilaksanakan melalui Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester sebagai bentuk penilaian terhadap capaian pembelajaran peserta didik pada periode tertentu. Dengan adanya kedua bentuk asesmen tersebut, guru dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman peserta didik sekaligus melakukan tindak lanjut terhadap hasil belajar yang telah dicapai.

E. Faktor-Faktor Pendukung Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran

a. Adanya Pelatihan Kurikulum Merdeka yang di adakan Sekolah

Pertama faktor yang mendukung penerapan kurikulum merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran adalah adanya kegiatan pelatihan atau workshop yang dilaksanakan setiap sebelum memasuki tahun ajaran baru. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para guru mengenai seperti apa implementasi kurikulum merdeka, bagaimana cara membuat modul ajarnya, konsep, strategi, serta penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Purwanto selaku kepala sekolah di MA Muhammadiyah 1 Paciran sebagai berikut:

“Setiap awal tahun ajaran baru setelah adanya perubahan kurikulum yang baru, kita mengadakan pelatihan atau workshop kepada bapak ibu guru untuk menyiapkan agar guru-guru dapat mengetahui bagaimana cara menerapkan kurikulum merdeka, dan bagaimana cara membuat modul ajar

yang sesuai, dan kami mendatangkan narasumbernya dari PWM Jawa Timur”⁸⁷

Hal ini juga diperjelas oleh ungkapan Ibu Ika Jauharini selaku Waka kurikulum di MA Muhammadiyah 1 Paciran:

“Sebelum kita memasuki tahun ajaran baru guru-guru di adakan pelatihan atau diklat, kaya kemarin dari kemenag itu ada yang baru namanya KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) jadi bukan hanya kurikulum merdeka saja tapi juga ada pelatihan tambahan untuk KBC yang kurikulum dari kemenag, jadi namanya itu kurikulum merdeka plus KBC, ini di laksanakan setahun sekali untuk kurikulum saja, dan untuk pelatihan media belajar dan lain sebagainya itu biasanya di laksanakan dua kali dalam satu tahun”⁸⁸

Dengan adanya pelatihan ini, para guru di harapkan tahu dan paham bagaimana alur dan pembuatan modul ajar yang sesuai, dan merancang kegiatan pembelajaran yang fleksibel, inovativ, kreatif, serta berpusat pada peserta didik.

b. Adanya Forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

Faktor pendukung lainnya adalah adanya forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang menjadi wadah bagi para guru untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran. Forum MGMP ini berfungsi sebagai tempat untuk menyatukan persepsi para guru terkait penerapan kurikulum yang berlaku. Dalam forum tersebut, para guru dari berbagai sekolah di kabupaten Lamongan dapat saling bertukar informasi, pengalaman, serta strategi pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Bapak ibu guru kami juga kami aktifkan di forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) jadi guru-guru mapel yang satu rumpun itu

⁸⁷ Wawancara dengan kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Paciran

⁸⁸ Wawancara dengan Waka kurikulum MA Muhammadiyah 1 Paciran

berkumpul nanti membahas terkait dengan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku”⁸⁹

Hal ini juga di perjelas oleh ungkapan bapak Anwar selaku guru mata pelajaran sejarah indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran:

“Ada juga forum MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) dari tingkat SLTA, dan SLTP untuk mempersatukan kurikulum yang ada di Kemenag dan kurikulum Diknas, dan juga untuk pembuatan soal ujian kalau tidak semseeter kita membuat bersama-sama”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, MGMP memiliki beberapa tujuan penting, di antaranya adalah menyelaraskan kurikulum yang digunakan antara kurikulum dari dinas pendidikan dan kurikulum yang berada di bawah kementerian agama. Selain itu, forum MGMP juga menjadi tempat bagi para guru untuk menyusun soal ujian secara bersama, khususnya soal ujian tengah semester. Dengan adanya forum MGMP ini, para guru memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka, sekaligus memperoleh berbagai referensi dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

c. Dukungan dari Majelis Dikdasmen PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) dan PWM (Pimpinan Wilayah Muhammadiyah)

Faktor pendukung lainnya dalam penerapan kurikulum merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran adalah adanya dukungan dari majelis pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen) baik dari tingkat PDM (pimpinan daerah muhammadiyah) maupun PWM (pimpinan wilayah muhammadiyah). Dukungan

⁸⁹ Wawancara dengan kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Paciran

⁹⁰ Wawancara dengan guru Mapel Sejarah Indonesia MA Muhammadiyah 1 Paciran

tersebut diberikan dalam bentuk kegiatan pelatihan , pembinaan serta berbagai kegiatan akademik yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pihak sekolah selalu berusaha mengikutsertakan guru dalam kegiatan yang di selenggarakan oleh majelis Dikdasmen. Apabila terdapat undangan kegitan dari Majelis Dikdasmen PDM maupun PWM, pihak sekolah akan menugaskan guru untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Kemudian nanti beberapa bapak atau ibu guru nanti kami kirim jika ada undangan dari majelisd Dikdasmen PWM atau Kemenag untuk mengikuti pelatihan terkait kurikulum, itu kami kirim kemudian kalau sudah selseai dan sampai rumah itu kami suruh untuk mendesiminasikan kepada bapak ibu guru yang lainnya”⁹¹

Waka kurikulum juga menambahkan:

“Dan juga ada pelatihan yang di adakan oleh Kemenag atau dari Muhammadiyah sendiri, beberapa guru-guru di undang dan guru-guru kami ikutkan”⁹²

Melalui kegiatan tersebut informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan dapat disebarluaskan kepada seluruh guru di sekolah sehingga pemahaman terhadap kurikulum merdeka dapat meningkat secara merata.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah indonesia, dukungan dari PDM juga ada dalam penyelenggaraan evaluasi pembelajaraaan, khususnya dalam penyusunan soal ujian. guru sejarah indonesia

⁹¹ Wawancara dengan kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Paciran

⁹² Wawancara dengan Waka kurikulum MA Muhammadiyah 1 Paciran

menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dalam proses penyusunan soal antara ujian tengah semester dan ujian semester. Guru sejarah indonesia menyampaikan bahwa:

“Kalau membuat soal ujian itu pada saat tidak semester (pertengahan semester) kita bersama-sama (dalam forum MGMP) tapi kalau semester itu kita sudah ikut kepada PDM”⁹³

Dengan demikian, dukungan dari majelis dikkasmen PDM dan PWM menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung penerapan kurikulum merdeka di sekolah, karena memberikan pembinaan, pelatihan, serta kordinasi dalam berbagai kegiatan akademik yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

d. Peran Pengawas Sekolah dalam Pembinaan Guru

Faktor pendukung lainnya adalah adanya pengawas sekolah yang memberikan pembinaan kepada para guru. Pengawas sekolah memiliki peran penting dalam memberikan arahan , motivasi, serta pendampingan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Kemudian nanti pada saat pelaksanaan atau saat pembelajaran sudah di mulai biasanya ada pengawas yang hadir untuk melakukan pembinaan itu juga kami libatkan semua bapak ibu guru untuk tahu dan paham pada implementasi kurikulum merdeka ini”⁹⁴

Selain itu guru mata pelajaran sejarah indonesia mengatakan bahwa:

“Kita juga ada pembinaan berkala yaitu dari pengawas tentang kurikulum, tentang manajemen, dan lain-lainnya. Itu ada pembinaan dari pengawas insyaallah setiap beberapa bulan sekali itu pengawas datang melakukan pembinaan, dan kadang permintaan dari pengawas seperti nanti tanggal sekian saya akan datang ke sekolah dan guru-gurunya di kumpulkan dan nanti akan membahas tentang kurikulum, manajemen sekolah, kesiswaan,

⁹³ Wawancara dengan guru Mapel Sejarah Indonesia MA Muhammadiyah 1 Paciran

⁹⁴ Wawancara dengan kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Paciran

atau tentang guru mata pelajaran itu tergantung pengawas dan pihak sekolah akan mempersiapkan dan mengundang para guru”⁹⁵

F. Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran

a. Guru sudah terbiasa dengan kurikulum sebelumnya

Salah satu kendala dalam penerapan kurikulum merdeka adalah guru sudah terlalu nyaman menggunakan kurikulum yang sebelumnya, perubahan kurikulum menuntut guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran, strategi pengajaran, serta perangkat pembelajaran yang di gunakan di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum menyampaikan bahwa:

“Sebenarnya untuk penerapannya lebih mudah kurikulum merdeka dari pada kurikulum 13, tapi karena kurikulum 13 ini sudah mendarah daging jadi agak susah mengubah mindset guru senior, tapi untuk guru yang muda mereka lebih enjoy untuk menjalankannya dan lebih seneng karena untuk menjalankannya banyak media yang digunakan seperti PPT dan lain sebagainya, itu kan lebih enak dan tidak capek untuk memberikan pembelajaran dan menerangkan”⁹⁶

Hal lain juga di sampaikan oleh beberapa siswa kelas XI MIPA 1 dan 2 yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran masih sering dilakukan dengan metode yang biasa di gunakan sebelumnya yaitu metode ceramah. Zahid (siswa MIPA 1) menyampaikan bahwa:

“Lebih sering pembelajarannya itu ceramah dan biasanya juga sambil disuruh untuk merangkum”⁹⁷

⁹⁵ Wawancara dengan guru Mapel Sejarah Indonesia MA Muhammadiyah 1 Paciran

⁹⁶ Wawancara dengan Waka kurikulum MA Muhammadiyah 1 Paciran

⁹⁷ Wawancara dengan Zahid Burhanudin siswa kelas XI MIPA 1

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa metode ceramah masih cukup dominan digunakan dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian guru, khususnya guru senior, masih mempertahankan kebiasaan mengajar dengan pendekatan konvensional dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif seperti praktik, maupun pembelajaran berbasis proyek.

Padahal, dalam kurikulum merdeka, pembelajaran diharapkan dapat langsung secara aktif, kreatif, dan berbusat pada peserta didik, oleh karena itu, dominannya penggunaan metode ceramah serta belum optimalnya variasi metode pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi belum maksimalnya penyusunan modul ajar. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa proses adaptasi guru terhadap kurikulum merdeka masih menjadi tantangan dalam implementasinya di sekolah.

b. Fasilitas yang belum sepenuhnya memadai

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran. Fasilitas seperti perangkat teknologi belum sepenuhnya tersedia secara merata di setiap kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah, penggunaan media pembelajaran seperti LCD proyektor dan perangkat digital masih belum dapat dimanfaatkan secara optimal dalam setiap proses pembelajaran. Guru sejarah menyampaikan bahwa:

“Untuk LCD atau proyektor itu belum memadai sepenuhnya tetapi untuk memanfaatkannya sudah ada, dan kita memang saat ini belum mampu untuk menyediakan di setiap kelas karena memang sarana kita belum sempurna

belum mencakup seluruhnya, dan memang prasarana belum memadai sehingga untuk menerapkan sepenuhnya sangat sulit”⁹⁸

Hal serupa juga di sampaikan oleh waka kurikulum yang menyatakan bahwa fasilitas sekolah masih dalam tahap pengembangan secara bertahap. Meskipun demikian , pihak sekolah terus berupaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana setiap tahunnya. Waka kurikulum menyampaikan bahwa:

“Untuk fasilitasnya insyaallah sudah bagus meskipun setiap tahunnya kelas kita terus bertambah tetapi tetap kita usahakan semaksimal mungkin untuk menambah fasilitasnya juga, dan setiap tahun pasti ada progres seperti TV, LCD proyektor setiap tahunnya kita usahakan, dan juga fasilitas internet kita naikan kapasitas kecepatannya”⁹⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun fasilitas pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya memadai, pihak sekolah terus menunjukkn komitmen dalam melakukan peningkatan sarana dan prasarana secara bertahap. Upaya yang dilakukan, seperti penambahan LCD proyektor sebagai media pembelajaran, serta peningkatan kapasistas jaringan internet, menjadi bukti adanya progres yang dilaukan setiap tahunnya.

⁹⁸ Wawancara dengan guru Mapel Sejarah Indonesia MA Muhammadiyah 1 Paciran

⁹⁹ Wawancara dengan Waka kurikulum MA Muhammadiyah 1 Paciran

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah Paciran

Implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut merupakan bagian penting dalam proses penerapan kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan berbagai komponen pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar berjalan secara sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰⁰ Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi, media, asesmen, serta penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan adanya perencanaan

¹⁰⁰ Emma Mukhoyyaroh Nasution and Zulhimma, "Perencanaan Pembelajaran Dan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal PGSD UNIGA*, 2021, 62–74.

yang matang, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, efisien, dan bermakna bagi peserta didik.¹⁰¹

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum memasuki tahun ajaran baru pihak sekolah menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi guru-guru sebagai upaya mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep kurikulum merdeka, penyusunan perangkat pembelajaran, serta pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam kegiatan tersebut, pihak sekolah juga menghadirkan narasumber dari PWM Jawa Timur guna memberikan pendampingan kepada para guru.

Selain itu, guru mata pelajaran Sejarah Indonesia juga menyusun modul ajar sebelum melaksanakan pembelajaran. Penyusunan modul ajar dilakukan agar proses pembelajaran memiliki arah yang jelas dan sesuai dengan Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan. Namun demikian, modul ajar yang telah disusun belum dapat digunakan karena modul ajar tersebut belum tercetak sehingga guru menggunakan lembar kerja siswa sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran. Meskipun modul ajar yang telah disusun guru belum dapat digunakan karena belum tercetak, kondisi tersebut tidak menyebabkan proses pembelajaran terhenti. Guru tetap melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lembar kerja siswa sebagai alternatif bahan ajar. Penggunaan lembar kerja siswa membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran,

¹⁰¹ Helly Apriyanti, "Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka," *Education Journal : Journal Education Research and Development* 7 (2023): 15–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/ej.v7i1.970>.

memberikan latihan soal, serta mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, keterbatasan ketersediaan modul ajar tidak mengurangi keberlangsungan proses pembelajaran secara keseluruhan, namun menyebabkan pemanfaatan perangkat pembelajaran yang dirancang sesuai karakteristik kurikulum merdeka belum dapat dilaksanakan secara optimal.¹⁰² Oleh karena itu, kendala tersebut lebih tepat dipandang sebagai hambatan yang memengaruhi optimalisasi implementasi kurikulum merdeka, bukan sebagai faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran secara langsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan cukup baik. Menurut George C. Edward III, keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif dan ketersediaan sumber daya yang memadai.¹⁰³ Pelaksanaan workshop, pelatihan, serta penyusunan modul ajar menunjukkan adanya upaya sekolah dalam mempersiapkan sumber daya manusia agar mampu melaksanakan Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, belum tercetaknya modul ajar menunjukkan bahwa aspek sumber daya pendukung pembelajaran masih belum sepenuhnya terpenuhi sehingga implementasi kurikulum belum dapat berjalan secara optimal.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang

¹⁰² Eksel Eka Brahmana, Ni Nyoman Mariani, and Ni Kadek Supadmini, "Problematika Pendidik Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 4 Sesean," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2986–93, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1710>.

¹⁰³ Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*.

bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran dirancang agar lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi, minat, dan kebutuhannya. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.¹⁰⁴

Pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran melalui apersepsi, motivasi, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Kemudian pada kegiatan inti, guru dan peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui berbagai aktivitas belajar. Adapun pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik melakukan refleksi, menyimpulkan materi, memberikan umpan balik, serta menyampaikan tindak lanjut pembelajaran.¹⁰⁵

Menurut standar proses dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan, minat, potensi, dan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru diberikan

¹⁰⁴ Izatul Hasanah and Nita Putri Utami, "Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 3, no. 1 (2025): 107–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/pentagon.v3i2.625>.

¹⁰⁵ Mira and Siti Quratul Ain, "Analisis Proses Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di SDN 170 Pekanbaru," *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas* 4, no. 9 (2021): 2–5, <https://doi.org/10.9765/Krepa.V218.3784>.

keleluasaan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah.¹⁰⁶

Dalam konteks pembelajaran sejarah, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian fakta-fakta sejarah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami makna peristiwa sejarah serta menghubungkannya dengan kehidupan masa kini. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk sejarah lokal, agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran sejarah *historical awareness* peserta didik.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran telah menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan kelonggaran kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekitar. Kelonggaran tersebut memungkinkan guru untuk menyajikan pembelajaran yang lebih kontekstual sehingga peserta didik dapat memahami materi sejarah dengan lebih mudah dan bermakna.

¹⁰⁶ Kemendikbudristek., *Panduan Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka*., Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI. (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2024).

¹⁰⁷ Muhammad Afrillyan Dwi Syahputra, Sariyatun., and Deny Tri Ardianto, "Peran Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah," *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 4, no. 1 (2020): 85.

Salah satu bentuk penerapan pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru adalah dengan memanfaatkan sejarah lokal dalam proses pembelajaran. Guru mengaitkan materi sejarah dengan sejarah batik sebagai bagian dari kekayaan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pemanfaatan sejarah lokal tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi sejarah melalui contoh-contoh yang berada di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, penggunaan sejarah lokal juga dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran sejarah karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan dengan realitas yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸

Pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran tersebut sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Menurut George C. Edward III, disposisi pelaksana kebijakan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Dalam penelitian ini, guru menunjukkan sikap positif terhadap Kurikulum Merdeka dengan berupaya mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan melalui pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar.¹⁰⁹

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah masih belum dilakukan secara optimal. Sejarah lokal, khususnya sejarah batik, hanya digunakan sebagai selingan pada materi tertentu dan belum terintegrasi secara sistematis dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Akibatnya, potensi sejarah lokal sebagai sumber belajar yang

¹⁰⁸ Syahputra, Sariyatun., and Ardianto.

¹⁰⁹ Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*.

dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah belum dimanfaatkan secara maksimal.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran sejarah masih didominasi oleh metode ceramah sehingga interaksi pembelajaran cenderung berlangsung satu arah. Guru lebih sering menjelaskan materi dibandingkan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat aktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, maupun kunjungan ke situs-situs bersejarah. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik merasa jenuh dan kurang antusias selama proses pembelajaran berlangsung.¹¹⁰

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah di MA Muhammadiyah 1 Paciran telah menunjukkan adanya upaya penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran kontekstual dan pemanfaatan sejarah lokal. Akan tetapi, penerapannya masih belum sepenuhnya optimal karena pemanfaatan sejarah lokal masih terbatas sebagai selingan materi dan pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif agar tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik dapat tercapai secara optimal.¹¹¹

¹¹⁰ Agnia Rahma Farhillah et al., "Penerapan Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Sejarah Turki Usmani Kelas VIII Di SMPN 1 Telagasari," *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah* 2, no. 2 (May 21, 2025): 20–30, <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.877>.

¹¹¹ Nikson Kollo and Oktaviani Adhi Suciptaningsih, "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 1452–56, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3845>.

Menurut karakteristik Kurikulum Merdeka, pembelajaran seharusnya berpusat pada peserta didik *student centered learning* sehingga siswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.¹¹² Oleh karena itu, dominasi metode ceramah menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah masih memerlukan pengembangan agar tujuan pembelajaran yang aktif dan bermakna dapat tercapai secara optimal.

Menurut Edward III, keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh disposisi atau sikap pelaksana kebijakan.¹¹³ Dalam penelitian ini, guru telah menunjukkan sikap positif terhadap Kurikulum Merdeka dengan berupaya menerapkan pembelajaran kontekstual. Namun, pelaksanaan pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terlaksana sesuai prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

3. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran dilakukan melalui asesmen formatif dan asesmen sumatif. Pelaksanaan evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari serta menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran.

¹¹² Kurdi et al., *Memahami Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka: Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*.

¹¹³ Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*.

Asesmen formatif merupakan asesmen yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk memantau perkembangan belajar peserta didik, mengidentifikasi kesulitan belajar, serta memberikan umpan balik bagi guru dan peserta didik dalam memperbaiki proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen formatif tidak berorientasi pada pemberian nilai akhir, melainkan digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang dipelajari sehingga guru dapat melakukan perbaikan atau penyesuaian strategi pembelajaran.¹¹⁴

Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi yang belum dipahami, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab di kelas. Selain itu, guru juga memanfaatkan soal-soal yang terdapat dalam Lembar Kerja Siswa sebagai sarana untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan serta mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.¹¹⁵

Pelaksanaan asesmen formatif tersebut sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penilaian berkelanjutan untuk memantau

¹¹⁴ Rahma Yuni et al., "Penerapan Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Mandiri* 11, no. 0 (2025): 167–86.

¹¹⁵ Firani Putri and Supratman Zakir, "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2023): 172–80, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>.

perkembangan belajar peserta didik. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai sarana bagi guru untuk memperoleh umpan balik mengenai efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, guru dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹¹⁶

Selain asesmen formatif, evaluasi pembelajaran juga dilakukan melalui asesmen sumatif yang dilaksanakan pada Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Berdasarkan hasil penelitian, soal Ujian Tengah Semester disusun melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran, sedangkan soal Ujian Akhir Semester ikut pada Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Mekanisme tersebut menunjukkan adanya koordinasi dan kerja sama antar guru dalam penyusunan instrumen evaluasi sehingga kualitas soal yang digunakan dapat lebih terstandar.¹¹⁷

Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi pembelajaran sejarah di MA Muhammadiyah 1 Paciran telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka melalui penerapan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan melalui kegiatan tanya jawab dan pengerjaan soal dalam LKS, sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan melalui Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Dengan adanya kedua bentuk asesmen tersebut, guru dapat memperoleh gambaran mengenai perkembangan dan capaian belajar peserta didik

¹¹⁶ Fidya Aminah and Mustamid, "Pelaksanaan Asesmen Formatif Dan Sumatif Kurikulum Merdeka Di SD N Ngasinan," *Journal of Primary Education Research* 2, no. 2 (2024): 164–71, <https://doi.org/10.57176/primer.v2i2.35>.

¹¹⁷ Manahan Efendi et al., "Penerapan Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin," *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 64–72, <https://doi.org/10.61292/cognoscere.169>.

sehingga proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, guru dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik dan melakukan perbaikan pembelajaran apabila diperlukan.

Menurut George C. Edward III, keberhasilan implementasi suatu kebijakan juga dipengaruhi oleh struktur birokrasi yang mendukung pelaksanaan kebijakan tersebut.¹¹⁸ Dalam penelitian ini, penyusunan soal melalui forum musyawarah guru mata pelajaran dan pimpinan daerah Muhammadiyah menunjukkan adanya mekanisme koordinasi yang membantu pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Struktur tersebut memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam melaksanakan asesmen sehingga proses evaluasi dapat berjalan secara terarah dan sistematis.

B. Faktor-Faktor Pendukung Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran didukung oleh berbagai faktor. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor tersebut, peneliti menganalisis temuan penelitian menggunakan teori

¹¹⁸ Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*.

implementasi kebijakan George C. Edward III. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan ditentukan oleh empat aspek utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Berdasarkan kerangka teori tersebut, faktor-faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis berdasarkan keempat aspek tersebut untuk menjelaskan kontribusinya terhadap penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia.¹¹⁹

1. Komunikasi (*communication*)

Komunikasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Komunikasi berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi kebijakan kepada para pelaksana agar tujuan, prosedur, serta arah kebijakan dapat dipahami dengan baik. Edward III menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif ditandai oleh adanya transmisi informasi yang baik, kejelasan informasi, dan konsistensi informasi yang disampaikan kepada pelaksana kebijakan. Dalam konteks penerapan kurikulum merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran, aspek komunikasi terlihat melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi, dan pelatihan yang bertujuan meningkatkan pemahaman guru terhadap penerapan kurikulum merdeka.

a. Adanya Pelatihan Kurikulum Merdeka Yang Diadakan Sekolah

Pelatihan Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh sekolah merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan penerapan

¹¹⁹ Kasmad.

pembelajaran sejarah di MA Muhammadiyah 1 Paciran. Pelatihan tersebut umumnya dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru dan diikuti oleh seluruh guru sebagai bentuk persiapan dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru dan diikuti oleh seluruh guru sebagai bentuk persiapan dalam menghadapi perubahan kurikulum. Melalui pelatihan tersebut, guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep dasar Kurikulum Merdeka, mulai dari penyusunan modul ajar, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, hingga penerapan asesmen pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Pelatihan kurikulum merdeka juga memberikan wawasan kepada guru mengenai pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Dalam kurikulum merdeka, peserta didik tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi didorong untuk aktif mencari, menganalisis, dan membentuk pengetahuan secara mandiri melalui berbagai aktivitas pembelajaran maka dari itu, guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, kontekstual, dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir kritis serta mengembangkan kreativitas.¹²⁰ Melalui pelatihan tersebut, guru memperoleh berbagai strategi pembelajaran inovatif yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sejarah, seperti metode diskusi, studi kasus, dan PBL yang bisa menjadikan siswa aktif dalam kelas. Penerapan model pembelajaran tersebut menjadikan proses

¹²⁰ Kollo and Suciptaningsih, "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka."

pembelajaran sejarah menjadi lebih aktif dan bermakna, karena peserta didik tidak hanya di fokuskan pada kegiatan menghafal peristiwa sejarah, tetapi juga diarahhkan untuk memahami makna serta nilai-nilai historis yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks kurikulum merdeka, pembelajaran sejarah di arahkan pada pengembangan kemampuan berfikir historis peserta didik, serta memiliki kesadaran sejarah (*historical awareness*). Pada kurikulum merdeka, pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada penyampaian fakta, tanggal, dan kronologi peristiwa masa lampau. Namun demikian, pembelajaran sejarah diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter peserta didik. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami keterkaitan antara peristiwa masa lampau dengan kondisi masa kini, serta mengambil nilai-nilai dan pelajaran yang relevan bagi kehidupan di masa mendatang. Selain itu, pembelajaran sejarah juga berperan dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, kesadaran kebangsaan, serta bisa menghargai terhadap perjuangan dan identitas bangsa. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka tidak semata-mata bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki karakter, berwawasan kebangsaan, serta memiliki kemampuan bernalar kritis.

Melalui pelatihan kurikulum merdeka yang diselenggarakan oleh sekolah, guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai komponen pembelajaran, seperti penyusunan modul ajar, kesesuaian antara capaian pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka. Pelatihan tersebut membantu guru memahami bagaimana

merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga relevan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru didorong untuk mengembangkan pembelajaran yang bersifat kontekstual, sekaligus berperan dalam mengubah pola pikir (*mindset*) pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Transformasi pola pikir tersebut menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum merdeka, karena guru diuntut untuk berperan lebih sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran.¹²¹

Perubahan pola pikir guru ini juga berdampak pada proses pembentukan *historical awareness* peserta didik. ketika guru mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual, peserta didik akan lebih mudah memahami nilai-nilai sejarah serta memiliki kesadaran untuk menghargai perjuangan, budaya, dan identitas bangsa. Dengan demikian, pelatihan kurikulum merdeka tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga menjadi faktor penting dalam mendukung terciptanya pembelajaran sejarah yang mampu menumbuhkan *historical awareness* peserta didik secara optimal.

Dalam perspektif teori Edward III, pelatihan tersebut menunjukkan adanya transmisi informasi (*transmission*) yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada guru sebagai pelaksana kebijakan. Melalui kegiatan pelatihan, informasi mengenai perubahan kurikulum dapat disampaikan secara langsung sehingga guru

¹²¹ Nova Oktaviani Arianto and Najmuddin Ahriani, "Peran Guru Sebagai Komunikator Dan Fasilitator Pada Implementasi Kurikulum Merdeka," *NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional* 1 (2024), <https://doi.org/10.35458>.

memperoleh pemahaman yang sama mengenai kebijakan yang akan diterapkan. Selain itu, pelatihan juga menunjukkan adanya aspek kejelasan informasi (*clarity*). Informasi yang disampaikan dalam pelatihan membantu guru memahami konsep dan mekanisme pelaksanaan kurikulum merdeka secara lebih jelas. Kejelasan informasi menjadi penting karena implementasi kebijakan akan sulit berjalan apabila pelaksana kebijakan tidak memahami tujuan maupun prosedur pelaksanaannya. Pelatihan yang dilaksanakan secara rutin sebelum tahun ajaran baru juga mencerminkan adanya konsistensi informasi (*consistency*). Informasi mengenai kurikulum merdeka tidak hanya disampaikan satu kali, tetapi terus diperkuat melalui berbagai kegiatan pengembangan yang di adakan oleh sekolah. Dengan demikian, pelatihan kurikulum merdeka menjadi sarana komunikasi yang mendukung keberhasilan implementasi kebijakan karena membantu guru memahami arah, tujuan, dan mekanisme pelaksanaan kurikulum merdeka.¹²²

b. Adanya Forum MGMP (musyawarah guru mata pelajaran)

Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan salah satu faktor pendukung yang strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. MGMP tidak hanya berfungsi sebagai forum formal, tetapi juga sebagai komunitas belajar bagi guru untuk saling berbagi pengalaman dan praktik dalam pembelajaran. Melalui forum tersebut, para guru dapat mendiskusikan berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, seperti penyusunan modul ajar dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai. Keberadaan forum ini, membuat guru tidak merasa bekerja sendiri, melainkan mendapatkan dukungan dari rekan

¹²² Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*.

sejawat. Melalui kolaborasi yang berkelanjutan seperti forum MGMP ini, guru dapat saling memberikan umpan balik serta memperbaiki kualitas pembelajaran secara kolektif. Selain itu, MGMP juga berperan dalam menyamakan persepsi antar guru terkait implementasi kurikulum merdeka, sehingga tidak terjadi perbedaan pemahaman yang terlalu jauh dalam pelaksanaannya di kelas.

Dalam penerapan kurikulum merdeka, guru dituntut memiliki kemampuan yang lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan MGMP menjadi sangat penting karena forum ini memberikan ruang bagi guru untuk berdiskusi mengenai berbagai tantangan pembelajaran yang dihadapi di sekolah. Melalui MGMP, guru dapat saling bertukar ide terkait penyusunan modul ajar, pengembangan capaian pembelajaran (CP), penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP), hingga pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.¹²³

Selain itu, dalam forum MGMP guru juga dapat mendiskusikan berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran, seperti rendahnya partisipasi peserta didik, kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek, maupun strategi dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Adanya forum diskusi tersebut membuat guru tidak merasa bekerja sendiri, melainkan memperoleh dukungan, masukan, dan solusi dari rekan

¹²³ Alfiani Rhamadani, "Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Dalam Memfasilitasi Guru Sejarah Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Kota Bandar Lampung," 2024.

sejawat yang memiliki pengalaman serupa. Hal ini menunjukkan bahwa MGMP memiliki peran penting sebagai wadah kolaborasi profesionalitas antar guru.¹²⁴

Dalam konteks kurikulum merdeka, forum MGMP membantu guru memahami bahwa pembelajaran sejarah tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian materi dan hafalan fakta sejarah, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, melalui MGMP guru dapat mendiskusikan strategi pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual dan bermakna agar peserta didik mampu memahami relevansi sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Pada forum MGMP juga berperan dalam menyamakan persepsi antar guru terkait penerapan kurikulum merdeka sehingga tidak terjadi perbedaan pemahaman yang terlalu jauh dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas. Kesamaan persepsi tersebut penting agar tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai secara lebih terarah, terutama dalam membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir historis dan kesadaran sejarah yang baik. Dengan demikian, keberadaan forum MGMP tidak hanya membantu meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mendukung penerapan kurikulum merdeka dan membuat pembelajaran lebih bermakna yang lebih kolaboratif, inovatif, dan kontekstual.

Dalam perspektif teori Edward III, MGMP berperan sebagai sarana transmisi informasi antar guru. Melalui forum tersebut, berbagai informasi mengenai perubahan kurikulum, penyusunan perangkat pembelajaran, strategi

¹²⁴ Rhamadani.

pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran dapat disampaikan dan didiskusikan secara bersama-sama. Proses komunikasi tersebut membantu guru memperoleh informasi yang lebih luas mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka. Keberadaan MGMP juga mendukung aspek kejelasan informasi karena memberikan kesempatan kepada guru untuk mendiskusikan berbagai hal yang belum dipahami terkait implementasi kurikulum merdeka. Apabila terdapat perbedaan pemahaman atau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat memperoleh penjelasan melalui diskusi dengan sesama guru maupun narasumber yang terlibat dalam kegiatan MGMP. Selain itu, MGMP berperan dalam menjaga konsistensi informasi antar guru. Melalui forum tersebut, guru dapat menyamakan persepsi mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka sehingga tidak terjadi perbedaan pemahaman yang terlalu jauh dalam penerapan pembelajaran di kelas. Kesamaan persepsi tersebut penting untuk memastikan bahwa tujuan dan prinsip kurikulum merdeka dapat diterapkan secara lebih terarah.¹²⁵

Dengan demikian, berdasarkan teori George C. Edward III, pelatihan kurikulum merdeka yang di adakan oleh sekolah dan forum MGMP menunjukkan bahwa aspek komunikasi dalam implementasi kurikulum merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran telah berjalan melalui proses transmisi informasi, kejelasan informasi, dan konsistensi informasi. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penerapan kurikulum merdeka.

¹²⁵ Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*.

2. Disposisi (*disposition*)

Menurut George C. Edward III, disposisi merujuk pada sikap, komitmen, kemauan, serta penerimaan para pelaksana kebijakan terhadap kebijakan terhadap kebijakan yang akan diimplementasikan. Aspek ini memiliki peranan yang krusial dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan, karena berkaitan dengan kesediaan pelaksana dalam menjalankan kebijakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Walaupun aspek komunikasi telah berjalan dengan baik, ketersediaan sumber daya terpenuhi, serta struktur birokrasi mendukung, proses implementasi tetap dapat mengalami hambatan apabila pelaksana kebijakan tidak menunjukkan sikap yang positif terhadap kebijakan tersebut. Dengan demikian, disposisi mencerminkan tingkat penerimaan, komitmen, serta kesungguhan pelaksana dalam menerapkan suatu kebijakan dalam praktik sehari-hari.¹²⁶

Dalam konteks penerapan kurikulum merdeka, disposisi dapat dilihat dari sikap dan komitmen guru dalam menerima serta melaksanakan berbagai perubahan yang dibawa oleh kurikulum tersebut. Guru yang memiliki disposisi positif akan menunjukkan kemauan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka. Sebaliknya, guru yang kurang menerima perubahan cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi sehingga implementasi kurikulum merdeka tidak dapat berjalan dengan optimal.

¹²⁶ Kasmad.

a. Sikap Positif Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. dalam pembelajaran sejarah, fleksibilitas ini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan *historical awareness* melalui integrasi sejarah lokal. Batik sendang yang berkembang di wilayah Paciran memiliki nilai historis yang kuat, karena motifnya yang terinspirasi dari relief yang terdapat di kompleks masjid sunan sendang. Selain itu, keberadaan sunan sendang yang masih memiliki keterkaitan dengan sunan drajat menunjukkan bahwa sejarah lokal memiliki hubungan erat dengan sejarah islam di Indonesia secara lebih luas. Hal ini menjadikan batik sendang tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang kontekstual.

Dalam perspektif kurikulum merdeka, pembelajaran sejarah tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses pemaknaan, refleksi, dan pembentukan karakter peserta didik.¹²⁷ Oleh karena itu, integrasi sejarah lokal seperti batik sendang dapat membantu peserta didik dalam mengenali identitas lokal, menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya, dan di dalamnya terdapat nilai historis yang kuat karena motifnya terinspirasi dari relief yang terdapat di kompleks masjid sunan sendang. Relief tersebut menjadi bukti adanya akulturasi budaya islam dan budaya lokal yang berkembang di masyarakat paciran pada masa penyebaran islam. Dari relief-relief tersebut kemudian lahir motif batik sendang yang

¹²⁷ Aldi Cahya Maulidan and Tarunasena, "Peran Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka," *Visi Sosial Humaniora (VSH)* 2024, no. 01 (2024): 194–205.

sehingga saat ini menjadi satu identitas budaya setempat. selain itu, keberadaan sunan sendang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah dakwah sunan drajat di wilayah paciran.¹²⁸

Sunan Drajat yang memiliki nama asli Raden Qosim atau Raden Syarifuddin (1470-1522) merupakan salah satu anggota wali songo yang berperan penting dalam penyebaran islam di wilayah pesisir utara jawa, khususnya di Lamongan. Pusat dakwah sunan drajat berada di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Dalam menyebarkan ajaran islam, sunan drajat di kenal menggunakan pendekatan sosial, pendidikan, budaya, dan kepedulian terhadap masyarakat kecil. Ajaran beliau menekankan pentingnya tolong-menolong, kepedulian sosial, serta pendidikan moral dalam kehidupan masyarakat.¹²⁹

Pada pembelajaran sejarah lokal memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya sejarah dan warisan budaya daerah. Historical awareness merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami makna peristiwa sejarah, menghargai peninggalan budaya, serta mengambil nilai dan pelajaran sejarah lokal, peserta didik akan lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan materi sejarah karena sejarah tersebut berkaitan dengan identitas dan lingkungan sosial mereka.

Dengan mengintegrasikan pembelajaran lokal tersebut dalam pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mampu

¹²⁸ Vinna Oktaverina, Idah Hadijah, and Sri Eko Puji Rahayu, "Studi Tentang Batik Sendang Ud. Cahaya Utama Kabupaten Lamongan," no. November (2018).

¹²⁹ Nur Rohmawati and Moh Meiludin, "Aspek Seismiotik Dan Nilai Budaya Pada Situs Sunan Drajat Dan Sunan Sendang Duwur Di Kabupaten Lamongan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2 (2020): 1–14.

mengambil nilai dan pelajaran untuk kehidupan masa kini. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memberikan peluang yang besar dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang mampu meningkatkan *historical awareness* peserta didik melalui integrasi sejarah lokal dan nilai-nilai perjuangan tokoh. Pembelajaran sejarah yang kontekstual, reflektif, dan berbasis nilai tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah, rasa cinta terhadap budaya lokal dan nasional, serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.¹³⁰

Dengan demikian, kurikulum merdeka memberikan peluang yang besar dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang mampu meningkatkan *historical awareness* peserta didik melalui integrasi sejarah lokal dan nilai-nilai perjuangan tokoh.¹³¹ Pembelajaran sejarah yang kontekstual, reflektif, dan berbasis nilai tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah, rasa cinta terhadap budaya lokal dan nasional, serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai profil pelajar pancasila. Kondisi ini menunjukkan adanya sikap positif, komitmen, dan kemauan guru dalam memanfaatkan fleksibilitas yang diberikan oleh kurikulum merdeka untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan lingkungan peserta didik. Dalam perspektif teori implementasi kebijakan Georgr C. Edward III, hal tersebut mencerminkan aspek disposisi (*disposition*), yaitu adanya penerimaan dan kesediaan pelaksana kebijakan

¹³⁰ Andi Wapa, I Wayan Suastra, and I Wayan Lasmawan, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dilembaga Pendidikan: Studi Literatur," *CONSILUM Journal: Journal Education and Counseling* 3, no. 3 (2014): 63–77.

¹³¹ Handy, "Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awareness Dan Sikap Nasionalisme Peserta Didik."

untuk melaksanakan kebijakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui upaya guru dalam mengintegrasikan sejarah lokal dan nilai-nilai tokoh ke dalam pembelajaran sejarah, terlihat bahwa guru tidak hanya menerima kurikulum merdeka sebagai kebijakan pendidikan, tetapi juga berkomitmen untuk mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.¹³²

3. Struktur Birokrasi (*bureaucratic structure*)

Menurut George C. Edward III, struktur birokrasi merupakan susunan organisasi, pembagian tugas, kewenangan, serta mekanisme koordinasi yang mendukung pelaksanaan suatu kebijakan. Struktur birokrasi yang jelas akan memudahkan implementasi kebijakan karena setiap pihak memahami tugas, tanggung jawab, dan perannya masing-masing. Struktur birokrasi yang jelas akan memudahkan implementasi kebijakan karena setiap pihak memahami tugas, tanggung jawab, dan perannya masing-masing. Sebaliknya, struktur birokrasi yang tidak jelas dapat menyebabkan terjadinya tumpang tindih kewenangan, lemahnya koordinasi, serta hambatan dalam pelaksanaan kebijakan.¹³³ Dalam penerapan kurikulum merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran, aspek struktur birokrasi terlihat melalui adanya dukungan dan koordinasi dari berbagai pihak, baik dari majelis Dikdasmen PDM dan PWM Muhammadiyah maupun pengawas sekolah yang secara berjenjang berperan dalam pembinaan, pengawasan, dan pendampingan.

¹³² Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*.

¹³³ Kasmad.

a. Dukungan Dari Majelis Dikdasmen PDM dan PWM

Dukungan dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) PDM dan PWM Muhammadiyah menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran. Dukungan tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pelatihan guru, hingga penguatan kualitas pembelajaran di sekolah Muhammadiyah. Adanya dukungan dari lembaga Muhammadiyah ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah semata, tetapi juga melibatkan organisasi pendidikan yang menaunginya secara langsung.¹³⁴

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah membutuhkan dukungan yang berkelanjutan agar proses perubahan pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, peran Majelis Dikdasmen PDM dan PWM menjadi penting karena mampu memberikan penguatan baik dari segi sumber daya manusia, maupun pengembangan kompetensi guru. Dukungan tersebut membantu sekolah memiliki landasan yang lebih kuat dalam menjalankan berbagai program pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada penguatan karakter.

¹³⁴ Tince Ajeng Yurika et al., “Peran Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah Muhammadiyah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Kabupaten Kepahiang,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 12, no. 1 (2023): 173–94, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v12i1.2578>.

Melalui berbagai pelatihan dan pendampingan yang diberikan, guru memperoleh tambahan wawasan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran inovatif, hingga pengembangan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dukungan tersebut turut memperkuat kompetensi profesional guru sehingga guru lebih siap dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran. Selain itu, adanya dukungan dari PDM dan PWM juga memberikan motivasi kepada guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran serta beradaptasi dengan perkembangan pendidikan yang semakin dinamis.

Dukungan eksternal dari Majelis Dikdasmen Muhammadiyah juga memperkuat sumber daya sekolah, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun pengembangan budaya akademik di lingkungan sekolah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penguatan tersebut sangat penting karena guru dituntut tidak hanya mampu menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mampu membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Dengan adanya dukungan dari organisasi Muhammadiyah, sekolah memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, nilai-nilai Muhammadiyah yang menekankan pada pendidikan berkemajuan turut mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, sosial, dan moral yang baik. Pendidikan Muhammadiyah pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman, tanggung jawab sosial,

serta semangat berkemajuan dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁵ Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembentukan karakter peserta didik.

Melalui dukungan Muhammadiyah, proses pembelajaran di MA Muhammadiyah 1 Paciran dapat berjalan dengan baik. Dukungan tersebut membantu guru dalam meningkatkan pemahaman dan kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka. Selain itu, berbagai kegiatan pelatihan yang diadakan dapat mendukung guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, dukungan dari Majelis Dikdasmen PDM dan PWM Muhammadiyah tidak hanya berperan dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara administratif dan akademik, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna bagi peserta didik, melalui konsep profil pelajar pancasila seperti penanaman nilai karakter beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Berdasarkan teori George C. Edward III, dukungan Majelis Dikdasmen PDM dan PWM mencerminkan aspek struktur birokrasi (*buereauractic structure*) karena terdapat mekanisme koordinasi dan pembinaan yang dilakukan secara berjenjang dari organisasi Muhammadiyah kepada sekolah. Majelis Dikdasmen berperan sebagai pihak yang memberikan arahan, serta penguatan kompetensi guru sehingga implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan sesuai dengan tujuan

¹³⁵ Fauzan, "Peran Muhammadiyah Dalam Pendidikan Inklusif."

yang telah ditetapkan. Adanay peran antara sekolah, PDM, dan PWM menunjukan bahwa struktur birokrasi yang mendukung dapat membantu kelancaran pelaksanaan kebijakan pendidiakn di sekolah.¹³⁶

b. Peran Pengawas Sekolah Dalam Pembinaan Guru

Pengawas sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, pengawas berfungsi sebagai pembina, pendamping, dan pemberi solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan supervisi akademik, pengawas sekolah dapat mengidentifikasi berbagai kelemahan maupun kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Misalnya, pengawas dapat melihat apakah metode pembelajaran yang digunakan guru sudah sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, apakah peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, maupun bagaimana pemanfaatan media pembelajaran dalam mendukung proses belajar. Dari hasil supervisi tersebut, pengawas kemudian memberikan arahan, masukan, dan solusi yang dapat membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran secara bertahap.¹³⁷

Peran pengawas menjadi semakin penting karena seiring dengan tuntutan kurikulum merdeka yang mengarahkan perubahan paradigma pembelajaran dari

¹³⁶ Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*.

¹³⁷ Agus Mulyanto et al., "Transformasi Peran Pengawas Sekolah Dalam Menentukan Strategi Dan Metode Pendampingan Pada Kurikulum Merdeka," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 1871–79, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.566>.

teacher centered learning menuju *student centered learning*. Dalam konteks tersebut guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, kontekstual, serta memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pengawas sekolah memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat terlaksana secara optimal di dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain itu, pengawas sekolah juga membantu guru memahami penerapan berbagai komponen dalam kurikulum merdeka, seperti penyusunan capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, asesmen diagnostik, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, guru dapat terus mengembangkan kompetensinya sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan. Hal tersebut penting karena keberhasilan kurikulum merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Melalui supervisi dan pembinaan, pengawasann dapat mendorong guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual sehingga mampu menumbuhkan semangat belajar bagi guru maupun peserta didik, selain itu, pembinaan dari pengawas sekolah juga dapat membantu guru menanamkan nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam pembelajaran sejarah, seperti gotong royong, bernalar kritis, berkebinekaan global, dan cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan melalui analisis peristiwa sejarah, keteladanan tokoh, maupun pemahaman terhadap perjuangan bangsa indonesia. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sejarah peserta didik.

Kehadiran pengawas sekolah juga memberikan dorongan bagi guru untuk lebih profesional dalam melaksanakan pembelajaran. Guru menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas mengajar, memperbaiki perangkat pembelajaran, serta terus berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan semangat kurikulum merdeka.¹³⁸ Oleh karena itu, peran pengawas sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka sekaligus memperkuat semangat peserta didik melalui pembelajaran sejarah yang lebih efektif, reflektif, dan bermakna.

Dalam perspektif teori implementasi kebijakan George C. Edward III, keberadaan pengawas sekolah juga menunjukkan berjalannya aspek struktur birokrasi (*bureauratic structure*).¹³⁹ Pengawas memiliki tugas dan kewenangan untuk melakukan supervisi, pembinaan, serta evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Melalui pembinaan yang dilakukan secara berkala, pengawas memastikan bahwa implementasi kurikulum merdeka berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adanya hubungan koordinatif antara pengawas, kepala sekolah, dan guru menunjukkan bahwa struktur birokrasi yang jelas mampu mendukung efektivitas implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran di MA Muhammadiyah 1 Paciran.

Dengan demikian, dukungan Majelis Dikdasmen PDM dan PWM serta peran pengawas sekolah menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di MA

¹³⁸ Rusdayani, Nuril Furkan, and Alhadian Putra, "Peran Pengawas Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Indralaya Selatan," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 4 (2025): 1897–1910.

¹³⁹ Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*.

Muhammadiyah 1 Paciran didukung oleh struktur birokrasi yang berjalan dengan baik. Adanya kewenangan, koordinasi serta pembinaan yang dilakukan secara berjenjang ini merupakan salah faktor penting dalam menunjang keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam teori George C. Edward III, kondisi tersebut mencerminkan aspek *bureauractic structure* yang berfungsi untuk mengupayakan agar kebijakan dapat diimplementasikan secara terarah, terkoordinasi, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

C. Faktor-Faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia

Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran tidak hanya dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, tetapi juga dihapakan pada sejumlah faktor penghambat yang turut memengaruhi proses pelaksanaannya. Keberadaan faktor-faktor tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses adaptasi satuan pendidikan terhadap kebijakan kurikulum yang baru. Berdasarkan hasil kegiatan penelitian ditemukan beberapa faktor yang menjadi kendala dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa proses penerapan kurikulum masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapatkan perhatian agar pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal. Agar memperoleh pemahaman lebih mendalam, peneliti menganalisis temuan penelitian dengan menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edward III. Teori tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan dipengaruhi oleh empat aspek utama,

yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.¹⁴⁰ Berdasarkan hasil analisis, faktor-faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini lebih dominan berkaitan dengan aspek disposisi dan sumber daya. Kedua aspek tersebut menjadi tantangan utama yang memengaruhi efektivitas implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran.

1. Sumber Daya (*resources*)

Menurut George C. Edward III, sumber daya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Sumber daya tidak hanya mencakup sumber daya manusia, tetapi juga fasilitas, sarana prasarana, informasi, serta dukungan yang di perlukan dalam pelaksanaan kebijakan. Meskipun komunikasi telah berjalan dengan baik dan pelaksana kebijakan memiliki komitmen yang tinggi, implementasi kebijakan tetap akan mengalami hambatan apabila sumber daya yang tersedia belum memadai.¹⁴¹ Dalam konteks penerapan kurikulum merdeka, ketersediaan fasilitas pembelajaran menjadi salah satu unsur penting untuk mendukung terlaksananya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. berdasarkan hasil penelitian, faktor penghamabat yang berkaitan dengan aspek sumber daya terlihat dari masih terbatasnya fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah. Adapun faktor tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut.

a. Fasilitas Yang Belum Sepenuhnya Memadai

Keterbatasan fasilitas menjadi faktor lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, sarana seperti perangkat teknologi seperti LCD proyektor belum tersedia secara

¹⁴⁰ Kasmad.

¹⁴¹ Kasmad.

merata di setiap kelas. Dalam penerapannya, kurikulum merdeka menuntut adanya pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang beragam.¹⁴² Namun keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah menjadi kendala dalam mewujudkan pembelajaran tersebut secara maksimal.

Selain itu, pembelajaran sejarah yang ideal seharusnya mampu mengembangkan pembelajaran melalui pendekatan yang kontekstual serta penggunaan media pembelajaran yang relevan dan menarik. Akan tetapi, keterbatasan fasilitas menyebabkan guru kesulitan dalam menghadirkan pembelajaran yang interaktif, sehingga proses pembelajaran cenderung masih bersifat konvensional. Akibatnya, upaya dalam menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik belum dapat berkembang secara optimal.

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran diarahkan agar peserta didik lebih aktif dalam proses belajar melalui kegiatan diskusi, eksplorasi sumber belajar, analisis masalah, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif.¹⁴³ Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan dalam kurikulum merdeka. Dalam pembelajaran sejarah, penggunaan media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting

¹⁴² Leny Wardatul Hamidah, Untung Khoiruddin, and Nurul Hudha Purnomo, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka," *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 6, no. 2 (2025): 79–89, <https://doi.org/10.30762/joiem.v6i2.5890>.

¹⁴³ Siti Su'adah, Ahmad Hariandi, and Andi Gusmaulia Eka Pitri, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Transformasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. April (2025): 156–65.

karena materi sejarah berkaitan dengan peristiwa masa lalu yang memerlukan visualisasi agar lebih mudah dipahami peserta didik. media pembelajaran seperti gambar, video dokumenter, arsip sejarah, maupun presentasi interaktif dapat membantu peserta didik membangun imajinasi historis dan memahami suatu peristiwa sejarah secara lebih konkret. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga dapat meningkatkan minat belajar, partisipasi, dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi sejarah yang dipelajari.

Keterbatasan tersebut berdampak pada kurang optimalnya pembelajaran sejarah yang seharusnya dapat dikembangkan secara lebih kontekstual dan menarik sesuai dengan semangat kurikulum merdeka. Padahal, kurikulum merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan lingkungan peserta didik, termasuk melalui pemanfaatan sebagai sumber belajar.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas pembelajaran di MA Muhammadiyah 1 Paciran masih belum sepenuhnya memadai, khususnya dalam penyediaan perangkat teknologi seperti LCD proyektor dan media digital di setiap kelas. Kondisi tersebut menyebabkan guru mengalami keterbatasan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif. Dalam praktiknya, guru masih sering menggunakan metode ceramah karena keterbatasan media pendukung pembelajaran. Padahal, dalam pembelajaran sejarah, penggunaan media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting untuk membantu peserta

¹⁴⁴ Transita Pawartani and Oktaviani Adhi Suciptaningsih, "Pengembangan Kompetensi Guru Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2182–91, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478>.

didik memahami peristiwa sejarah secara mendalam. Media visual seperti gambar, video, dokumen sejarah, maupun presentasi interaktif dapat membantu peserta didik membangun imajinasi dan pemahaman terhadap suatu peristiwa sejarah. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga dapat meningkatkan minat dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterbatasan fasilitas juga berdampak pada upaya pengembangan pembelajaran berbasis visual dalam meningkatkan kesadaran sejarah. Dalam konteks pembelajaran yang menarik melalui pemanfaatan media digital, seperti dokumentasi situs sejarah, video pembelajaran, maupun penayangan visual pembelajaran sejarah, Namun, keterbatasan fasilitas membuat pengembangan pembelajaran tersebut belum dapat dilakukan secara maksimal.

Berdasarkan perspektif teori implementasi kebijakan George C. Edward III, kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan pada aspek sumber daya. Edward III menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya yang memadai, termasuk fasilitas dan sarana pendukung pelaksanaan kebijakan.¹⁴⁵ Dalam penelitian ini, keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti LCD proyektor dan media digital menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka. Akibatnya, proses pembelajaran sejarah belum dapat dilaksanakan secara optimal sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum merdeka. Oleh karena itu, peningkatan dan pemerataan fasilitas pembelajaran menjadi kebutuhan penting untuk mendukung

¹⁴⁵ Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*.

keberhasilan implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran.

2. Disposisi (*disposition*)

Menurut George C. Edward III, disposisi merupakan sikap pada kemauan, dan kesiapan pelaksana kebijakan dalam melaksanakan suatu kebijakan. Disposisi menjadi faktor penting karena keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya ditentukan oleh komunikasi, sumberdaya, dan struktur birokrasi, tetapi juga oleh sejauh mana pelaksana kebijakan menerima serta berkomitmen untuk menjalankan kebijakan tersebut. Apabila pelaksana kebijakan belum sepenuhnya menerima atau masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap perubahan yang dibawa oleh kebijakan, maka implementasi kebijakan berpotensi mengalami hambatan.¹⁴⁶

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghamabat yang berkaitan dengan aspek disposisi dalam penerapan kurikulum merdeka di MA Muhammadiyah 1 Paciran terlihat dari masih adanya kesulitan guru dalam menyesuaikan diri dengan perubahan pembelajaran yang dibawah oleh kurikulum merdeka untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, adapun faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Belum Optimalnya penerapan Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Salah satu faktor yang menghambat penerapan kurikulum merdeka adalah kebiasaan guru yang masih menggunakan pola pembelajaran dari kurikulum sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, guru masih cenderung menggunakan

¹⁴⁶ Kasmad.

metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah, sehingga belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sehingga proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dan peserta didik cenderung berperan sebagai penerima informasi secara pasif, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik belum terlaksana secara optimal. Hal ini tidak sejalan dengan kurikulum merdeka yang mengutamakan *student centered learning*. Guru seharusnya berperan sebagai fasilitator, namun kebiasaan lama menyebabkan pembelajaran masih bersifat satu arah.¹⁴⁷

Selain itu, di dalam kurikulum merdeka keberhasilan penerapan pembelajarannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam menerapkan metode inovatif yang dapat membangun semangat belajar siswa sehingga terbentuknya pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, kebiasaan lama menjadi hambatan dalam proses adaptasi terhadap kurikulum merdeka. Selain itu, faktor pengalaman mengajar yang panjang juga mempengaruhi proses penyesuaian terhadap penerapan kurikulum merdeka. Guru senior yang telah memiliki pengalaman mengajar selama bertahun-tahun tentu mempunyai kompetensi dan pengalaman yang sangat berharga dalam dunia pendidikan. Pengalaman tersebut menjadi kekuatan tersendiri dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi pembelajaran. Akan tetapi, perubahan kurikulum yang membawa berbagai pendekatan baru dalam pembelajaran memerlukan proses penyesuaian secara

¹⁴⁷ Su'adah, Hariandi, and Pitri, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Transformasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar."

bertahap, terutama dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Guru yang telah lama mengajar cenderung merasa lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang selama ini telah diterapkan. Di sisi lain, kurikulum merdeka menuntut guru untuk lebih fleksibel dalam menggunakan model pembelajaran, media digital, serta pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif.¹⁴⁸

Dalam kurikulum merdeka, guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber utama informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk lebih banyak berdiskusi, mengeksplorasi sumber belajar, memecahkan masalah, serta membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Namun, kebiasaan guru yang sudah lama menggunakan pola pembelajaran yang masih satu arah menjadi salah satu hambatan dalam proses adaptasi terhadap kurikulum merdeka. Selain itu, perubahan kurikulum menuntut guru untuk mampu menyesuaikan perangkat pembelajaran, strategi mengajar, serta pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Dalam kurikulum merdeka, guru dituntut untuk menyusun modul ajar yang fleksibel, menerapkan pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif dan bermakna, akan tetapi, kebiasaan menggunakan metode pembelajaran lama menyebabkan sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif.

¹⁴⁸ Pawartani and Suciptaningsih, "Pengembangan Kompetensi Guru Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka."

Berdasarkan teori George C. Edward III, kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan pada aspek disposisi.¹⁴⁹ Kebiasaan guru yang masih menggunakan pola pembelajaran dari kurikulum sebelumnya menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap kurikulum merdeka belum sepenuhnya berjalan optimal. Meskipun guru telah memahami adanya perubahan kurikulum, guru masih cenderung mempertahankan metode pembelajaran dengan satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan dan kesiapan dalam menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik masih memerlukan proses penyesuaian. Dengan demikian, kebiasaan guru yang masih berorientasi pada pembelajaran konvensional menjadi salah satu bentuk hambatan disposisi dalam implementasi kurikulum merdeka.

b. Belum Optimalnya Integrasi Sejarah Lokal dalam Pembelajaran

Faktor lainnya kurang maksimal dalam penerapan kurikulum merdeka adalah belum optimalnya pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran. Padahal, kurikulum merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis lingkungan sekitar. Di dalam kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan menyesuaikan dengan lingkungan peserta didik. dalam pembelajaran sejarah, pendekatan kontekstual

¹⁴⁹ Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*.

sangat penting karena dapat membantu peserta didik memahami keterkaitan antara peristiwa sejarah dengan kehidupan sekitar mereka.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil penelitian, guru sejarah sebenarnya telah berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan sejarah lokal maupun isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Akan tetapi, penerapannya masih belum maksimal karena pembelajaran masih cenderung berfokus pada materi, belum sepenuhnya mengarah pada pembelajaran sejarah lokal yang mampu membangun *historical awareness* peserta didik secara mendalam, karena memang pembelajaran tersebut hanya di gunakan untuk memberikan selingan dalam pembelajaran utama dari apa yang telah di rencanakan dalam capaian pembelajaran pada kurikulum nasional. Dalam konteks penelitian ini, sejarah lokal seperti batik sendang memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran sejarah. Batik sendang tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai historis karena motifnya terinspirasi dari relief atau pahatan di kompleks masjid sunan sendang yang memiliki keterkaitan dengan sunan drajat dalam proses penyebaran Islam di wilayah pesisir utara jawa.¹⁵¹ Apabila dimanfaatkan secara optimal, sejarah lokal tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa sejarah tidak hanya terdapat dalam buku pelajaran, tetapi juga hadir dalam kehidupan dan lingkungan sekitar mereka.

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal masih belum banyak diterapkan secara langsung karena

¹⁵⁰ Okta Evitasari and Yusuf Prasetya Santosa, "Ragam Metode Pembelajaran Kontekstual Untuk Pembelajaran Sejarah," *Journal of S Sciences & Humanities "Estoria" Universitas Indraprasta PGRI* 3, no. 1 (2022): 398–413.

¹⁵¹ Evanti et al., "Batik Desa Sendang Duwur: Kajian Fungsi, Makna, Dan Nilai Pendidikan Karakter."

memang berdasarkan hasil wawancara pembelajaran sejarah lokal ini hanya di jadikan sebagai selingan dari pembelajaran Nasional. Dan dalam pembelajarannya peserta didik masih sering menerima pembelajaran melalui metode ceramah di dalam kelas dibandingkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Padahal, kurikulum merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.¹⁵² selain itu, keterbatasan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis sejarah lokal juga mempengaruhi upaya peningkatan *historical awareness*. Peserta didik belum sepenuhnya diajak untuk melakukan eksplorasi terhadap situs sejarah atau budaya lokal yang ada di sekitar mereka. Akibatnya, pemahaman sejarah peserta didik cenderung bersifat teoritis dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Meskipun demikian, guru juga mulai berupaya mengaitkan pembelajaran dengan isu-isu aktual atau berita yang sedang viral agar peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran sejarah. langkah ini menunjukkan adanya usaha untuk membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan peserta didik, meskipun penerapannya masih perlu dikembangkan lebih lanjut agar selaras dengan tujuan kurikulum merdeka dalam membangun pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.

Dalam pespektif teori George C. Edward III, belum optimalnya pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran juga dapat dikaitkan dengan aspek

¹⁵² Hasibuan et al., “Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan).”

disposisi.¹⁵³ Kurikulum merdeka sebenarnya memberikan keleluasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan lingkungan peserta didik. Namun, berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan sejarah lokal masih belum dilakukan secara maksimal karena pembelajaran masih lebih berfokus pada materi yang terdapat dalam buku karena memang dalam hal ini pembelajaran tersebut hanya di buat untuk memperkuat dari kurikulum nasional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Jika dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edward III, faktor pendukung yang di temukan lebih dominan dibandingkan faktor penghambat. Asepek komunikasi terlihat melalui adanya pelatihan kurikulum merdeka dan forum MGMP yang membantu guru memahami serta melaksanakan kurikulum merdeka dengan lebih baik. Aspek struktur birokrasi terlihat dari dukungan Majelis Dikdasmen PDM dan PWM Muhammadiyah serta pengawas sekolah dalam memberikan pembinaan dan pendampingan kepada guru. Selain itu, aspek disposisi tercermin dari adanya kemauan dan komitmen guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual melalui pemanfaatan sejarah lokal guna meningkatkan historical awareness peserta didik.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang berkaitan dengan aspek disposisi dan sumber daya. Pada aspek disposisi, guru masih sering menggunakan pembelajaran satu arah, sementara itu, pada aspek

¹⁵³ Kasmad, *Studi Implementasi Kebijakan Publik*.

sumber daya ditemukan keterbatasan fasilitas pembelajaran yang belum sepenuhnya memadai untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka secara optimal. Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut tidak mengurangi pelaksanaan kurikulum merdeka secara keseluruhan karena masih didukung oleh berbagai faktor pendukung yang lebih dominan.

Dengan demikian, berdasarkan teori implementasi kebijakan George C. Edward III, penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran secara umum telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya komunikasi yang efektif antar pelaksana kebijakan, dukungan struktur birokrasi yang mendukung, serta disposisi atau komitmen yang positif dari guru dalam melaksanakan pembelajaran. Ketiga aspek tersebut menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu mendapatkan perhatian, terutama yang berkaitan dengan aspek sumberdaya dan penyesuaian terhadap perubahan kebijakan. Namun, hambatan tersebut tidak menjadi penghalang utama dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, melainkan merupakan tantangan yang dapat terus diatasi melalui peningkatan dukungan sarana prasarana, pengembangan kompetensi guru, serta penguatan pelaksanaan kebijakan secara berkelanjutan. Dengan adanya berbagai faktor pendukung yang lebih dominan, implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran dapat dikatakan telah menunjukkan capaian yang positif sesuai dengan indikator keberhasilan implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh George C. Edward III.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran, yang dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan publik oleh George C. Edward III, diperoleh beberapa temuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti merumuskan kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan dilakukan melalui pelatihan guru dan penyusunan modul ajar, meskipun penggunaannya belum optimal karena modul ajar belum tercetak. Pada tahap pelaksanaan, guru telah menerapkan pembelajaran yang lebih kontekstual melalui pemanfaatan sejarah lokal, namun masih didominasi metode ceramah sehingga keaktifan peserta didik belum maksimal. Sementara itu, evaluasi pembelajaran telah dilaksanakan melalui asesmen formatif dan sumatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan cukup baik, meskipun masih memerlukan penyempurnaan pada beberapa aspek agar pelaksanaannya lebih optimal.
2. Faktor pendukung penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran menunjukkan bahwa

implementasi kurikulum merdeka telah berjalan dengan cukup baik berdasarkan teori implementasi kebijakan publik George C. Edward III, faktor pendukung tersebut meliputi aspek komunikasi, disposisi, dan struktur birokrasi. Pada aspek komunikasi, dukungan terlihat dari adanya pelatihan Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh sekolah serta forum MGMP yang menjadi wadah kolaborasi dan diskusi antar guru dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas pembelajaran. Pada aspek disposisi, guru menunjukkan sikap positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan pembelajaran yang kontekstual melalui pemanfaatan sejarah lokal dan nilai-nilai ketokohan untuk meningkatkan historical awareness peserta didik. Adapun pada aspek struktur birokrasi, dukungan ditunjukkan melalui peran Majelis Dikdasmen PDM dan PWM Muhammadiyah serta pengawas sekolah yang memberikan pembinaan, pendampingan, dan penguatan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di MA Muhammadiyah 1 Paciran.

3. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa faktor penghambat dilihat berdasarkan teori George C. Edward III yang meliputi aspek disposisi dan sumber daya, pada aspek disposisi, hambatan terlihat dari guru masih cenderung terbiasa menggunakan pola pembelajaran dari kurikulum sebelumnya sehingga pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik. Selain itu, pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran juga belum optimal karena pembelajaran masih lebih banyak

dilakukan secara teoritis dan belum sepenuhnya mengarah pada pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Sementara itu, pada aspek sumber daya, hambatan terlihat dari keterbatasan fasilitas pembelajaran, khususnya perangkat teknologi untuk media pembelajaran yang belum tersedia secara merata di setiap kelas, hal tersebut menjadi kendala dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang interaktif dan inovatif, sehingga penerapan pembelajaran berbasis visual masih belum optimal. Secara keseluruhan, kedua aspek tersebut menjadi tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka, meskipun tidak menghambat sepenuhnya proses pembelajaran yang masih dapat berjalan dengan cukup baik.

B. Saran

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka dengan terus memberikan dukungan kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran, meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan bermakna.
2. Bagi guru, diharapkan dapat terus mengembangkan kompetensinya dalam menerapkan kurikulum merdeka, khususnya dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, guru juga perlu lebih mengoptimalkan berbagai metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan partisipasi serta pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi dasar peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penerapan kurikulum merdeka, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, seperti melibatkan lebih banyak subjek penelitian, menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda, serta mengkaji secara lebih spesifik terkait strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran sejarah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Syakir Media Press, 2021.
- Aditomo, Anindito. "Panduan Pembelajaran & Asesmen." *Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.*, 2024.
- Agnia Rahma Farhillah, Ahmat Sifaul Anam, Ananda Bagus, Arum Anastasya, and Dhea Khoerunisa. "Penerapan Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Sejarah Turki Usmani Kelas VIII Di SMPN 1 Telagasari." *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah* 2, no. 2 (May 21, 2025): 20–30. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.877>.
- Apriyanti, Helly. "Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka." *Education Journal : Journal Education Research and Development* 7 (2023): 15–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31537/ej.v7i1.970>.
- Arianto, Nova Oktaviani, and Najmuddin Ahriani. "Peran Guru Sebagai Komunikator Dan Fasilitator Pada Implementasi Kurikulum Merdeka." *NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional* 1 (2024). <https://doi.org/10.35458>.
- Asrofi, Muhammad, Maryanto, and Dyah Nugrahani. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Takhassus Al Sya'iriyah Limpung Kabupaten Batang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 231–36.
- Awalludin, Nur Aisyah, Indah Cahyani, and Mustafiyanti. "Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (June 4, 2024): 120–27. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.883>.
- Brahmana, Eksel Eka, Ni Nyoman Mariani, and Ni Kadek Supadmini. "Problematika Pendidik Dalam Menyusun Modul Ajar Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 4 Sesetan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2986–93. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1710>.
- Darani, Nurlia Putri. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam." *Riset Agama* 1, no. April (2021): 167–86.
- Efendi, Manahan, Zulhimmah Zulhimmah, Nurhayani Lubis, and Hasnah Azhari Harahap. "Penerapan Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin." *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 64–72. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.169>.
- Evanti, Shabrina Amelia, Erika Nur Candra, M. Nabilla Al-Fatah, and Anik Juwariyah. "Batik Desa Sendang Duwur: Kajian Fungsi, Makna, Dan Nilai Pendidikan Karakter." *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa* 16, no. 1 (August 30, 2024): 77–87. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v16i1.6017>.

- Evitasari, Okta, and Yusuf Prasetya Santosa. "Ragam Metode Pembelajaran Kontekstual Untuk Pembelajaran Sejarah." *Journal of S Sciences & Humanities "Estoria" Universitas Indraprasta PGRI* 3, no. 1 (2022): 398–413.
- Fahrrosi, Lingga, M. Taufik Ismail Siregar, Abadullah Hilmi Az-Zuhdy, and Hesim Muzedi. "Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 348–57. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.834>.
- Fajri, Suryadi, Nisa Ulaini, and Melia Susantri. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 6, no. 2 (October 3, 2023): 387–97. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7164>.
- Fatimah, Ashri Hikmayanti. "Takhrij Hadis Dengan Metode Tashih, Muqoronah, Tahlil, Tarjih Dan Tahkim Terhadap Hadis Tentang Perkara Yang Tidak Putus Hingga Meninggal." *TAMMAT (Journal of Critical Hadith Studies)* 1, no. 2 (2023): 24–37. <https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/tammat/>.
- Fauzan, Akmal. "Peran Muhammadiyah Dalam Pendidikan Inklusif." *Litera Inti Aksara*, May 22, 2025, 1–8. <https://lib.literaaksara.com>.
- Fidya Aminah, and Mustamid. "Pelaksanaan Asesmen Formatif Dan Sumatif Kurikulum Merdeka Di SD N Ngasinan." *Journal of Primary Education Research* 2, no. 2 (2024): 164–71. <https://doi.org/10.57176/primer.v2i2.35>.
- Firani Putri, and Supratman Zakir. "Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2023): 172–80. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>.
- Fitri, Dian Alya, M. Faris Abdil Fariz, and Izzatul Fajriyah. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo." *Jurnal Artefak* 11, no. 1 (April 24, 2024): 65. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13965>.
- Hamidah, Leny Wardatul, Untung Khoiruddin, and Nurul Hudha Purnomo. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka." *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 6, no. 2 (2025): 79–89. <https://doi.org/10.30762/joiem.v6i2.5890>.
- Hamzah, Mohamad Rifqi, Yuniar Mujiwati, Fany Ambarwati Zuhriyah, and Dinis Suryanda. "Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Wujud Pendidikan Yang Memerdekakan Peserta Didik." *Arus Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 221–26. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i3.112>.
- Handy, Muhammad Rezky Noor. "Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awareness Dan Sikap Nasionalisme Peserta Didik." *Maret* 1, no. 1 (2021): 17–22. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/pby>.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu

- Abadi. *CV. Pustaka Ilmu Group*. Vol. 5, 2020.
- Hasan, S Hamid. "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter." *Paramita: Historical Studies Journal* 22, no. 1 (January 2012): 81–95.
- Hasanah, Izatul, and Nita Putri Utami. "Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka." *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 3, no. 1 (2025): 107–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/pentagon.v3i2.625>.
- Hasibuan, Akmal Rizki Gunawan, Assyifa Amalia, Muhammad Resky, Nur Adelin, Novaldi Fadil Muafa, and Muhammad Adhi Zulfikri. "Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan)." *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (May 26, 2024): 663–73. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2287>.
- Iskandar, Sofyan, Deli Stiasari, Isna Handayani, and Putri Anandika Pratiwi. "Implementasi Prinsip Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2022): 1–14.
- Kartodirjo, S. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (S. Pusposaputro. Gramedia Pustaka. Vol. 66. Yogyakarta: Pusposaputro, Sarwono, 1992.
- Kasmad, Rulinawaty. *Studi Implementasi Kebijakan Publik*, 2018.
- Kemendikbudristek. *Panduan Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2024.
- Kemendikbudristek. "Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan." *Kemendikbudristek*. Jakarta, 2022. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Tahapan-Implementasi-Kurikulum-Merdeka.pdf>.
- Khairunisa, Rizki Nazlia, and Icha Alfira Mahfi. "Mencapai Martabat Mulia Dengan Ilmu [Q.S Al--Mujadalah Ayat 11]." *Jurnal Al-Munir* 5, no. 1 (2023): 216. <https://jurnalalmunir.com/index.php/al-munir/article/view/318>.
- Kollo, Nikson, and Oktaviani Adhi Suciptaningsih. "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 1452–56. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3845>.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana. Vol. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Kurdi, Musyarrafah Sulaiman, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Leli Lestari, Tri Yusnanto, Lilla Puji Lestari, Marsella Desriyarini Gui, Badelah, and Fahrina Yustiasari Liriwati. *Memahami Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka: Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*. Edited by Syarifuddin. PT. Literatus Digitus Indonesia. 1st ed. Vol. 2. PT. Literatus Digitus Indonesia, 2024.
- Kurniawan, Bayu, Fitri Puji Rahmawati, and Anik Ghufro. "Dinamika Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis."

- Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 3 (July 14, 2024): 1672–78. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1229>.
- Marlina. “Hadits Tentang Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Islam.” *Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 2 (2025): 275–86.
- Marwan, and Wasehudin. “Respon Guru Dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di SMKN 1 Puloampel.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (March 30, 2023): 40–50. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8030>.
- Maulidan, Aldi Cahya, and Tarunasena. “Peran Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka.” *Visi Sosial Humaniora (VSH)* 2024, no. 01 (2024): 194–205.
- Mayasari, Annisa, Opan Arifudin, Eri Juliawati, and Stai Sabili Bandung. “Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran.” *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): 167–75.
- Miles Matthew B., Huberman A. Michael, and Saldana Johnny. “Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook,” 2014.
- Mira, and Siti Quratul Ain. “Analisis Proses Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di SDN 170 Pekanbaru.” *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas* 4, no. 9 (2021): 2–5. <https://doi.org/10.9765/Krepa.V2i8.3784>.
- Muhtarom, Herdin, and Andi. “Pengembangan Media Pembelajaran Local History Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa SMA.” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 8, no. 1 (2023): 88. <https://doi.org/10.30998/sap.v8i1.16093>.
- Mukmin, Taufiq. “Urgensi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir.” *El-Ghiroh* XI, no. 8 (2016): 1689–99. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.
- Mulyanto, Agus, Endah Saadah, Suparman Suparman, and Firmansyah Firmansyah. “Transformasi Peran Pengawas Sekolah Dalam Menentukan Strategi Dan Metode Pendampingan Pada Kurikulum Merdeka.” *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 1871–79. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.566>.
- Najah, Safinatun, Yurni Suasti, and Ernawati Ernawati. “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Era Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Hasil Belajar.” *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi* 5, no. 1 (2024): 74–82. <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v5i1.3744>.
- Nasution, Emma Mukhoyyarah, and Zulhimma. “Perencanaan Pembelajaran Dan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka.” *Jurnal PGSD UNIGA*, 2021, 62–74.
- Noer, M.Fadholi. “Pemikiran Al Ghazali Tentang Ilmu Dan Epistemologi Dalam Kajian Filsafat Ilmu.” *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 02 (2015): 73–82. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/295>.
- Oktaverina, Vinna, Idah Hadijah, and Sri Eko Puji Rahayu. “Studi Tentang Batik

- Sendang Ud. Cahaya Utama Kabupaten Lamongan,” no. November (2018).
- Pawartani, Transita, and Oktaviani Adhi Suciptaningsih. “Pengembangan Kompetensi Guru Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2182–91. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478>.
- Ramadhan, Narendra Jumadil Haikal, and Ahmad Abu Rizki. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso.” Vol. 1, 2023.
- Rhamadani, Alfiani. “Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Dalam Memfasilitasi Guru Sejarah Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Kota Bandar Lampung,” 2024.
- RI, Kementerian Agama. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Direktorat KSKK Madrasah RI*, 2022. <http://ejournal.stitru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/463>.
- Rohmawati, Nur, and Moh Meiludin. “Aspek Seismiotik Dan Nilai Budaya Pada Situs Sunan Drajat Dan Sunan Sendang Duwur Di Kabupaten Lamongan.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2 (2020): 1–14.
- Rusdayani, Nuril Furkan, and Alhadian Putra. “Peran Pengawas Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Indralaya Selatan.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 4 (2025): 1897–1910.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. Ponorogo, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode_Penelitian_Kualitatif_Di_Bidang_Pendidikan.pdf).
- Silvie, Delida, M Syaifulloh, and Fivi Irwani. “Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka Di Kelas X SMA Negeri 1 Anjingan Kabupaten Mempawah.” *Historica Didaktika Jurnal Sejarah* 3, no. 2 (2023): 2955.
- Sofia, Suci Azaniah, and Wahidul Basri. “Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum Merdeka Di SMAN 2 Padang.” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 1 (2023). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/issue/archive>.
- Su’adah, Siti, Ahmad Hariandi, and Andi Gusmaulia Eka Pitri. “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Transformasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. April (2025): 156–65.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited by Sutopo. *ALFABETA*. Cetakan ke. Vol. 1. Bandung: ALFABETA, 2023. [http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://d](http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/)

- Supardi. "Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 91–99. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2621>.
- Syahputra, Muhammad Afrillyan Dwi, Sariyatun., and Deny Tri Ardianto. "Peran Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah." *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 4, no. 1 (2020): 85.
- Wapa, Andi, I Wayan Suastra, and I Wayan Lasmawan. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dilembaga Pendidikan: Studi Literatur." *CONSILUM Journal: Journal Education and Counseling* 3, no. 3 (2014): 63–77.
- Yuni, Rahma, Ramayulis Rahman, Ratna Juita, and Adriantoni. "Penerapan Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Mandiri* 11, no. 0 (2025): 167–86.
- Yurika, Tince Ajeng, Iis Sugianti, Irwan Fathurrochman, and Lukman Asha. "Peran Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah Muhammadiyah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di Kabupaten Kepahiang." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 12, no. 1 (2023): 173–94. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v12i1.2578>.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gayamsari 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 5238/Un 03.1/TL.00.1/12/2025 11 Desember 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala MA Muhammadiyah 1 Paciran
di
Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Khalif Baihaqi
NIM : 220102110004
Tahun Akademik : Ganjil - 2025/2026
Judul Proposal : Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Muhammad Walid, MA
30823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Lampiran 2 Bukti Konsultasi

01/10/2025 1:27 PM

Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220102110004
Nama : KHALIF BAIHAQI
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Dosen Pembimbing 1 : RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	19 Agustus 2025	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	Pengantian kata yang kurang tepat dalam judul	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	26 Agustus 2025	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	1. Perbaikan rumusan masalah 2. Perbaikan tujuan penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	11 September 2025	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	Perbaikan latar belakang agar lebih spesifik dari lebih terarah.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	25 September 2025	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	1. Perbaikan template penulisan 2. Perbaikan teori	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	08 Oktober 2025	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	1. Perbaikan teori 2. Memperdalam lagi teori yang di pakai	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	20 Oktober 2025	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	Perbaikan kerangka berpikir	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	27 Oktober 2025	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	Perbaikan metode penelitian yang di pakai	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	06 November 2025	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	Perbaikan di bagian data dan sumber data lebih di perdalam	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	12 November 2025	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	Memperbaiki dan memperdalam lagi pada bagian instrumen penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	19 November 2025	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	Mereview bab I, II dan III untuk mempersiapkan mengikuti seminar proposal.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	20 Januari 2026	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	Memperbaiki hasil dari mengikuti seminar proposal dan memberikan arahan untuk pengambilan data di lapangan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	04 Maret 2026	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	Memperbaiki penyusunan hasil penelitian pada Bab IV agar lebih rapi sesuai rumusan masalah.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	18 Maret 2026	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	Menambahkan dan melengkapi data hasil wawancara pada Bab IV.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	07 April 2026	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	Menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan pada Bab IV.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	15 April 2026	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	Memperdalam pembahasan pada Bab V berdasarkan teori Edward III.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	29 April 2026	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	Memperbaiki bagian kesimpulan pada Bab VI agar sesuai dengan rumusan masalah.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
17	01 Juni 2026	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	Memperbaiki dan memperdalam pada bagian pembahasan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
18	08 Juni 2026	RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.	Memberikan arahan dan menyetujui untuk melanjutkan ke tahap seminar hasil.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui

Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi



Dipindai dengan CamScanner

<https://malang.uin-malang.ac.id/2025/09/08/mahasiswa/7A-8c3b44d3634e1661f3c3c21a752e5d44857894801a904e0ca00a209e>

1/2

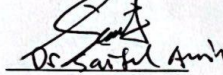
Dosen Pembimbing 2

Malang, 9 JUNI 2026
Dosen Pembimbing 1



RIKA INGGIT ASMAWATI, M.A.

Kajur / Kaprodi,


Dr. Saiful Ansh

 Dipindai dengan CamScanner

<https://isakad-um-malang.ac.id/2.0/cis-Prisakumul/banahutanTA-3e2564d4-f624e16d1f326321a752d85d446485789488e98be0ca0022096>

Lampiran 3 Sertifikat Bebas Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026
diberikan kepada:

Nama : Khalif Baihaqi
NIM : 220102110004
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis : Faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sejarah Indonesia di MA Muhammadiyah 1 Paciran

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 10 Juni 2026
a.n. Dekan
Ketua

Wahyu Indah Mala Rohmana, M.Pd



Lampiran 4 Dokumentasi



Dokumentasi wawancara dengan kepala sekolah



Dokumentasi wawancara dengan Waaka kurikulum



Dokumentasi wawancara dengan guru sejarah Indonesia



Dokumentasi wawancara dengan siswa MA Muhammadiyah 1 Paciran



Dokumentasi wawancara dengan siswi MA Muhammadiyah 1 Paciran



Dokumentasi Kegiatan pengawasan sekolah



Dokumentasi pelatihan kurikulum merdeka di adakan sekolah



Dokumentasi pelatihan kurikulum merdeka di adakan sekolah



Dokumentasi pelatihan kurikulum merdeka di adakan PWM



Dokumentasi pelatihan kurikulum merdeka di adakan oleh PDM



Dokumentasi suasana belajar



Dokumentasi suasana belajar



Dokumentasi suasana belajar

Lampiran 5 Hasil Wawancara Kepala Sekolah

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana kebijakan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka?	Kalau kurikulum merdeka kami mengikuti dari Kemenag jadi di Kemenag itu ada kurikulum yang lebih pasnya di sebut Kurikulum Berbasis Cinta atau bisa di sebut (KBC) itu adalah gabungan dari kurikulum merdeka dengan kurikulum yang dari Dikdasmen dan Kemenag, jadi nanti di situ untuk mapel keagamaan seperti PAI itu mengacu kepada KBC, dan untuk mapel umum kita menggunakan kurikulum merdeka murni dari Dikdasmen, jadi selalu kalau ada penerapan kurikulum dengan versi yang baru kami di himbu dari pihak Kemenag untuk mengimplementasikan langsung, jadi kami ini mengikuti kebijakan langsung dari pusat dari kemendikdasmen dan dari kemenag, jadi alhamdulillah di kelas 10, 11, dan 12 kita sudah menerapkan kurikulum merdeka plus KBC, kecuali mapel mulog kita membuat CP dan TP sendiri seperti maknahu, shorof, ilmu falakh dan faroid.
2.	Bagaimana kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka?	Setiapa awal tahun ajaran baru seperti tahun kemarin setelah ada perubahan yang baru kami melaksanakan pelatihan atau workshop kepada bapak ibu guru semuanya untuk menyiapkan setidaknya bapak ibu tahulah ini implementasinya, ini cara membuat modul ajarnya, ini pembelajarannya, jadi setiap awal tahun pelajaran baru kita mengadakan workshop atau pelatihan dan mendatangkan pemateri dari PWM (Pimpinan Wilayah Muhammadiyah) Jawa Timur, kemudian nanti pada saat pembelajaran sudah di mulai biasanya ada pengawasan yang hadir untuk melakukan pembinaan dan kami melibatkan semua bapak dan ibu guru untuk tahu dan paham bagaimana implementasi kurikulum merdeka itu, dan kami juga aktifkan bapak ibu guru kami di kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) jadi nanti guru mapel yang serumpun berkumpul dan membahas terkait dengan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, kemudian nanti beberapa bapak ibu guru kami kalau ada undangan misal dari PWM, Kemendikdasmen atau dari Kemenag untuk

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
		pelatihan terkait dengan kurikulum itu kami kirim, kemudian nanti kalau sudah sampai rumah kami suruh untuk mendesiminasikan kepada bapak ibu guru yang lain, jadi banyak pelatihan atau workshop yang kami berikan kepada bapak ibu guru untuk menyambut kurikulum merdeka itu sudah sering, tapi tetap nanti masih ada evaluasi di akhir semester dan di pertengahan semester.
3.	Bagaimana dukungan sekolah terhadap penyediaan fasilitas pembelajaran?	Karena memang kita prinsipnya untuk fasilitas kalau kurang itu bukan menjadi hambatan dalam melaksanakan, jangan terhambat dengan keterbatasan fasilitas tapi usahakan bagaimana siswa berkreasi, intinya kalau fasilitas kalau memang tidak ada sebisa mungkin dari hal yang sederhana bisa di implementasikan, jadi yang ada dan di butuhkan kita fasilitasi semaksimal mungkin agar pembelajarannya masih tetap sesuai dengan kurikulum merdeka.
4.	Kendala apa yang dihadapi sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka?	Untuk kendala sendiri hampir tidak terdapat kendala yang berarti dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah, karena berbagai hambatan yang ada telah diminimalisir melalui penyediaan fasilitas pembelajaran secara bertahap, pelatihan, serta kerjasama antar guru agar terciptanya pembelajaran yang baik, dengan adanya upaya tersebut, pelaksanaan kurikulum merdeka dapat berjalan dengan cukup baik dan efektif.
5.	Upaya apa yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala tersebut?	Sekolah berupaya mengatasi kendala dengan mengadakan kegiatan seperti workshop atau pelatihan kepada guru agar guru itu tahu, dan faham begini cara membuat modul, begini cara penerapan kurikulum merdeka agar dapat berjalan dengan maksimal.

Lampiran 6 Hasil Wawancara Waka Kurikulum

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana kebijakan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka?	Ya sudah dari 3 tahun yang lalu sudah diwajibkan untuk melaksanakan kurikulum merdeka, mengikuti kebijakan dari pemerintah. Jadi secara bertahap seluruh satuan pendidikan diarahkan untuk beradaptasi dengan kurikulum

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
		tersebut. Kemudian di sekolah kami menyesuaikan dengan kondisi yang ada, mulai dari perencanaan pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, hingga pelaksanaan di kelas. Jadi guru-guru kami dorong untuk mengikuti berbagai pelatihan dari kami agar lebih memahami konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
2.	Bagaimana kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka?	Secara umum guru sudah siap dalam melaksanakan kurikulum merdeka, karena di awal kita itu sudah mengadakan beberapa pelatihan atau diklat, jadi sebelum melaksanakan kurikulum merdeka guru-guru kita adakan pelatihan, seperti kemarin itu ada yang baru di kemenag namanya KBC (kurikulum berbasis cinta) itu juga di adakan pelatihan, jadi bukan hanya kurikulum merdeka saja, kemenag ada tambahannya juga yaitu KBC tapi ini hanya untuk mapel agama, untuk yang umum memakai kurikulum merdeka, jadi namanya kurikulum merdeka plus KBC untuk yang mapel agama. Dan pelatihan ini dilaksanakan di awal tahun satu kali di awal, satu tahun sekali untuk pelatihan tentang kurikulumnya tadi, terus kayak semacam pelatihan media dan lain sebagainya biasanya dua kali dalam satu tahun, itu untuk sekolah sendiri yah yang mengadakan belum nanti misal guru-guru di undang oleh kemenag atau dari Muhammadiyah sendiri yang mengundang.
3.	Bagaimana dukungan sekolah terhadap penyediaan fasilitas pembelajaran?	Untuk fasilitasnya Insyaallah sudah bagus walaupun kelas kita setiap tahun terus bertambah tetapi kita upayakan semaksimal mungkin untuk menambah fasilitasnya, kayak semacam TV, LCD itu kami usahakan di setiap kelas itu ada agar bisa mendukung pembelajaran, kemudian untuk internet kita tambah kecepatannya.
4.	Kendala apa yang dihadapi sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka?	Untuk kurikulum merdeka yah itu tadi guru sudah terbiasa dengan kurikulum 13, sebenarnya lebih mudah untuk penerapan kurikulum merdeka di bandingkan dengan kurikulum 13, tetapi karena kurikulum 13 ini sudah mendarah daging jadi untuk merubah mindset itu agak susah, tetapi untuk guru-guru

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
		yang mudah mereka akan enjoy dan senang menjalankannya karena untuk menjalankannya menggunakan media power point dan sebagainya jadi mereka tidak capek untuk menerapkan atau menjelaskannya, tapi untuk guru-guru yang agak sepuh atau senior mungkin agak susah untuk menerapkannya.
5.	Upayah apa yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala tersebut?	Ya itu tadi, sekolah itu melakukan berbagai upaya seperti mengadakan pelatihan agar mindset guru-guru itu terbuka, serta berupaya untuk setiap tahunnya melengkapi fasilitas pembelajaran secara bertahap, upayah itu dilakukan agar pelaksanaan kurikulum merdeka dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Lampiran 7 Hasil Wawancara Guru Sejarah Indonesia

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pemahaman bapak mengenai konsep dan tujuan kurikulum merdeka?	Sebetulnya kurikulum merdeka ini kita sudah kita menyesuaikan dengan kurikulum yang di terapkan oleh pemerintah walaupun di pondok kita adalah pondok berbasis agama, tetapi kalau masalah materi nasional itu tidak meninggalkan sedikitpun apa yang telah di canangkan oleh pemerintah, jadi kurikulum merdeka kita laksanakan dan kita terapkan sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh siswa, sehingga kebutuhan siswa itu bisa kita maksimalkan, dan agar pembelajaran lebih aktif. kemudian pada setiap semester itu ada modul ajarnya karena setiap guru mempunyai kewajiban untuk membuat modul ajar, jadi disini bapak dan ibu guru kan sebetulnya sudah mempersiapkan modul ajar kemudian juga di gabungkan sama materi pelajaran dari kitab-kitab atau dari LKS lah minimal, jadi sebelum melaksanakan pembelajaran, kami membuat modul ajar terlebih dahulu agar proses pembelajaran lebih terarah dan jelas

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
		mengenai materi yang akan dipelajari. Akan tetapi, modul ajar yang telah kami susun dan serahkan ke sekolah untuk dicetak sampai saat ini belum selesai dicetak, sehingga dalam pembelajaran saya masih menggunakan LKS sebagai bahan ajar
2.	Metode atau model pembelajaran apa yang paling sering di gunakan dalam pembelajaran?	Dalam pembelajaran sejarah Indonesia, metode yang cukup sering di gunakan yah biyasa komunikasi satu sama lain dengan anak-anak kemudian biyasanya metode satu arah ceramah yang di padukan dengan tanya jawab. Metode ini membantu dalam menyampaikan materi sejarah secara runtut dan terarah sehingga siswa lebih mudah memahami isi materi. Selain itu, pada beberapa kesempatan juga diselengi dengan diskusi sederhana agar siswa tetap aktif dalam proses pembelajaran, dan tetap di dalam sejarah itu kita tetap mengangkat tema akhlak karena kita kan ada di lingkungan pondok.
3.	Bagaimana kondisi fasilitas pembelajaran di kelas, khususnya LCD atau proyektor?	Untuk LCD dan Proyektor belum memadai seluruhnya, tapi untuk memanfaatkannya sudah ada tinggal nanti gurunya saja, nanti juga bisa gantian anantara guru. Karena memang tempat atau sarana kita belum memadai mencakup seluruhnya
4.	Apakah keterbatasan fasilitas memengaruhi pelaksanaan kurikulum merdeka?	Sebetulnya kalau kita belum mampu untuk setiap kelas itu harus ada LCD atau proyektor, dan cara menghadapi keterbatasan ini dengan itu tadi gantian, maka kan kalau gantian itu misal sekarang waktunya pembelajaran ini dan besok waktunya yang lain sehingga itu bisa di gilir, karna memang tempat dan sarana kita belum sempurna dan memadai mencakup seluruhnya, pengaruhnya tidak begitu ada karena memang kita bisa menanganinya dengan bergilir tersebut.
5.	Apakah ada dukungan dari internal dan eksternal yang	Ya, karena kita ada pembinaan berkala dari pengawas tentang kurikulum,

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
	mendukung penerapan kurikulum merdeka di sekolah?	tentang manajemen dan lai-lain, itu ada pembinaan dari pengawas dan Inshaallah itu ada pembinaan setiap beberapa bulan sekali, dan kadang permintaan dari pengawas itu datang dan akan di beri info, nanti tanggal sekian saya akan datang gurunya nanti di kumpulkan dan di beri materi dan materinya itu dari pengawas materinya itu biasanya tentang kurikulum, manajemen sekolah, dan jadi rata-rata itu permintaan dari pengawas, tinggal nanti kepala sekolah itu mempersilahkan dan nanti guru-guru di kumpulkan, dan sebelumnya nanti pengawas memberi tahu materinya tentang apa. Kemudian ada MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) di sini kelompok mata pelajaran tingkat SLTA (tingkat SMA) untuk mempersatukan kurikulum antara Kemenag dan diknas, karena kita kan membawahi di kemenag dan diknas, termasuk kita membuat soal ujian kalau tidak semester itu bersama-sama tapi kalau semester itu kita sudah ikut dalam PDM.
6.	Kendala apa saja yang di hadapi dalam menerapkan kurikulum merdeka?	Sebenarnya kendala yang di alami ketika penerapan kurikulum merdeka itu biyasa antara kurikulum yang lama dengan kurikulum merdeka, sarana dan prasaran itu yang kurang memadai sehingga ingin menerapkan sepenuhnya itu kan sangat sulit, yah itu kendala-kendala itu aja kalau masalah dari siswa itu biyasa antara kurikulum yang lama dengan kurikulum yang baru.
7.	Bagaimana respons dan keaktifan siswa terhadap pembelajaran sejarah indonesia berbasis kurikulum merdeka dan bagaimana cara mengetahui tingkat pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung?	Siswa di kita itu, alhamdulillah karena kita kan ada di pondok sehingga beda dengan sekolah yang tidak ada pondok, andai siswanya tidak ada kan, bisa kita mencari di pondok, dan alhamdulillah keaktifannya ya bisa di katakan aktif, siswa juga biasanya pada saat selesai menyampaikan ada beberapa anak yang bertanya selama

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
		pembelajaran, dan kalau mengajar di pondok itu anak-anaknya lebih mudah untuk di atur beda dengan sekolah-sekolah yang tidak berbasis pondok, dan biasanya kalau untuk mengetahui tingkat kepaahaman siswa ada asesmen formatif biasanya dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, kita memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada materi yang belum dipahami, kemudian dilakukan sesi tanya jawab di kelas. Selain itu, siswa juga mengerjakan soal-soal yang terdapat pada LKS di setiap bab, dari hasil pengerjaan LKS tersebut kita dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, selain asesmen selama pembelajaran berlangsung, evaluasi juga dilakukan melalui ujian tengah semester dan ujian akhir semester, untuk soal UTS biasanya disusun bersama melalui forum MGMP, sedangkan soal UAS itu kita sudah ikut pada PDM.
8.	Bagaimana bapak mengembangkan materi pembelajaran sejarah Indonesia dalam kurikulum merdeka agar lebih dekat dengan lingkungan siswa?	Dalam kurikulum merdeka ini kita di berikan kelonggaran untuk mengembangkan materi pembelajaran sehingga tidak harus terpaku pada buku, tapi tetap capaian dalam pembelajaran nasional itu kita penuhi dan materi seperti sejarah lokal itu hanya di gunakan untuk selingan saja dalam pembelajaran yang ada di pembelajaran nasional bukan menggantikan pembelajaran itu. Maka dari itu, materi dapat dikaitkan dengan hal-hal yang dekat dengan siswa, seperti batik sendang di paciran yang memiliki kaitan dengan sejarah penyebaran islam di daerah setempat, sebenarnya sejarah lokal seperti batik sendang sangat bagus untuk dimasukkan ke dalam pembelajaran, tapi kadang kita masih fokus ke materi yang ada di buku karena memang

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
		untuk pembahasan tersebut hanya selingan agar siswa tahu kalau asal usul batik seperti itu, jadi untuk pembelajaran sejarah lokal itu hanya selingan saja dari pembelajaran nasional bukan untuk mengganti materi inti, namun pengaitan sejarah lokal tersebut tetap disesuaikan dengan capaian pembelajaran pada jenjang yang diajarkan dan tidak keluar dari materi pokok yang terdapat dalam kurikulum nasional, dan pembelajaran sejarah lokal seperti ini hanya dijadikan sebagai selingan dalam pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi, bukan untuk menggantikan materi inti sejarah nasional.

Lampiran 8 Hasil Wawancara Siswa Kelas XI MIPA 1 (M. Hilman Hanafi)

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pengalaman belajar sejarah Indonesia yang sudah di ikuti saat ini, dan model pembelajaran seperti apa yang di sukai sehingga bisa membuat aktif di kelas?	Menurut saya, pembelajaran sejarah Indonesia lebih mudah dipahami ketika gurunya aktif dalam menjelaskan materi dan melibatkan siswa selama pembelajaran apalagi kalau gurunya bercerita tentang sejarah yang belum di ketahui saya jadi antusias dalam mendengarkannya apalagi beliau itu sering bercerita tentang pengalaman dan pengetahuannya jadi kita bisa tahu sejarah-sejarah yang belum di ketahui, namun, jika pembelajaran hanya dilakukan dengan gurunya hanya duduk dan menjelaskan terus-menerus, terkadang saya merasa cepat mengantuk dan kurang fokus dalam mengikuti pelajaran, dan mungkin pembelajaran yang menarik itu bisa di lakukakn seperti membuat kelompok dan nanti ada diskusi kelompok kemudian nanti membahas tentang sejarah suatu tempat atau apa dan nanti bisa di ketahui pembelajaran apa yang bisa di ambil dari sejarah tersebut, apabila sudah selesai nanti di

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
		presentasikan dan ada sesi untuk diskusi dan itu menurut saya seru karena saling bertukar pikiran dengan teman.
2.	Bagaimana keaktifan saat pembelajaran sejarah indonesia berlangsung di kelas, apakah aktif bertanya, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat?	Saat pembelajaran saya cukup aktif apalagi kalau guru membuka sesi tanya jawab, saat pembelajaran seperti itu suasana kelas lebih menarik dan hidup sehingga saya bisa lebih gampang memahami pembelajaran karena kita di latih untuk belajar lebih kritis.
3.	Kendala apa yang dirasakan selama mengikuti pembelajaran sejarah Indonesia?	Kendala yang saya rasakan, kadang saat pembelajaran hanya berisis penjelasan materi secara terus-menerus, suasana kelas itu jadi kurang menarik jadi saya mudah merasa ngantuk dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, tapi kalau gurunya menjelaskan tentang pembelajaran yang menarik seperti pengalaman atau pengetahuan beliau tentang sejarah-sejarah yang menarik itu saya jadi antusias dalam mendengarkannya.

Lampiran 9 Hasil Wawancara Siswa Kelas XI MIPA 1 (Zahid Burhanudin)

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pengalaman belajar sejarah Indonesia yang sudah di ikuti saat ini, dan model pembelajaran seperti apa yang di sukai sehingga bisa membuat aktif di kelas?	Sejauh ini menurut saya pembelajaran yang saya ikuti bisa di katakan cukup baik, tapi lebih sering pembelajarannya itu ceramah dan biasanya juga di suruh untuk merangkum dan kadang pembelajarannya kurang ada aksi dalam pembelajarannya karena saya lebih suka pembelajarannya tidak cuma menjelaskan terus, tapi juga ada tanya jawab atau sedikit diskusi, kalau gurunya lebih aktif dan cara menjelaskannya seru, materi jadi lebih gampang dipahami dan suasana juga tidak bikin cepat bosan, saya juga lebih suka kalau pembelajaran sejarah itu dilakukan langsung ke tempat bersejarah seperti study tour, karena kita jadi bisa melihat langsung tempat yang dipelajari sehingga lebih mudah mengenal dan memahami sejarah tersebut.

2.	Bagaimana keaktifan saat pembelajaran sejarah indonesia berlangsung di kelas, apakah aktif bertanya, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat?	Saat pembelajaran sejarah itu banyak temen-temen yang bertanya karena pada saat pembelajaran sejarah itu seru, apalagi kalau membahas peristiwa-peristiwa penting atau cerita sejarah yang menarik.
3.	Kendala apa yang dirasakan selama mengikuti pembelajaran sejarah Indonesia?	Kalau saat pembelajaran terlalu banyak penjelasannya tanpa variasi kegiatannya, suasananya jadi terasa monoton itu kadang membuat saya cepat lelah dan mengantuk ketika mengikuti pelajaran sejarah.

Lampiran 10 Hasil Wawancara Siswa Kelas XI MIPA 1 (Andika Putra)

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pengalaman belajar sejarah Indonesia yang sudah di ikuti saat ini, dan model pembelajaran seperti apa yang di sukai sehingga bisa membuat aktif di kelas?	Menurut saya, saya lebih suka pembelajaran yang dijelaskan langsung oleh gurunya daripada hanya disuruh membaca sendiri, soalnya setiap siswa itu berbeda-beda, ada yang suka membaca dan ada juga yang kurang tertarik membaca. Kurangnya minat membaca itu kadang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, selama pembelajaran sejarah itu lebih sering mencatat dan mendengarkan dan juga ada tanya jawab, dan kalau di beri penjelasan terus-menerus oleh guru itu kadang suasana kelas jadi terasa membosankan, jadi saya lebih suka kalau gurunya menjelaskan dengan lebih aktif, adanya tanya jawab atau diskusi supaya materi itu lebih mudah dipahami dan siswa juga lebih aktif di kelas dan mungkin bisa di lakukan pembelajaran seperti ada diskusi kelompok, kemudian ada presentasi, lalu ada sesi tanya jawab antar kelompok, menurut saya pembelajaran seperti itu lebih seru karena kita bisa mengetahui pemahaman sejarah dari teman-teman yang lainnya dan suasana kelas juga jadi lebih lebih aktif sehingga bisa meminimisir ngantuk saat belajar.
2.	Bagaimana keaktifan saat pembelajaran sejarah	Kalau di kelas bisa di katakan cukup aktif saat pembelajaran sejarah. Banyak dari

	indonesia berlangsung di kelas, apakah aktif bertanya, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat?	teman-teman yang ikut bertanya dan menanggapi penjelasan guru, terutama membahas materi terkait peristiwa yang menarik kebanyakan teman-teman itu bertanya.
3.	Kendala apa yang dirasakan selama mengikuti pembelajaran sejarah Indonesia?	Biasanya kendala yang saya rasakan itu merasa ngantuk saat mengikuti pelajaran sejarah, apalagi kalau pembelajarannya itu berlangsung cukup lama dan kadang suasananya yang kurang jadi pelajarannya itu terasa membosankan dan membuat konsentrasi saya kurang dan jadinya saya ngantuk.

Lampiran 11 Hasil Wawancara Siswi Kelas XI MIPA 2 (Alfina Nihla)

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pengalaman belajar sejarah Indonesia yang sudah di ikuti saat ini, dan model pembelajaran seperti apa yang di sukai sehingga bisa membuat aktif di kelas?	Saya merasa pembelajaran sejarah indonesia yang saya ikuti saat ini cukup menyenangkan dan tidak membosankan, dan memang saya suka pelajaran sejarah karena menurut saya pelajaran sejarah itu asik, banyak cerita yang menarik tentang peristiwa masa lalu, serta dapat menambah wawasan saya tentang sejarah indonesia, dan selama pembelajaran di kelas saya juga cukup antusias karena materi yang disampaikan sering membuat saya penasaran dan ingin tahu lebih dalam. Apalagi ketika guru sedang menjelaskan dan bercerita saya lebih mudah memahami dan tidak cepat bosan. Dan biasanya gurunya itu ada sesi tanya jawab pada saat pembelajaran itu saya sangat suka, karena saya lebih bisa aktif, berani mengemukakan pendapat, dan juga bisa langsung memahami materi ketika ada hal yang belum saya mengerti, dan untuk model pembelajaran seperti diskusi kelompok atau proyek itu beliau belum pernah menerapkannya kalau pembelajaran sejarah saat ini itu hanya lebih banyak menjelaskan dan kemudian ada sesi tanya jawab.
2.	Bagaimana keaktifan saat pembelajaran sejarah	Ketika di kelas saya merasa cukup aktif saat pembelajaran sejarah karena

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
	indonesia berlangsung di kelas, apakah aktif bertanya, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat?	memang saya suka dengan pembelajaran sejarah, sehingga saya lebih tertarik dan mudah mengikuti setiap materi yang disampaikan, dan saat beliau menjelaskan materi saya merasa penjelasan beliau itu cukup seru dan menarik, sehingga membuat saya lebih semangat untuk memperhatikan.
3.	Kendala apa yang dirasakan selama mengikuti pembelajaran sejarah Indonesia?	Selama mengikuti pembelajaran, saya hampir tidak merasakan kendala yang berarti. Karena memang cara beliau dalam menyampaikan materi cukup menarik dan seru, sehingga pembelajaran itu tidak membosankan, dan penjelasan yang diberikan juga mudah dipahami, apalagi disampaikan dengan cara bercerita, sehingga saya lebih mudah menangkap isi materinya.

Lampiran 12 Hasil Wawancara Siswi Kelas XI MIPA 2 (Melati Krisna)

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pengalaman belajar sejarah Indonesia yang sudah di ikuti saat ini, dan model pembelajaran seperti apa yang di sukai sehingga bisa membuat aktif di kelas?	Selama saya mengikuti pembelajaran sejarah itu cukup menyenangkan dan asyik, karena memang beliau itu dalam mengajar dan memberikan penjelasan itu bisa menciptakan suasana pembelajaran yang santai tapi tetap fokus, jadi saat pembelajaran itu terasa lebih enjoy dan tidak membosankan, dan selama beliau menyampaikan materi itu asik dan beliau itu tidak hanya berfokus pada materi pelajaran saja, tetapi juga sering mengkaitkannya dengan hal-hal lain di luar materi, selain itu, karena beliau memiliki banyak pengalaman, penjelasan yang diberikan menjadi lebih luas dan mudah dipahami, pembelajaran juga sering dikaitkan dengan isu-isu terkini, sehingga membuat pembelajaran itu terasa lebih gampang masuk dan mudah dipahami. dan beliau selama menjelaskan itu tidak monoton dalam pembelajaran tersebut orangnya itu seperti dai-dai besar, dan beliau selama menerangkan itu

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
		bukan hanya di materi itu dan tidak monoton di pembelajaran saja, jadi bisa di pelencengkan kesini, beliaukan banyak pengalaman, jadi kita itu lebih antusias dalam mengikuti pembelajarannya.
2.	Bagaimana keaktifan saat pembelajaran sejarah indonesia berlangsung di kelas, apakah aktif bertanya, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat?	Selama pembelajaran, saya aktif bertanya karena memang beliau itu dalam membawakan pembelajaran itu memberikan kesempatan buat ada sesi tanya jawab, jadi saya juga berusaha ikut aktif dalam kelas, karena keaktifan saya dalam pembelajaran ini muncul karena rasa suka terhadap pembelajaran sejarah, sehingga saya lebih percaya diri untuk untuk aktif dalam kelas.
3.	Kendala apa yang dirasakan selama mengikuti pembelajaran sejarah Indonesia?	Saya ketika mengikuti pembelajaran sejarah, tidak mengalami kesulitan yang cukup berarti bahkan nagantuk pun saya tidak, karena memang dalam proses pembelajarannya itu berjalan dengan seru, karena materi yang di sampaikan beliau itu mudah dipahami dan disampaikan dengan cara yang menarik, dan kadang dalam penjelasannya itu diberikan contoh atau cerita yang membuat saya lebih mudah memahami isi materi dalam pembelajarannya.

Lampiran 13 Hasil Wawancara Siswi Kelas XI MIPA 2 (Maslahatul Ummah)

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana pengalaman belajar sejarah Indonesia yang sudah di ikuti saat ini, dan model pembelajaran seperti apa yang di sukai sehingga bisa membuat aktif di kelas?	Selama mengikuti pembelajaran sejarah yang saya rasakan itu seru dan menyenangkan, hal ini karena cara beliau dalam menyampaikan materi itu tidak membosankan, sehingga saya lebih mudah mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir, dan beliau itu juga memiliki pengetahuan yang luas, sehingga penjelasan yang diberikan menjadi lebih menarik dan menambah wawasan saya, materi yang di sampaikan terasa lebih hidup dan tidak hanya menjelaskan pada buku saja, dan kalau model pembelajaran itu saya lebih suka

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
		dengan cara diskusi, karena saya bisa lebih aktif berani bertanya dan menyampaikan pendapat.
2.	Bagaimana keaktifan saat pembelajaran sejarah indonesia berlangsung di kelas, apakah aktif bertanya, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat?	Saya merasa cukup aktif saat pembelajaran sejarah berlangsung di kelas. Karena memang saya merasa pembelajaran ini menyenangkan, dan jadinya saya itu ketika mengikuti pembelajaran bersemangat, dan juga karena beliau penyampaian nya menyenangkan kita juga berani bertanya kalau memang ada materi yang belum di fahami.
3.	Kendala apa yang dirasakan selama mengikuti pembelajaran sejarah Indonesia?	Saat mengikuti pembelajaran sejarah, bisa di katakan tidak adanya kendala, tapi untuk mengantuk mungkin pernah tapi tidak sampai tidur di dalam kelas, karena biasanya pembelajaran sejarah itu lebih banyak ceritanya jadi rasanya kalau di buat cerita lebih mudah mengantuk, tetapi kadang dengan mengantuk saya biasanya langsung izin keluar untuk cuci muka, karena beliau dalam menyampaikan pembelajaran itu biasanya diselingi dengan cerita.

BIODATA MAHASISWA



Nama : Khalif Baihaqi
Nim : 220102110004
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 3 Juli 2004
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Alamat : Rt. 07, Rw. 03, Desa Wotan, Kec.
Panceng, Kab. Gresik
Email : 220102110004@student.uin-malang.ac.id

Riwayat Pendidikan

Jenjang	Tahun	Pendidikan
TK	2008-2010	TK Aisyiyah Bustanul Athfal 16 Wotan
MI	2010-2016	MI Muhammadiyah 4 Wotan
MTS	2016-2019	MTS Muhammadiyah 9 Wotan
MA	2019-2022	MA Al-Ishlah Paciran
Perguruan Tinggi	2022-2026	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang